

## ABSTRAK

Nuraqilah 'Afifah. Pendekatan Mental Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak *Broken Home* di MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. 2025.

Anak *broken home* kerap menghadapi hambatan seperti kurang dukungan emosional, tekanan psikologis (mental), dan ketidakstabilan keluarga yang memengaruhi kepercayaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan mental yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi serta faktor yang dapat mendukung dan menghambat pendekatan mental guru PAI dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan Penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Waka.Kesiswaan, Guru PAI dan Siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Setelah itu data dianalisis dengan menggunakan Miles dan Huberman yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Selanjutnya uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan guru PAI meliputi pendekatan personal, moral-spiritual, dan motivasi. Hal tersebut sesuai dengan teori ketahanan atau resiliensi dimana guru PAI dapat menjadi sosok pendukung yang membantu siswa membangun daya tahan mental melalui pembinaan spiritual, motivasi, dan teladan dalam menghadapi kesulitan. Adapun faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pendekatan mental antara lain adanya dukungan lingkungan sekolah, dukungan teman sebaya, adanya kolaborasi antara guru PAI dan wali kelas, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan adanya dukungan keluarga terdekat. Sementara itu, hambatan yang dihadapi mencakup sifat menutup diri siswa *broken home*, kurangnya percaya diri terhadap fisik dan penampilan siswa *broken home*, kondisi emosional yang tidak stabil, keterbatasan waktu guru dalam memberikan pendekatan, kesenjangan komunikasi di sekolah dan di rumah, tidak adanya program khusus dan peran Waka. Kesiswaan yang belum optimal di sekolah, perbedaan gender antara guru dengan siswa, dan minimnya dukungan orang tua siswa *broken home*.

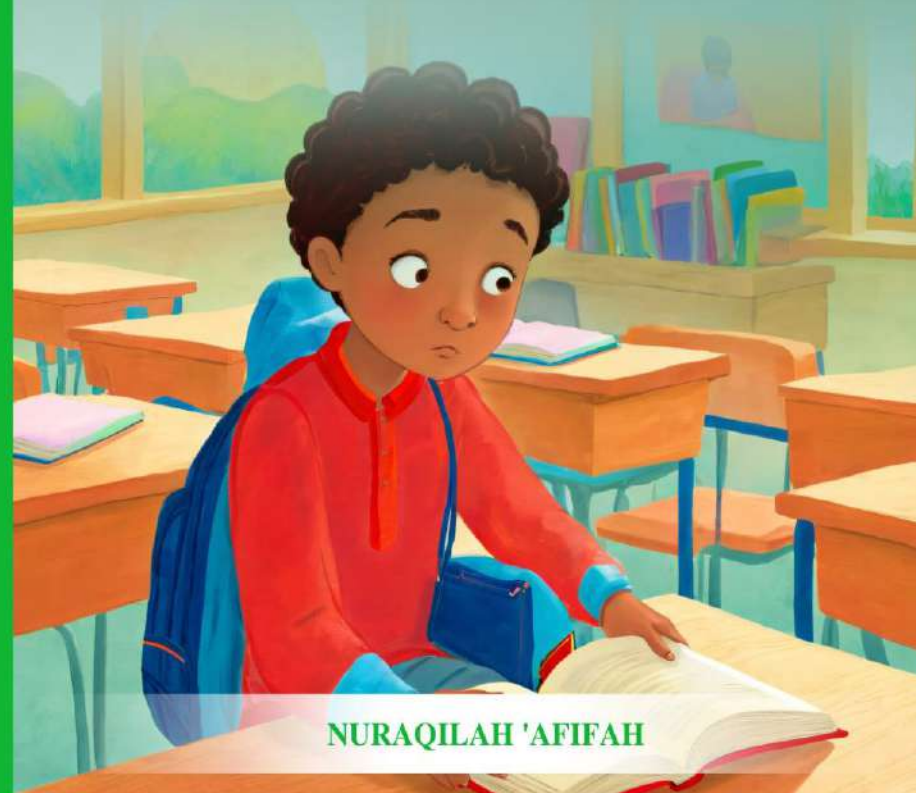
Kata Kunci: Pendekatan Mental, Percaya Diri, *Broken Home*, Pendidikan Islam

2025

PENDEKATAN MENTAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENUMBUHKAN RASA PERCAYA DIRI PADA ANAK  
*BROKEN HOME* DI MA PINK 03 TAMBUN SELATAN-BEKASI

NURAQILAH 'AFIFAH  
21130048

## PENDEKATAN MENTAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN RASA PERCAYA DIRI PADA SISWA *BROKEN HOME* DI MA PINK 03 TAMBUN SELATAN-BEKASI



NURAQILAH 'AFIFAH

**PENDEKATAN MENTAL GURU PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DALAM MENUMBUHKAN RASA PERCAYA DIRI  
PADA ANAK *BROKEN HOME* DI MA PINK 03 TAMBUN  
SELATAN-BEKASI**

**SKRIPSI**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan  
Gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam  
(S.Pd.)



**Oleh:**

**Nuraqilah `Afifah**

**NIM: 21.13.00.48**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA  
JAKARTA**

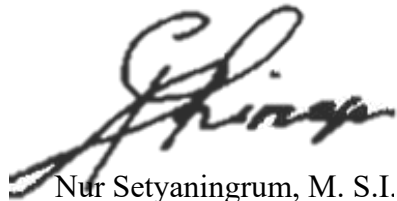
**2025**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal skripsi dengan judul “Pendekatan Mental Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak *Broken Home* di Madrasah Aliyah PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi” yang disusun oleh Nuraqilah `Afifah Nomor Induk Mahasiswa: 21.13.00.48 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Bogor, 16 Mei 2025

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nur Setyaningrum', written in a cursive style.

Nur Setyaningrum, M. S.I.



## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pendekatan Mental Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak *Broken Home* di MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi” yang disusun oleh Nuraqilah Afifah Nomor Induk Mahasiswa: 21.13.00.48 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 26 Mei 2025 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.).

Jakarta, 18 Juni 2025

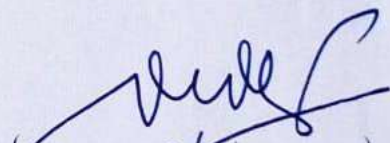
Dekan FKIP,



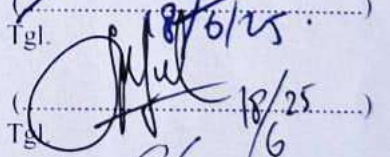
Dede Setiawan, M. Pd.

### TIM PENGUJI

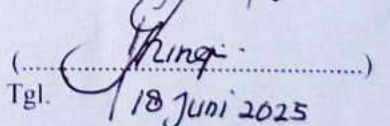
1. Dede Setiawan, M. Pd.  
(Ketua/Merangkap Penguji 2)
2. Saiful Bahri, M. Ag.  
(Sekertaris/Merangkap Penguji 1)
3. Nur Setyaningrum, M. S. I.  
(Pembimbing)



(.....)  
Tgl. 18/6/25



(.....)  
Tgl. 18/6/25



(.....)  
Tgl. 18 Juni 2025

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuraqilah Afifah  
NIM : 21.13.00.48  
Tempat/Tanggal Lahir : Bekasi, 26 Oktober 2003

menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pendekatan Mental Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak *Broken Home* di MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau petunjuk para pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai peraturan yang berlaku.

Jakarta, 20 Juni 2025

Penulis



Nuraqilah Afifah  
NIM : 21130048

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah Swt. berkat rahmat, hidayat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Pendekatan Mental Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak *Broken Home* di MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi”**. Sholawat serta salam tak lupa kita junjungkan kepada Nabi Muhammad saw, para keluarganya, sahabatnya, tabi`in dan pengikutnya. Semoga di hari kiamat nanti kita akan mendapatkan syafaatnya. *Aamiin ya robbal`alamin*.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terwujud berkat bantuan, arahan, bimbingan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. dr. H. Syahrizal Syarif, MPH., Ph.D. selaku PLT Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta

yang telah memberikan nasehat dan bimbingan selama masa pendidikan.

2. Dede Setiawan, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan beserta jajarannya, serta seluruh staff akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan pelayanan dengan baik, sehingga dapat mendukung kelancaran proses hingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu dengan baik.
3. Saiful Bahri, M. Ag. selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia yang telah memimpin program studi dengan baik hingga proses akademik penulis berjalan dengan lancar hingga rampungnya skripsi ini.
4. Yudril Basith, M. A. Selaku sekertaris prodi dan dosen pengajar yang selama kuliah banyak membantu saya dalam menemukan motivasi dan membantu saya dalam memulai skripsi ini.
5. Nur Setyaningrum, M. S.I. selaku dosen pembimbing yang telah sangat sabar, tekun, memotivasi, dan memberikan

dukungan serta arahan dengan sangat tulus kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan perjalanan skripsi ini dengan baik.

6. Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan mendidik penulis selama menjalani pendidikan hingga ada penyusunan skripsi ini.
7. Cinta pertama dan segala bentuk rasaku. Salam cinta dan sayang kepada bapak Ronin Pasarani dan Ibu Nursih, S. Pd. terima kasih atas segala bentuk doa, dukungan, pengorbanan, cinta dan kasih sayang dengan caramu sendiri dan segala hal lainnya yang membentukkan menjadi anak tengah serta perempuan yang kuat, mandiri, dan hampa secara bersamaan. Terima kasih sudah mengantarkan penulis sejauh ini dalam hidupnya dan semoga Allah Swt. selalu memberikan ketenangan, kesehatan, kebahagiaan, kelancaran, dan kemudahan. *aamiin..*
8. Yang paling utama kepada kakakku Fufu Mar`fiah S.Pd. dan Juli Hariyanto M. M. Pd. terima kasih selalu menjadi rumah



untuk penulis pulang dalam kondisi apapun dan terima kasih juga atas segala bentuk cinta, doa, dan *support* yang tiada hentinya baik secara materi maupun non-materi. Serta untuk adik laki-lakiku Nur Fattah Ziyaadatul Khoir dan ponakanku Syihab dan Sahal tetaplah tumbuh tanpa rasa khawatir atas segala hal, terima kasih sudah banyak hadir dalam menemani penulis selama ini.

9. Kepada Aisyah, Aziza, Nisrinna dan (Kamu) yang tidak bisaku sebutkan namanya. Terima kasih telah hadir dan menjadi bagian dari hidup penulis dengan selalu menjadi rumah, sahabat, keluarga dan segalanya untuk penulis.
10. Kepada seluruh bagian civitas sekolah MA PINK 03 yang telah kesempatan kepada penulis dalam meneliti dan menyusun skripsi ini.
11. Untuk teman-teman kelas B.1 program studi S1 Pendidikan Agama Islam (PAI) UNUSIA yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala bentuk rasa kenyamanan dan kekeluargaan itu, khususnya untuk M. Khoerul Fikri, Rofa Rohmawati, dan Umi Fatonah.

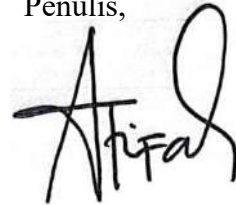
12. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada satu sosok yang selama ini diam-diam berjuang tanpa henti, bertahan untuk tidak menyerah, dan berusaha terlihat baik-baik saja. Seorang perempuan sederhana dengan banyaknya impian dan ambisi hidupnya, namun sering kali sulit ditebak isi pikiran dan hatinya. Terima kasih kepada penulis skripsi ini yaitu diriku sendiri, Nuraqilah Afifah. Terima kasih untuk terus bertahan dan bertanggungjawab untuk menyelesaikan segala tantangan yang semesta hadirkan. Terima kasih telah berusaha menjadi dirimu sendiri, aku bangga atas setiap langkah kecil yang kau ambil, atas semua pencapaian yang kamu raih walaupun tanpa dirayakan yang lain. Kamu berhasil dan aku berdoa semoga langkah kaki kecilmu, mimpi-mimpimu serta harapan “rumah” yang kamu impikan itu menjadi terwujud.

Penulis menyadari bahwa isi skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan dan kesalahan. Kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun akan sangat bermanfaat dalam penulisan ini. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca.

Terima kasih.

Bekasi, 18 Mei 2025

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Afifah' with a stylized initial 'N'.

Nuraqilah 'Afifah

## ABSTRAK

**Nuraqilah ‘Afifah. Pendekatan Mental Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak *Broken Home* di MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. 2025.**

Anak *broken home* kerap menghadapi hambatan seperti kurang dukungan emosional, tekanan psikologis (mental), dan ketidakstabilan keluarga yang memengaruhi kepercayaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan mental yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi serta faktor yang dapat mendukung dan menghambat pendekatan mental guru PAI dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan Penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Waka.Kesiswaan, Guru PAI dan Siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Setelah itu data dianalisis dengan menggunakan Miles dan Huberman yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Selanjutnya uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan guru PAI meliputi pendekatan personal, moral-spiritual, dan motivasional. Hal tersebut sesuai dengan teori ketahanan atau resiliensi dimana guru PAI dapat menjadi sosok pendukung yang membantu siswa membangun daya tahan mental melalui pembinaan spiritual, motivasi, dan teladan dalam menghadapi kesulitan. Adapun faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pendekatan mental antara lain adanya dukungan lingkungan sekolah, dukungan teman sebaya, adanya kolaborasi antara guru PAI dan wali kelas, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan



ekstrakurikuler, dan adanya dukungan keluarga terdekat. Sementara itu, hambatan yang dihadapi mencakup sifat menutup diri siswa *broken home*, kurangnya percaya diri terhadap fisik dan penampilan siswa *broken home*, kondisi emosional yang tidak stabil, keterbatasan waktu guru dalam memberikan pendekatan, kesenjangan komunikasi di sekolah dan di rumah, tidak adanya program khusus dan peran Waka. Kesiswaan yang belum optimal di sekolah, perbedaan gender antara guru dengan siswa, dan minimnya dukungan orang tua siswa *broken home*.

**Kata Kunci:** Pendekatan Mental, Percaya Diri, *Broken Home*, Pendidikan Islam

## ABSTRACT

**Nuraqilah Afifah. The Mental Approach of Islamic Education Teachers in Fostering Self-Confidence among Broken Home Students at MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi. Thesis. Jakarta: Islamic Education Study Program, Nahdlatul Ulama University Indonesia, 2025.**

Children from broken homes often face significant challenges such as a lack of emotional support, psychological pressure, and family instability, all of which negatively impact their self-confidence. This study aims to examine the mental approaches implemented by Islamic Education (PAI) teachers in fostering self-confidence among students from broken home backgrounds at MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi, as well as to identify the supporting and inhibiting factors affecting these approaches. This research employs a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants consist of the principal, vice principal for student affairs, Islamic Education teachers, and students from broken home families. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Data validity was tested through triangulation of sources, techniques, and time.

The research findings indicate that the mental approaches employed by Islamic Education (PAI) teachers include personal, moral-spiritual, and motivational approaches. These strategies align with the theory of resilience, which emphasizes the role of PAI teachers as supportive figures who help students develop mental endurance through spiritual guidance, motivation, and exemplary behavior in facing challenges. Several factors support the effectiveness of this mental approach, including a supportive school environment, peer support, collaboration between PAI teachers and homeroom teachers, students' active involvement in extracurricular activities, and support from close family members. However, several obstacles were identified, such as the tendency

of broken home students to be withdrawn, low self-confidence regarding their physical appearance, emotional instability, limited time for teachers to provide individualized guidance, communication gaps at school and at home, the absence of special programs and the suboptimal role of the vice principal for student affairs, gender differences between teachers and students, and the lack of parental support for students from broken home families.

**Keywords:** Mental Approach, Self-Confidence, Broken Home, Islamic Education

## الملخص

نوراقيلة عفيفة . النهج العقلي لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في تنمية الثقة بالنفس لدى الأطفال من البيوت المخطمة في مدرسة العالية النور الكشاف الإسلام الثالثة تامبون جنوب - بيكاسي . أطروحة. جاكوتا: برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية. جامعة نخضة العلماء بإندونيسيا جاكوتا. 2025

يواجه الطلاب من الأسر المفككة غالبًا تحديات نفسية واجتماعية كبيرة، مثل نقص الدعم العاطفي، والضغط النفسي، وعدم الاستقرار الأسري، مما ينعكس سلبيًا على مستوى الثقة بالنفس لديهم. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل النهج الذهني الذي يتبعه معلم التربية الإسلامية في تنمية الثقة بالنفس لدى الطلاب من الأسر المفككة في المدرسة الثانوية تامبون سيلاتان - بيكاسي، بالإضافة إلى التعرف على العوامل PINK 03 الإسلامية المساعدة والمعيقة التي تؤثر في نجاح هذا النهج. اتبعت الدراسة منهجًا نوعيًا باستخدام أسلوب دراسة الحالة، وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المتعمقة، والتوثيق. شملت عينة الدراسة: مدير المدرسة، ونائب المدير لشؤون الطلاب، ومعلم التربية الإسلامية، وبعض الطلاب من الأسر المفككة. وتم تحليل البيانات باستخدام نموذج مايلز وهويرمان، والذي يتضمن: تقليص البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج والتحقق منها. وقد تم التأكد من مصداقية البيانات من خلال التثليث في المصادر، والتقنيات، والزمن.

أظهرت نتائج الدراسة أن النهج الذهني المستخدم من قبل معلم التربية الإسلامية يشمل ثلاثة محاور رئيسية: النهج الشخصي، والنهج الأخلاقي-الروحي، والنهج التحفيزي. وتنسجم هذه الاستراتيجيات مع نظرية الصمود، التي تبرز دور المعلم كمرشد وداعم نفسي وروحي، يساعد الطلاب على تنمية المرونة الذهنية من خلال الإرشاد الروحي، والتحفيز، وتقديم القدوة في مواجهة التحديات. من العوامل التي تعزز فعالية هذا النهج: البيئة المدرسية الداعمة، دعم الأقران، التعاون بين معلم التربية الإسلامية والمعلمين الآخرين، المشاركة الفاعلة للطلاب في الأنشطة اللاصفية، والدعم الجزئي من أفراد الأسرة المقربة. في

المقابل، ظهرت عدة معوقات، أبرزها: ميل الطلاب من الأسر المفككة إلى الانعزال، وانخفاض الثقة بالنفس المرتبط بالمظهر الخارجي، وعدم الاستقرار العاطفي، وضيق وقت المعلم لتقديم الإرشاد الفردي، وضعف التواصل بين المدرسة والأسرة، وغياب البرامج الخاصة بهؤلاء الطلاب، وضعف دور نائب المدير لشؤون الطلاب، والفجوة بين جنس المعلم والطلاب، وقلة دعم أولياء الأمور.

**الكلمات المفتاحية:** النهج الذهني، الثقة بالنفس، الأسر المفككة، التربية الإسلامية

## DAFTAR ISI

|                                             |             |
|---------------------------------------------|-------------|
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>         | <b>ii</b>   |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>              | <b>iii</b>  |
| <b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>         | <b>iv</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                  | <b>v</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>                        | <b>xi</b>   |
| <b>ABSTRACT .....</b>                       | <b>xiii</b> |
| <b>المخلص.....</b>                          | <b>xv</b>   |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                     | <b>xvii</b> |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>                  | <b>xx</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                   | <b>xxi</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                | <b>xxii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>              | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Penelitian .....          | 1           |
| B. Rumusan Penelitian .....                 | 9           |
| C. Pertanyaan Penelitian.....               | 9           |
| D. Tujuan Penelitian .....                  | 10          |
| E. Manfaat Penelitian .....                 | 10          |
| F. Sistematika Penulisan .....              | 12          |
| <b>BAB II KERANGKA TEORI .....</b>          | <b>15</b>   |
| A. Kajian Teori.....                        | 15          |
| 1. Pendekatan Mental dalam Pendidikan ..... | 15          |
| 2. Guru Pendidikan Agama Islam .....        | 21          |
| 3. Konsep Anak <i>Broken Home</i> .....     | 32          |
| 4. Konsep Percaya Diri.....                 | 40          |



|                                                                                                                                                    |           |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| B. Kerangka Berpikir.....                                                                                                                          | 48        |
| C. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....                                                                                                             | 51        |
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>                                                                                                         | <b>56</b> |
| A. Metode Penelitian .....                                                                                                                         | 56        |
| B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....                                                                                                                | 57        |
| 1. Waktu Penelitian .....                                                                                                                          | 57        |
| 2. Lokasi Penelitian.....                                                                                                                          | 58        |
| C. Deskripsi Posisi Peneliti .....                                                                                                                 | 59        |
| D. Informan Penelitian.....                                                                                                                        | 60        |
| E. Teknik Pengumpulan Data .....                                                                                                                   | 61        |
| 1. Observasi.....                                                                                                                                  | 62        |
| 2. Wawancara .....                                                                                                                                 | 63        |
| 3. Dokumentasi.....                                                                                                                                | 64        |
| F. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....                                                                                                             | 64        |
| G. Teknik Analisis Data .....                                                                                                                      | 68        |
| H. Teknik Validasi Data .....                                                                                                                      | 72        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>                                                                                                | <b>77</b> |
| A. Hasil Penelitian .....                                                                                                                          | 77        |
| 1. Pendekatan Mental Guru PAI dalam Menumbuhkan<br>Rasa Percaya Diri pada Anak <i>Broken Home</i> .....                                            | 78        |
| 2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat<br>Pendekatan Mental Guru PAI dalam Menumbuhkan<br>Rasa Percaya diri pada Siswa <i>Broken Home</i> ..... | 87        |
| B. Pembahasan.....                                                                                                                                 | 98        |
| 1. Pendekatan Mental Guru PAI dalam Menumbuhkan<br>Rasa Percaya Diri pada Anak <i>Broken Home</i> di MA<br>PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi .....     | 98        |

|                                                                                                                                                                                  |            |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendekatan<br>Mental Guru PAI dalam Menumbuhkan Rasa Percaya<br>Diri pada Anak <i>Broken Home</i> di MA PINK 03 Tambun<br>Selatan-Bekasi..... | 110        |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>                                                                                                                                                        | <b>131</b> |
| A. Kesimpulan .....                                                                                                                                                              | 131        |
| B. Saran .....                                                                                                                                                                   | 132        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                                                                                                                                       | <b>135</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>                                                                                                                                                   | <b>145</b> |

## **DAFTAR GAMBAR**

|                                                     |     |
|-----------------------------------------------------|-----|
| Gambar 2. 1 Teori Maslow Kebutuhan Manusia .....    | 19  |
| Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir .....                 | 50  |
| Gambar 4. 1 Konsep Umum Pendekatan Mental.....      | 99  |
| Gambar 4.2 Faktor Pendukung Pendekatan Mental.....  | 110 |
| Gambar 4.3 Faktor Penghambat Pendekatan Mental..... | 117 |

## **DAFTAR TABEL**

|                                                |    |
|------------------------------------------------|----|
| Tabel 3. 1 Waktu Penelitian.....               | 58 |
| Tabel 3. 2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian..... | 65 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|                                                                |     |
|----------------------------------------------------------------|-----|
| Lampiran 1 Pedoman dan Hasil Observasi .....                   | 145 |
| Lampiran 2 Pertanyaan Wawancara.....                           | 148 |
| Lampiran 3 Hasil Wawancara .....                               | 151 |
| Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian.....                         | 170 |
| Lampiran 5 Lembar Bimbingan Skripsi.....                       | 184 |
| Lampiran 6 Surat Izin Penelitian.....                          | 189 |
| Lampiran 7 Data Catatan Anak <i>Broken Home</i> TP.2024/2025.. | 190 |
| Lampiran 8 RPP Guru PAI .....                                  | 192 |
| Lampiran 9 Bukti Turnitin .....                                | 199 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Anak-anak *broken home* selalu menghadapi tantangan emosional dan sosial yang lebih berat dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari keluarga yang utuh. *Broken home* menggambarkan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak sesuai dengan harapan banyak orang tentang kehidupan berkeluarga yang damai dan nyaman (Ardilla & Cholid, 2021). Anak-anak *broken home* merupakan anak-anak yang berasal dari keluarga yang mengalami perceraian, perpisahan, atau kondisi ketidakharmonisan atau situasi di mana keluarga tidak berfungsi dengan baik atau tidak saling mendukung dalam peran sebagai orang tua.

Kondisi keluarga yang tidak utuh memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan mental, sosial, dan akademik anak di sekolah. Karena anak-anak yang mendapatkan ketidakharmonisan dalam keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua membuat mental anak menjadi frustrasi (Cholifah et

al., 2023). Sedangkan menurut Ariyanto (2023) dampak dari anak-anak dari latar belakang *broken home* cenderung lebih tertutup, kecemasan, merasa tidak aman, dan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Dampak tersebut juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak yang pada gilirannya berdampak pada pembentukan kepribadian mental, perkembangan akademik, sosial, serta emosional anak. Anak menjadi memiliki rasa percaya diri yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan, mengambil keputusan, dan mengemukakan pendapat (Wilma & Magdalena, 2024). Hal ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson (dalam Rerung, 2023) bahwa tahap perkembangan yang sehat atau pola asuh orang tua yang baik pada masa anak-anak sangat penting untuk membangun identitas dan rasa percaya diri yang positif pada diri anak. Sedangkan ketidakstabilan yang dialami anak yang berasal dari keluarga *broken home* akan mengganggu proses kebingungan dalam mencari identitas jati diri yang berdampak pada rasa percaya diri dan cenderung kuat menarik diri dari lingkungan.

Dalam konteks pendidikan, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membina kesehatan mental peserta didik. Guru pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, terutama bagi anak yang berasal dari keluarga *broken home* dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak secara mental dan spiritual. Anak-anak *broken home* sering kali mengalami kekosongan emosional, kehilangan figur panutan, dan krisis identitas yang berujung pada perilaku menyimpang atau rendahnya kepercayaan diri.

Pendidikan Islam merupakan lembaga yang digunakan sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai Islam, akan tetapi berperan dalam memberikan perhatian terhadap Kesehatan mental dalam pendidikan Islam. Melalui pendidikan agama, khususnya dalam konteks Islam anak tidak hanya mendapatkan penguatan nilai-nilai keimanan, tetapi juga dibekali dengan keterampilan pengendalian diri dan keteguhan mental untuk menghadapi berbagai tantangan hidup (Rahmadania et al., 2021). Di mana



pendidikan agama tidak hanya bertujuan menanamkan ajaran keislaman secara teoretis, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai dasar kehidupan seperti kasih sayang, sabar, jujur, menghormati orang lain, serta tawakal, dan ikhlas dalam menghadapi ujian hidup. Nilai-nilai inilah yang dapat menjadi fondasi mental dan spiritual anak dalam menghadapi tantangan kehidupan, termasuk masalah keluarga. Melalui pendidikan agama, anak juga diajak untuk mengenal Tuhan (Allah Swt) dalam memperkuat hubungan spiritual, serta membangun rasa harapan dan makna hidup. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 yang mengandung makna bahwa perubahan kondisi batin dan rasa percaya diri anak juga harus dimulai dari kesadaran dan usaha diri mereka sendiri. Karena sesungguhnya Allah Swt. tidak akan mengubah keadaan suatu kaum dari suatu kondisi ke kondisi yang lain, sebelum mereka mengubah keadaan diri menyangkut sikap mental dan pemikiran mereka sendiri. Dalam hal ini menunjukkan bahwa peran guru PAI sangat penting dalam membimbing kesadaran ini

melalui pendekatan mental dan spiritual. Sebagaimana dalam firmanNya Allah Swt:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Terjemah:

*“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Q.S. Ar-Ra’d/13: 11)*

Namun dalam observasi awal yang peneliti lakukan, peneliti menemukan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah, seperti tidak percaya akan kemampuannya sendiri, tidak berani mengungkapkan pendapat ketika sedang melakukan diskusi dalam pembelajaran, merasa tidak layak berteman dan berada dalam lingkungan sosialnya serta tidak dapat mengambil keputusannya sendiri secara baik. Selanjutnya, peneliti juga dalam observasi

menemukan bahwa di sekolah MA PINK 03 memiliki Waka. Kesiswaan yang bertugas untuk pendamping siswa dan membantu siswa dalam pembentukan karakter serta kesejahteraan emosional yang secara struktural tertulis sebagai Waka. Kesiswaan. Namun secara realitanya, perannya belum maksimal dikarenakan memiliki tugas tambahan lainnya yang membuat fokus terhadap pembinaan siswa menjadi terbagi serta latar belakang pendidikan guru tersebut tidak berasal dari bidang konseling. Karena hal ini terjadi menjadikan penanganan dan pendampingan siswa menjadi tugas dan peran guru pendidikan agama Islam. Di mana guru pendidikan agama Islam tidak hanya berperan sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai pendamping yang dapat membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi. Hal ini menjadi tantangan dan kekurangan bagi sekolah yang tidak memiliki layanan konseling yang efektif dalam mendampingi serta meningkatkan rasa percaya diri siswa khususnya yang berasal dari keluarga *broken home*. Padahal, layanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk membantu siswa mencapai

perkembangan diri yang optimal, mandiri, sukses, sejahtera, dan bahagia dalam kehidupan mereka (Nurhayati & Siti, 2019).

Penelitian ini penting dilakukan karena memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan, khususnya dalam konteks pembinaan peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home*. Selama ini, pembentukan rasa percaya diri anak sering dikaji dari sisi internal atau dukungan keluarga, namun penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menyoroti peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan mental. Guru PAI yang memiliki kedekatan emosional dan otoritas moral serta mental di mata siswa, dapat menjadi figur penting dalam membangun kepercayaan diri anak *broken home* melalui bimbingan spiritual, pemberian motivasi, pendekatan empatik, serta penanaman nilai-nilai religius. Pendekatan mental ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami dan menerima kondisi kehidupannya, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih percaya diri dalam berinteraksi sosial, menghadapi tantangan belajar, serta mengembangkan potensi diri secara positif. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian tentang pendidikan

karakter berbasis keagamaan, sementara secara praktis, hasilnya dapat diimplementasikan oleh sekolah, khususnya guru PAI, sebagai strategi konkret dalam mendampingi siswa *broken home* agar tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat secara mental dan spiritual.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana pendekatan mental yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat berkontribusi dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bentuk-bentuk pendekatan mental yang efektif, seperti pemberian dukungan emosional, motivasi spiritual, serta penanaman nilai-nilai keagamaan yang dapat membantu siswa dalam mengatasi krisis psikologis akibat ketidakharmonisan keluarga. Penelitian ini, dituangkan dalam dalam skripsi berjudul **“Pendekatan Mental Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak *Broken Home* di MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi.”**.

## **B. Rumusan Penelitian**

Dengan mempertimbangkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, masalah yang diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pada temuan awal ditemukan siswa pada anak *broken home* di MA PINK 03 menunjukkan tingkat percaya diri yang rendah.
2. Pada temuan kedua ditemukan bahwa kurang maksimalnya peran dan fungsi Waka. Kesiswaan dalam menjalankan tugasnya dalam menangani siswa *broken home*.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian ini telah disusun dan disajikan dalam bentuk pertanyaan. Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan, berikut adalah pertanyaan penelitian yang dihasilkan:

1. Bagaimana pendekatan mental yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak *broken home* di MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi penerapan pendekatan mental oleh guru

pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak *broken home* di MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pendekatan mental yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak *broken home* di MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendekatan mental guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak *broken home* di MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat, khususnya untuk penulis, pembaca, pendidik, dan institusi pendidikan yang terlibat. Penelitian ini bertujuan untuk

meningkatkan pemahaman teori dan memberikan solusi praktis.

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

### 1. Manfaat Teoretis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan agama Islam dan juga diharapkan bisa menambah kajian mengenai pendekatan pendidikan agama Islam yang dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa di MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi.

### 2. Manfaat Praktis

- b. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan lebih responsif dan peduli terhadap kondisi psikososial siswa dengan memberikan ruang peran yang lebih besar bagi guru PAI dalam proses pembinaan mental peserta didik.
- c. Bagi guru, penelitian ini diharapkan menjadi strategi konkret dalam mendampingi siswa *broken home* agar tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat secara mental dan spiritual. Serta dapat menjadi referensi dalam mengembangkan



pendekatan yang empatik dan solutif terhadap permasalahan siswa.

- d. Bagi anak-anak *broken home* itu sendiri, penelitian ini diharapkan dapat menjadi jalan untuk membangun kembali kepercayaan diri mereka sehingga mampu berkembang secara optimal baik dalam aspek akademik, sosial, maupun spiritual.
- e. Bagi peneliti lain, dapat mejadi acuan untuk mendalami lebih lanjut tentang pendekatan pengajaran agama dan dampaknya terhadap perkembangan pribadi siswa.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mencapai penyajian skripsi yang terstruktur dan mudah dipahami, penelitian ini disusun dalam lima bab yang mengikuti sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I (Pendahuluan), bab ini menyajikan tentang latar belakang penelitian yang memberikan gambaran mengenai konteks dan situasi yang melatar belakangi topik yang akan diteliti. Dalam konteks penelitian tentang pentingnya peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter dan

kepercayaan diri pada anak *broken home* di MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi.

Bab II (Kajian Teori), bab ini peneliti untuk memaparkan teori-teori yang relevan yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini, teori tentang definisi *broken home*, konsep percaya diri dan peran guru pendidikan Agama Islam yang bisa diuraikan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang landasan teoritis yang digunakan beserta berdasarkan tinjauan-tinjauan penelitian terdahulu.

Bab III (Metode Penelitian), bab ini memaparkan mengenai jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data, cara pengumpulan data, kisi-kisi instrumen penelitian, serta teknik analisis data yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian.

Bab IV (Hasil Dan Pembahasan), bab ini memaparkan hasil dari observasi penelitian yang diuraikan dalam beberapa pembahasan seperti pendekatan mental apa saja yang digunakan oleh guru PAI dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak *broken home* dan faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan

pendekatan mental yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah MA PINK 03 Tambun Selatan Bekasi.

Bab V (Penutup), bab ini menguraikan hasil simpulan penelitian beserta saran. Bagian akhir dari skripsi ini mencakup, daftar pustaka dan lampiran yang relevan dengan penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pendekatan Mental dalam Pendidikan**

Pendekatan dalam bahasa Inggris “*approach*”, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai proses atau cara mendekati, memulai sesuatu, serta dapat merujuk pada sikap atau pandangan tentang sesuatu hal. Sedangkan secara istilah pendekatan dapat diartikan sebagai langkah awal dalam merumuskan ide untuk memahami suatu permasalahan atau objek kajian (Muhammad Alba, 2013). Pendekatan ini akan menjadi dasar dalam mengarahkan pelaksanaan kajian, sehingga mampu menunjukkan perlakuan atau strategi yang sesuai terhadap permasalahan atau objek yang sedang diteliti.

Pendekatan mental dalam Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting karena terfokus pada aspek-aspek kejiwaan, seperti pikiran, emosi, sikap, dan perasaan. Zakiyah

Darajat (dalam Karidawati, 2021) menyebutkan bahwa mental menentukan corak perilaku atau cara seseorang dalam menghadapi suatu hal yang menekankan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya. Berdasarkan definisi tersebut, pendekatan mental dalam pendidikan agama Islam merujuk pada strategi pembinaan yang menitikberatkan pada aspek kejiwaan peserta didik, seperti pikiran, emosi, sikap, dan perasaan. Tujuan pendekatan ini adalah membentuk individu yang memiliki ketahanan mental, mampu mengelola emosi, dan memiliki sikap positif dalam menghadapi tantangan kehidupan. Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa kesehatan mental merujuk pada keadaan individu yang bebas dari gangguan kejiwaan, mampu beradaptasi dengan lingkungannya, serta memiliki keseimbangan fungsi psikologis yang membuatnya merasa bernilai dan bahagia (Putri & Ridlwan, 2024).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada siswa, terutama bagi mereka yang berasal dari latar

belakang *broken home* yang kerap menghadapi tantangan emosional. Dalam hal ini, teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Daniel Goleman sangat relevan dalam membangun pendekatan mental guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut Goleman (1995), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal, mengelola, dan memanfaatkan emosi secara positif dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dapat memahami perasaan dan kebutuhan emosional siswa, sehingga dapat memberikan dukungan yang tepat untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Hal ini sangat penting bagi siswa *broken home* yang seringkali mengalami ketidakstabilan emosional. Dengan kecerdasan emosional, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan psikologis siswa.

Selain itu, teori ketahanan atau resiliensi juga menjadi landasan penting dalam pendekatan mental guru PAI. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit kembali dari kesulitan dan beradaptasi dengan baik dalam situasi yang

menantang (Masten, 2014). Anak-anak *broken home* seringkali menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis mereka. Dalam hal ini, guru PAI dapat menjadi sosok pendukung yang membantu siswa membangun daya tahan mental melalui pembinaan spiritual, motivasi, dan teladan dalam menghadapi kesulitan.

Pendekatan mental memiliki keterkaitan yang kuat dengan pendekatan humanistik dalam dunia pendidikan. Pandangan ini menganggap bahwa proses belajar tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif, dan psikomotorik yang menyatu dalam diri peserta didik (Wahab, 2021). Dalam pendekatan ini, unsur emosi, keterbukaan dalam komunikasi, serta nilai-nilai personal peserta didik mendapat perhatian utama. Pendekatan humanistik juga memposisikan pendidik sebagai fasilitator pembelajaran yang bertugas membantu peserta didik menjadi pribadi yang utuh dan berkembang secara optimal (Utami, 2020). Pendekatan ini bertujuan mendorong aktualisasi diri serta pengembangan potensi dan kecerdasan dalam menghadapi tantangan zaman.

Salah satu tokoh utama dalam teori humanistik adalah Abraham Maslow yang lahir pada tahun 1908 di Brooklyn, New York. Maslow memperkenalkan teori hierarki kebutuhan manusia yang terdiri dari lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisik (*physiological needs*), kebutuhan rasa aman (*safety needs*), kebutuhan sosial (*social needs*), kebutuhan pengakuan (*esteem needs*), dan kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*). Teori kebutuhan Maslow dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2. 1 Teori Maslow Kebutuhan Manusia



Manusia secara alami akan berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang bersifat hierarkis, dimulai dari kebutuhan paling dasar hingga kebutuhan yang lebih tinggi. Tahapan



pertama adalah kebutuhan fisiologis, yakni kebutuhan biologis paling mendasar seperti makan, minum, udara, dan air, yang harus terlebih dahulu terpenuhi secara cukup sebelum kebutuhan lainnya dapat dipenuhi. Setelah itu, muncul kebutuhan akan keamanan, yaitu rasa aman dalam lingkungan dan aktivitas sehari-hari. Kebutuhan ketiga adalah kebutuhan untuk memiliki dan merasakan kasih sayang yang berkaitan dengan hubungan sosial dan interaksi dengan orang lain. Berikutnya, kebutuhan akan penghargaan mencakup pengakuan, rasa dihormati, serta keyakinan terhadap diri sendiri dan orang lain. Puncaknya adalah kebutuhan aktualisasi diri, yaitu dorongan untuk mengembangkan potensi secara penuh dan menjadi versi terbaik dari diri sendiri. Empat kebutuhan pertama termasuk dalam kategori kebutuhan dasar yang wajib dipenuhi, sedangkan kebutuhan kelima merupakan bentuk keinginan untuk tumbuh dan berkembang secara pribadi (Utami, 2020).

Maslow berpendapat bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan dasar yang bersifat universal, namun dalam

pemenuhannya perlu mempertimbangkan perbedaan individual serta menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Maslow menekankan bahwa proses belajar pada manusia merupakan perjalanan menuju aktualisasi diri atau *learning how to be*, yaitu proses memahami dan mengenali jati diri, menjadi diri sendiri, serta menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Belajar dalam pandangan ini tidak hanya berarti menyadari perbedaan diri dengan orang lain, tetapi juga memahami kesamaan mendasar sebagai sesama manusia.

Dalam kerangka teorinya, seseorang yang seluruh kebutuhannya terpenuhi dapat dikatakan sebagai individu yang sehat secara menyeluruh. Sedangkan seseorang yang memiliki satu atau lebih kebutuhan yang belum terpenuhi berisiko mengalami gangguan kesehatan atau ketidakseimbangan pada satu atau lebih dimensi kemanusiaannya (Syarifuddin, 2022).

## **2. Guru Pendidikan Agama Islam**

### **a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Istilah “guru” merujuk kepada individu yang memiliki tanggung jawab dalam proses pendidikan. Dalam bahasa

Inggris, istilah yang umum adalah “*teacher*” yang berarti mengajar. Selain itu, ada istilah lain seperti “*tutor*” untuk pengajar pribadi yang mengajar di rumah, “*trainer*” yang berarti pelatih, “*instructor*” yang juga berarti pengajar, serta “*educator*” atau “*lecturer*” yang merujuk pada pendidik (Abidin, 2014). Kata pendidik umum digunakan dalam sebuah kosa kata yang dapat mencakup istilah guru, dosen, guru besar, dan lain sebagainya.

Secara umum, pendidik adalah orang dewasa yang memiliki tugas membantu siswa dan mengajarkan mereka dalam perkembangan fisik dan mental. Tujuannya adalah agar siswa dapat mencapai kematangan, menjadi mandiri, dan memenuhi tanggung jawab mereka sebagai pelayan dan khalifah Allah Swt. Selain itu, pendidik juga membantu mereka untuk menjalankan peran sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri (Ira, 2023).

Menurut Ramayulis, dalam konteks Islam pendidik adalah individu yang tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi kepada siswa, tetapi juga untuk

membentuk karakter peserta didik agar memiliki nilai-nilai yang tinggi (Nuzula, 2019). Sementara itu, Zakiyah mengartikan guru sebagai pendidik yang secara profesional mengambil alih tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak, serta berfungsi sebagai figur orang tua kedua di sekolah. Secara resmi, guru adalah individu yang diakui dan memiliki Surat Keputusan (SK) dari lembaga pemerintah atau swasta, sehingga bertanggung jawab untuk menjalankan proses pembelajaran di lembaga pendidikan.

Landasan hukum penyelenggaraan pendidikan keagamaan di Indonesia diatur dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan keagamaan dapat dilaksanakan baik oleh pemerintah maupun masyarakat dan pemeluk agama sesuai ketentuan hukum yang berlaku. Pendidikan Agama Islam dalam implementasinya tidak terbatas pada pengajaran ajaran Islam semata, melainkan juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum sebagai

upaya membangun toleransi beragama dan memperkuat kerukunan sosial demi terciptanya integrasi nasional (Dakir, 2011). Senada dengan hal tersebut, Samsul (2015) mengutip pandangan M. Kamal Hasan melalui karya Taufiq Abdullah dan Sharon Shiddique mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses holistik dalam pengembangan kepribadian manusia yang mencakup berbagai dimensi, termasuk intelektual, spiritual, emosional, dan fisik.

Berdasarkan berbagai perspektif tersebut, dapat dipahami bahwa guru sebagai tenaga profesional memiliki peran multifungsi yang mencakup: (1) fungsi edukatif dalam transfer pengetahuan; (2) fungsi bimbingan dalam pengembangan peserta didik; (3) fungsi pengajaran dalam proses pembelajaran; serta (4) fungsi keteladanan dalam pembentukan karakter. Seluruh fungsi ini dijalankan dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

## **b. Peran dan Tanggung jawab Guru PAI**

Secara umum, peran guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan biasanya dilihat dari empat perspektif, yaitu guru sebagai individu, guru sebagai bagian dari keluarga, guru sebagai bagian dari sistem pendidikan, dan guru sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Nidawati (2020) peran seorang guru harus didasari oleh panggilan untuk membimbing, melayani, mengarahkan, membantu, memotivasi, dan memberdayakan orang lain, terutama siswa. Hal ini merupakan panggilan kemanusiaan, bukan hanya sekedar tugas formal sebagai guru. Karena guru memiliki peran sentral dalam hal pembinaan terutama dalam pembinaan moral anak di sekolah.

Sedangkan menurut Otib (dalam Istifazah, 2020) guru memiliki berbagai posisi dan peran yang perlu dilakukan untuk memperkuat penanaman moralitas pada siswa, yaitu sebagai teladan, pembimbing, pelatih, dan motivator. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Prey Kats yang menyatakan bahwa peran guru meliputi sebagai penghubung

komunikasi, sahabat yang memberikan saran, pendorong semangat, sumber inspirasi dan motivasi, serta sebagai pembimbing dalam pembentukan sikap, perilaku, nilai-nilai, dan sebagai orang yang menguasai materi yang diajarkan (Sardiman, 2011).

Mulyasa (2015) menyatakan bahwa guru memiliki peran yang kompleks dan beragam dalam dunia pendidikan, termasuk sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, dan teladan. Sebagai pendidik, guru diharapkan menjadi panutan yang bertanggung jawab, memiliki wibawa, kemandirian, dan disiplin. Di mana sebagai pengajar guru membantu siswa memahami materi dan mengembangkan keterampilan dikarenakan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dicontohkan oleh seorang guru akan digugu dan ditiru oleh peserta didik. Karena guru merupakan agen yang bertindak sebagai pembimbing dalam perjalanan mental, emosional, dan spiritual siswa, sekaligus menjadi pelatih untuk keterampilan intelektual dan motorik. Selain itu, guru sering menjadi penasehat bagi peserta didik dan orang tua

dalam menyelesaikan masalah. Sebagai teladan, guru harus berperilaku sesuai dengan kode etik keguruan untuk memberikan contoh baik kepada siswa dan lingkungan sekitarnya. Keseluruhan peran ini menunjukkan bahwa guru memegang tanggung jawab besar dalam membentuk pribadi dan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Euis Karwati berpendapat bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki peran sentral dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan formal (Karwati & Priansa, 2014). Guru sebagai fasilitator utama di sekolah yang bertugas untuk menggali, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi siswa agar mereka menjadi anggota masyarakat yang beretika. Selain itu, guru juga memiliki peran penting dalam mendidik siswa tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan (Sulistiani & Nursiwi Nugraheni, 2023).



Berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta menilai dan mengajarkan peserta didik di pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan formal. Selain itu, dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, terdapat juga penjelasan mengenai tugas baru yang tercantum dalam bab IV pasal 20 sebagaimana dijelaskan dalam buku Lahmuddin & Wina (2020) meliputi:

- 1) Mengatur pembelajaran, menjalankan proses pendidikan yang bermutu, serta mengevaluasi dan menciptakan hasil belajar.
- 2) Meningkatkan dan memperluas kualifikasi akademis serta kompetensi berkelanjutan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 3) Berperilaku adil dan tidak memihak berdasarkan jenis kelamin, agama, etnis, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar

belakang keluarga dan status sosial ekonomi siswa dalam proses pembelajaran.

- 4) Menghormati peraturan hukum, kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- 5) Tugas guru selanjutnya adalah memelihara dan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Maka seorang guru yang terampil perlu menguasai kompetensi dalam empat aspek utama, yaitu pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Hal ini menyebabkan guru memiliki tanggung jawab besar dalam menjalankan kegiatan pendidikan, memberikan bimbingan, serta menyampaikan instruksi kepada peserta didik. Tanggung jawab ini diwujudkan melalui pendampingan siswa dalam proses belajar, pembentukan karakter, pengembangan fisik, membantu mengatasi kesulitan belajar, serta melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar mereka.

### **c. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam**

Menurut Juhji (2016), guru memiliki berbagai fungsi penting dalam proses pendidikan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Guru sebagai Pendidik**

Guru berperan tidak hanya dalam menyampaikan ilmu, tetapi juga dalam membantu peserta didik menyelesaikan persoalan-persoalan pendidikan mereka. Selain itu, guru bertugas membimbing dan mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, termasuk membentuk karakter spiritual agar lebih dekat kepada Allah Swt.

#### **2. Guru sebagai Mengajar dan Membimbing**

Peran guru secara umum adalah menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku di lembaga pendidikan formal. Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai fasilitator pembelajaran yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada seluruh peserta didik secara sistematis dan terarah.

### 3. Guru sebagai pelatih dan penasehat

Guru juga memiliki tanggung jawab dalam melatih keterampilan peserta didik, baik dalam aspek intelektual maupun motorik. Latihan yang berkelanjutan penting untuk membentuk penguasaan kompetensi. Selain itu, guru berfungsi sebagai tempat curhat dan pemberi nasihat, baik bagi siswa maupun orang tua, meskipun tidak secara profesional dilatih sebagai konselor. Pemahaman terhadap psikologi dan kesehatan mental sangat diperlukan agar guru dapat menjalankan fungsi ini secara bijaksana.

### 4. Sebagai Pribadi, Model dan Teladan

Guru dituntut memiliki kepribadian yang layak diteladani. Istilah “guru digugu lan ditiru” menggambarkan bahwa sikap dan ucapan guru harus dapat dipercaya dan dicontoh oleh peserta didik. Keteladanan ini sangat penting agar tidak terjadi konflik nilai antara siswa dan masyarakat yang dapat mengganggu proses pendidikan.

### 5. Guru sebagai Pembangkit Pandangan (Motivator) dan Pendorong Kreativitas

Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan. Prestasi belajar yang rendah seringkali bukan karena kurangnya kemampuan, melainkan karena kurangnya motivasi. Oleh karena itu, guru perlu mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik melalui pendekatan yang kreatif dan inspiratif, mengingat aktivitas belajar erat kaitannya dengan kondisi mental siswa.

## 3. Konsep Anak *Broken Home*

### a. Pengertian *Broken Home*

Tumbuh dan berkembang seorang anak merupakan tanggung jawab orang tua sepenuhnya, sehingga anak memiliki hak untuk tumbuh menjadi pribadi yang harmonis dan matang. Orang tua berperan sebagai dasar utama dalam sebuah keluarga yang dibangun berdasarkan kebutuhan dasar setiap individu untuk saling mengandalkan satu sama lain. Menurut Megawangi, keluarga adalah satu kesatuan

yang terdiri dari tiga bagian utama ayah atau suami, ibu atau istri, dan anak-anak, di mana masing-masing memiliki peran dalam masyarakat (Sulistiyanto, 2017). Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak-anak mendapatkan pendidikan dan pengalaman dini langsung yang akan digunakan dalam kehidupan. Karena dalam keluarga seorang anak dilatih perihal fisik, sosial, mental, emosional dan ranah spiritual. Sedangkan tidak semua anak mempunyai keluarga yang harmonis, utuh, lengkap, nyaman dan menjadi tempat mendapatkan pendidikan dan pengalaman dalam menjalankan kehidupan.

Prasetyo menjelaskan bahwa istilah “*broken*” berarti “kehancuran”, sedangkan “*home*” berarti “rumah”. Dengan demikian, “*broken home*” mengacu pada kerusakan dalam keluarga yang terjadi akibat ketiksepakatan antara pasangan (Imron & Bagus, 2019). Defenisi lain dari Chaplin menyatakan bahwa *broken home* berarti keluarga yang retak atau rumah tangga yang berantakan, yaitu kondisi di mana salah satu orang tua (ayah atau ibu) tidak ada dalam keluarga

yang bisa disebabkan oleh kematian, perceraian, atau meninggalkan rumah (Pratiwi & Handayani, 2020).

Sehingga *broken home* dapat diartikan sebagai keadaan keluarga di mana anggota keluarga sudah tidak lengkap atau tidak harmonis, di mana orang tua tidak lengkap. Namun, istilah ini tidak hanya terbatas pada perceraian atau perpisahan yang secara formal mengakhiri hubungan keluarga. *Broken home* juga mencakup keadaan keluarga tidak sempurna atau tidak saling mendukung, di mana orang tua dianggap tidak mampu menjalankan peran dan tanggung jawab mereka dengan baik sebagai orang tua (Ardilla & Cholid, 2021). Istilah *broken home* digunakan untuk menggambarkan keadaan ketidakcocokan dalam sebuah keluarga. Merujuk pada situasi di mana keluarga tidak lagi utuh, hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis, dan sering terjadi konflik di dalamnya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* adalah keadaan di mana keluarga tidak utuh (ayah dan ibu tidak bersama) dan tidak dapat berusaha

secara optimal untuk anak. Artinya keluarga tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik seharusnya dalam hubungan keluarga dan makna keluarga.

**b. Macam-macam *Broken Home***

Menurut Kardawati (dalam jurnal Hafiza & Mawarpury, 2018) beberapa macam-macam timbul keluarga yang *broken home*, antara lain sebagai berikut:

1) Orang tua yang berpisah karena perceraian

Orang tua yang berpisah karena kasus perceraian menunjukkan bahwa suami istri sudah tidak merasakan cinta dan kasih sayang lagi. Ini terjadi karena dasar-dasar pernikahan yang sebelumnya kuat kini telah melemah dan tidak dapat lagi menjaga keutuhan keluarga yang harmonis.

2) Kebudayaan yang bisu dalam keluarga, budaya yang bisu atau pasif ditandai dengan buruk serta kurangnya komunikasi dan dialog di antara anggota keluarga.



### 3) Perang dingin yang terjadi di dalam keluarga

Hal ini disebabkan karena tidak hanya tidak terciptanya komunikasi atau dialog tetapi juga didalam perang dingin ini disisipi dengan rasa perselisihan dan kebencian dari masing-masing pihak.

Menurut Nuzula (2019) fenomena *broken home* dapat dijelaskan dari dua sudut pandang, yaitu:

- 1) Keluarga mengalami perpecahan akibat struktur yang tidak lengkap, baik karena salah satu orang tua telah meninggal dunia atau karena perceraian.
- 2) Meskipun orang tua tidak bercerai, keluarga tetap dianggap tidak utuh jika ayah dan ibu jarang berada di rumah, kurang menunjukkan kasih sayang, sering terlibat konflik, atau mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) serta masalah lainnya.

#### c. Indikasi *Broken Home*

Dalam lingkungan keluarga, seringkali muncul masalah atau konflik yang dapat menyebabkan kondisi

*broken home*. Menurut Nuzula (2019) sebuah keluarga dapat dikategorikan *broken home* jika memiliki ciri-ciri berikut ini:

- 1) Kehilangan salah satu atau kedua orang tua.
- 2) Kedua orang tua yang terpisah atau bercerai (*divorce*).
- 3) Hubungan yang buruk antara kedua orang tua (*poor marriage*).
- 4) Hubungan yang tidak harmonis antara orang tua dan anak (*poor parent-child relationship*).
- 5) Lingkungan rumah yang dingin dan penuh tekanan (*high tension and low warmth*).
- 6) Orang tua yang sibuk dan jarang berada di rumah (*parent's absence*).
- 7) Salah satu atau kedua orang tua mengalami masalah karakter atau gangguan mental (*personality or psychological disorder*).

#### **d. Faktor-faktor Penyebab *Broken Home***

Penyebab *broken home* bisa berasal dari faktor dalam (*internal*) maupun luar (*eksternal*) keluarga. Masalah eksternal sebenarnya dapat diatasi jika masalah internal

sudah terselesaikan. Beberapa penyebab *broken home* antara lain kurangnya komunikasi, sikap egois, masalah ekonomi, kesibukan, pemahaman yang rendah, dan campur tangan pihak ketiga (Imron & Bagus, 2019). Di samping itu, tekanan dari lingkungan sosial dan minimnya dukungan emosional juga bisa memperburuk kondisi rumah tangga. Jika permasalahan tersebut dibiarkan tanpa penyelesaian yang tepat, dampaknya akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga, khususnya anak-anak. Maka pentingnya bagi setiap anggota keluarga untuk menjalin komunikasi yang terbuka, saling membangun pengertian, dan bekerja sama dalam menghadapi persoalan yang muncul.

**e. Dampak *Broken Home***

Anak yang mengalami *broken home* memiliki dampak negatif yang berdampak pada perkembangan mental dan aspek psikologis. Dampak *broken home* yang dirasakan anak adalah terbatasnya kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, kondisi mental yang terganggu sehingga menjadi lebih posesif terhadap sesuatu, mengalami

kekecewaan mendalam membuat anak cenderung pendiam dan kekurangan rasa percaya diri untuk bersosialisasi di lingkungan (Sigiro et al., 2022). Widyastuti juga menyatakan bahwa *broken home* mempunyai dampak negatif pada anak-anak dan orang dewasa yang dapat menyebabkan penurunan prestasi belajar karena kurangnya perhatian dari keluarga (Gintulangi et al., 2018). Kondisi ini terjadi karena orang tua kurang memberikan perhatian, pendidikan, dan pengalaman yang dapat berdampak positif bagi anak dan menjadi pengaruh baik untuk masa depannya.

Kondisi *broken home* dapat mempengaruhi pola pikir anak, sehingga pendidikan mereka sering terganggu dan banyak yang tidak mampu menyelesaikan pendidikan sesuai target yang diharapkan. Selain itu, keluarga yang tidak utuh juga mengakibatkan trauma pada anak. Trauma ini muncul karena pola asuh orang tua yang kurang humanis, sehingga anak merasa tertekan di sekitar maupun dalam hubungan sosialnya (Susanti & Widyarto, 2021).

Anak-anak dapat mengalami tekanan mental, perilaku yang tidak teratur, emosi yang tidak terkendali, dan kecenderungan untuk menyendiri sebagai akibat dari keluarga yang *broken home*. Salah satu efek signifikan dari *broken home* adalah munculnya penyimpangan kepribadian pada anak yang membuat mereka kesulitan dalam bersosialisasi dan memilih teman di lingkungan masyarakat, serta mengurangi rasa kepercayaan diri mereka. Indrawati dan Dewi juga menambahkan bahwa *broken home* menyebabkan anak kehilangan kasih sayang dari orang tua, kesulitan bersosialisasi, dan kurangnya percaya diri (Ariyanto, 2023).

#### **4. Konsep Percaya Diri**

##### **a. Pengertian Percaya Diri**

Kepercayaan diri berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*self confidence*”, yang berarti keyakinan pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri. Albert Bandura (dalam Rais, 2022) menggambarkan kepercayaan diri sebagai perasaan yang terdiri dari kekuatan, kemampuan, dan

keterampilan yang digunakan untuk melakukan atau mencapai sesuatu yang didasarkan pada keyakinan bahwa itu akan berhasil. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa kepercayaan diri memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan individu. Keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuannya pribadinya tercermin dalam penerimaan diri secara utuh, baik aspek positif maupun negatif yang dikembangkan dan dipelajari (Vandini, 2016).

Sementara itu, Tanjung & Amelia (2017) menyatakan bahwa percaya diri adalah keyakinan pada diri sendiri mengenai perilaku, emosi, dan aspek spiritual yang berasal dari hati nurani yang memungkinkan seseorang untuk melakukan apapun sesuai dengan kemampuan dan memenuhi kebutuhan hidup sehingga menjadikan hidup lebih bermakna. Berdasarkan uraian di atas, memiliki kepercayaan diri menjadikan seseorang mampu mengenali dan memahami dirinya sendiri. Sebaliknya, kurangnya kepercayaan diri dapat menghambat pengembangan potensi

yang ada pada individu dikarenakan seseorang itu tidak meyakini kemampuan yang dimilikinya.

#### **b. Aspek Percaya Diri**

Kepercayaan diri terdiri dari beberapa aspek menurut Lauster yang meliputi keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggungjawab, rasionalis, dan kesadaran pada kenyataan (Aprilia et al., 2022). Sementara itu, Nuzula (2019) mengidentifikasi beberapa aspek kepercayaan diri sebagai berikut:

- 1) Keyakinan pada kemampuan yang dimiliki.
- 2) Tidak merasa perlu berperilaku sesuai harapan orang lain demi diterima.
- 3) Berani menghadapi penolakan dan tetap menjadi diri sendiri.
- 4) Mampu mengendalikan diri dengan baik.
- 5) Memiliki kendali diri dari dalam (*internal locus of control*).
- 6) Berpikir positif tentang diri sendiri, orang lain, dan situasi di sekitar.

7) Memiliki harapan yang realistis tentang diri sendiri.

Menurut Thursan Hakim (dalam jurnal Tanjung & Amelia, 2017) ciri-ciri individu yang percaya diri meliputi:

- 1) Selalu tenang saat menyelesaikan berbagai tugas.
- 2) Memiliki potensi dan kemampuan yang memadai.
- 3) Dapat meredakan ketegangan dalam berbagai situasi.
- 4) Mampu beradaptasi dan berkomunikasi di berbagai kondisi.
- 5) Memiliki mental dan fisik yang mendukung penampilan.
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup.
- 7) Menempuh pendidikan formal yang memadai.
- 8) Memiliki keterampilan tambahan yang bermanfaat, seperti kemampuan berbahasa asing.
- 9) Mampu bergaul dan bersosialisasi dengan baik.
- 10) Memiliki latar belakang pendidikan yang baik.
- 11) Memiliki pengalaman hidup yang membentuk mental kuat dan tahan menghadapi tantangan.



- 12) Selalu berpikir positif dalam menghadapi masalah, misalnya tetap tegar, sabar, dan tabah menghadapi kesulitan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki percaya diri adalah:

- 1) Selalu yakin pada kemampuan diri sendiri.
- 2) Memiliki sikap optimis.
- 3) Bertanggung jawab atas setiap keputusan dan konsekuensinya.
- 4) Berpikir logis dan realistis.
- 5) Bersikap tegas dalam mengambil keputusan.
- 6) Mampu bergaul dan berinteraksi dengan baik.
- 7) Mampu mengendalikan emosi dan perasaannya.

#### **c. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri**

Tursan Hakim (dalam Tanjung & Amelia, 2017) mengatakan beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan seseorang, antara lain:

- 1) Bentuk Fisik. Memiliki tubuh yang ideal dan seimbang dapat meningkatkan rasa percaya diri karena dianggap menarik oleh orang lain.
- 2) Bentuk wajah. Ketertarikan seseorang sering kali dipengaruhi oleh wajah. Wajah yang menarik atau tampan dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang.
- 3) Status ekonomi yang menengah atau lemah bisa mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.
- 4) Pendidikan dan kemampuan beradaptasi. Seseorang yang kurang mudah bergaul atau tidak fleksibel dalam berinteraksi dapat memengaruhi rasa percaya dirinya.
- 5) Kebiasaan merasa gugup dan gagap yang terbentuk sejak kecil dapat membuat seseorang kurang percaya diri.
- 6) Anak yang merasa diabaikan atau terasing dari keluarganya cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah.

Sedangkan menurut Nuzula (2019) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri terdiri dari dua faktor, yaitu faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal*

meliputi konsep diri, kondisi fisik dan pengalaman hidup. Sedangkan faktor *eksternal*, meliputi pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan, termasuk lingkungan sekolah.

#### **d. Indikator Percaya Diri**

Dalam karya Hendriana, Rohaeti, dan Sumarmo yang dikutip oleh (Ningsih & Warmi 2021) dalam jurnalnya bahwa terdapat empat indikator utama untuk mengukur kepercayaan diri (*selfconfidence*) yaitu:

- 1) Percaya atas kemampuan sendiri.
- 2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.
- 3) Mempunyai konsep diri yang positif.
- 4) Berani mengungkapkan pendapat.

Sedangkan indikator kepercayaan diri menurut Lauster yaitu mampu melakukan sesuatu, sikap positif pada diri sendiri, tidak memihak atau netral, menanggung konsekuensi, dan berpikir logika sesuai kenyataan (Aprilia et al., 2022).

### **e. Cara Meningkatkan Kepercayaan Diri**

Menurut Harter (dalam Nuzula, 2019) dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, guru dapat melakukan langkah-langkah antara lain:

- 1) Mengidentifikasi penyebab rendahnya rasa percaya diri dan domain-domain kompetensi diri yang penting.
- 2) Memberikan dukungan emosional dan penerimaan sosial.
- 3) Prentasi
- 4) Membantu mengatasi masalah yang terjadi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa usaha yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yaitu meliputi:

- 1) Mengidentifikasi sebab kurangnya rasa percaya diri pada siswa.
- 2) Memberikan dukungan emosional dan sosial pada siswa, seperti memberikan motivasi, apresiasi terhadap hal-hal yang dilakukan, tidak membedakan antar siswa, memberikan kesempatan yang sama dalam hal apapun,

dan memberikan dukungan dan pujian dalam hal keberhasilan apapun yang diraih.

3) Membimbing, membantu dan mewadahi siswa dalam hal pengembangan potensi minat dan bakat yang ada pada siswa.

4) Membantu siswa dalam menumbuhkan sikap optimis dan penilaian yang positif pada diri siswa.

## **B. Kerangka Berpikir**

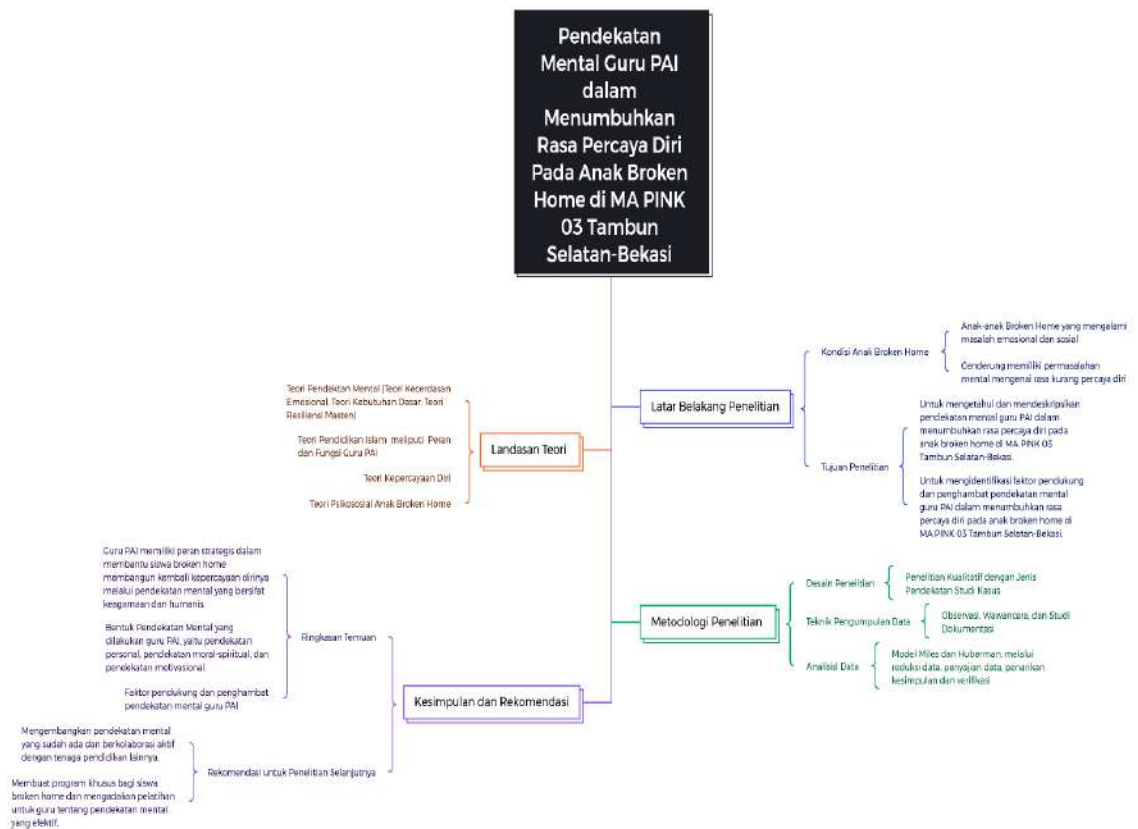
Kerangka berpikir merupakan suatu struktur pemikiran yang digunakan untuk membantu menjelaskan hubungan antara teori, konsep, dan variabel yang menjadi fokus dalam suatu penelitian. Kerangka ini bertujuan memberikan gambaran yang jelas mengenai arah kajian yang dilakukan, serta menjadi dasar dalam mengembangkan pemahaman terhadap fenomena yang dikaji.

Penelitian ini, peneliti menemukan bahwa terdapat sejumlah siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut memengaruhi kondisi psikologis siswa, khususnya pada aspek kepercayaan diri yang

rendah. Kurangnya dukungan emosional dan lingkungan keluarga yang tidak stabil membuat siswa kesulitan untuk mengekspresikan diri, menjalin relasi sosial, maupun mencapai perkembangan akademik yang optimal. Namun, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam memberikan bimbingan dan dukungan mental melalui pendekatan personal, spiritual, dan empatik. Guru PAI tidak hanya mengajarkan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga menjadi pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, memberikan nasihat, serta menciptakan rasa aman dan dihargai bagi siswa. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan siswa *broken home* dapat merasa lebih diperhatikan, mulai menerima dirinya, dan membangun kepercayaan diri secara bertahap. Pada akhirnya, mereka mampu mengembangkan potensi dan beradaptasi lebih baik dalam lingkungan sekolah.

Berikut kerangka berpikir pada penelitian ini yang berjudul **“Pendekatan Mental Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak *Broken Home* di MA PINK 03 Tambun Selatan-bekasi”**

Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir



### C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa studi terdahulu sebagai bahan acuan dan pertimbangan. Maka berikut ini adalah uraian dan analisis dari beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan:

**Pertama**, skripsi Ela Solikhatin IAIN Ponorogo tahun 2024 dengan judul “*Peran Guru PAI Dalam Menangani Kenakalan Siswa Akibat Broken Home Di SMA Bakti Ponorogo*”. **Temuan hasil penelitian** ini adalah bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam menangani kenakalan siswa *broken home* melalui kegoatan keagamaan, seperti muhadhoroh, hadroh, pembiasaan salam, penghormatan, sholat dhuha, dan tilawah (Solikhatin, 2024). Dapat disimpulkan **persamaan** pada penelitian ini adalah sama-sama membahas peran guru PAI terhadap siswa *broken home*, serta menunjukkan pentingnya pembinaan kepribadian dan karakter siswa. **Perbedaan** pada penelitian ini adalah fokus penelitian Ela lebih kepada kenakalan siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada pendekatan mental guru PAI dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Ela



menggunakan pendekatan religius sebagai pembiasaan, sementara penelitian ini lebih mendalami aspek psikologis-afektif.

**Kedua**, skripsi Nila Syifa Nuzula IAIN Ponorogo tahun 2019 dengan judul “*Usaha Guru PAI Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home Di SMP Muhammadiyah 2 Lendah Kulonprogo Yogyakarta*”. **Temuan hasil penelitian** ini adalah bahwa guru menggunakan pendekatan motivasional dengan pemberian apresiasi, melibatkan aktif siswa, serta membangun komunikasi interpersonal dalam membangun kepercayaan diri siswa (Nuzula, 2019). Dapat disimpulkan **persamaan** pada penelitian ini adalah sama-sama fokus pada kepercayaan diri siswa *broken home* dan melibatkan peran guru PAI sebagai pendamping dan motivator. **Perbedaan** pada penelitian ini terdapat pada objek penelitian yaitu siswa SMP, sementara penelitian ini dilakukan di jenjang MA. Selain itu, penelitian ini lebih spesifik menelaah pendekatan mental, seperti pemberian afirmasi positif, penguatan self-efficacy, dan pemulihan konsep diri siswa.

**Ketiga**, Thesis Andri Zahid Azzamzami, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2022 dengan judul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa Broken Home Di SMPN 2 Kediri Kabupaten Lombok Barat*”. **Temuan hasil penelitian** ini bahwa guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar melalui keteladanan, pendekatan personal, pembiasaan nilai-nilai Islam, dan penggunaan media pembelajaran yang menarik (Andri, 2022). Dapat disimpulkan **persamaan** pada penelitian ini adalah sama-sama menyoroti strategi guru PAI dalam menangani siswa *broken home*, serta menggunakan pendekatan non-akademis seperti keteladanan dan pembinaan mental. **Perbedaan** pada penelitian ini adalah pada fokus penelitian, di mana penelitian Andri terfokus pada motivasi belajar, bukan pada kepercayaan diri serta belum membahas secara eksplisit pendekatan mental.

**Keempat**, skripsi M. Fahril Ali, UIN KH. Achmad Siddiq Jember tahun 2023 dengan judul “*Teknik Self Management Dalam Kepercayaan Diri Anak Broken Home Di Madrasah Aliyah Walisongo Gending Kabupaten Probolinggo*”. **Temuan hasil**

**penelitian** ini adalah bahwa teknik *self-management* diterapkan untuk meningkatkan kepercayaan diri, melalui *self-monitoring*, tanggung jawab pribadi, dan evaluasi diri secara rutin (Ali, 2023). Dapat disimpulkan **persamaan** penelitian ini adalah sama-sama membahas kepercayaan diri siswa *broken home* di tingkat MA dan menggunakan pendekatan yang berkaitan dengan mental. **Perbedaan** pada penelitian ini adalah pada fokus penelitian, di mana penelitian Fahril menekankan pada teknik *self-management* oleh siswa sendiri, sedangkan penelitian ini menekankan pada peran guru PAI sebagai fasilitator, pembimbing mental, dan pendukung psikologis melalui pendekatan.

**Kelima**, skripsi Duwi Rahmawati, IAIN Curup tahun 2023 dengan judul “*Strategi Guru dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home Di TK Tunas Melati IAIN Curup*”. **Temuan hasil penelitian** ini adalah strategi yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan sosial emosional anak dengan pendekatan kasih sayang, komunikasi empatik, pembentukan kebiasaan positif, serta penguatan rasa percaya diri anak (Rahmawati, 2023). Dapat disimpulkan

**persamaan** pada penelitian ini adalah sama-sama membahas penguatan aspek mental emosioanl anak *broken home* oleh guru.

**Perbedaan** penelitian ini adalah pada subjeknya yaitu anak usia dini (TK) dengan karakteristik perkembangan yang berbeda dari remaja MA. Serta fokus penelitian ini lebih kompleks karena berhadapan dengan remaja yang mengalami krisis identitas dan menekankan kepada pendekatan mental.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti berusaha menggali secara mendalam bagaimana kontribusi guru Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan mental dalam membangun rasa percaya diri siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi. Menurut Sugiyono (2020), metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang didasarkan pada pandangan postpositivistik dan dikenal juga sebagai metode naturalistik karena dilaksanakan dalam kondisi yang alami. Pendekatan ini memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang menyeluruh, kompleks, dinamis, penuh makna, serta melibatkan interaksi antar berbagai gejala.

Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap data yang diperoleh, dengan lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai

instrumen utama, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi dan analisisnya bersifat induktif. Dengan demikian, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena sosial secara utuh melalui narasi deskriptif berbasis bahasa dalam konteks alamiah, dengan memanfaatkan pendekatan-pendekatan ilmiah yang relevan. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan karena peneliti ingin menggambarkan proses, interaksi, serta pengalaman yang dialami siswa *broken home* dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam hal meningkatkan kepercayaan diri siswa *broken home* melalui pendekatan mental yang diterapkan.

## **B. Waktu dan Lokasi Penelitian**

### **1. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi yang dimulai dari observasi, pelaksanaan, dan penyelesaian. Penelitian ini dilakukan dari bulan November 2024 hingga Mei 2025 pada tahun ajaran 2024/2025, sebagai berikut uraiannya:

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

| No. | Keterangan                                                            | Waktu Penelitian |     |     |     |     |     |     |
|-----|-----------------------------------------------------------------------|------------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
|     |                                                                       | Nov              | Des | Jan | Feb | Mar | Apr | Mei |
| 1.  | Pengajuan Judul                                                       |                  |     |     |     |     |     |     |
| 2.  | Penyusunan Proposal                                                   |                  |     |     |     |     |     |     |
| 3.  | Sidang Proposal Penelitian                                            |                  |     |     |     |     |     |     |
| 4.  | Penelitian Lapangan (Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan Analisis) |                  |     |     |     |     |     |     |
| 5.  | Penyusunan Laporan Bab 4 dan 5                                        |                  |     |     |     |     |     |     |
| 6.  | Sidang Munasqosyah                                                    |                  |     |     |     |     |     |     |

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini dilaksanakan di MA PINK 03 pada siswa yang mengalami keluarga *broken home*. Sekolah ini beralamat di Jl. Madrasah, Kp. Rukem RT 04/RW. 013, Mangunjaya, Kec. Tambun Selatan, Kab. Bekasi, Provinsi Jawa Barat, 17510. Madrasah Aliyah (MA) PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi juga merupakan

lembaga pendidikan berbasis Islam yang menerima siswa dari berbagai latar belakang keluarga, termasuk anak-anak dari keluarga *broken home*. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi peneliti untuk mengkaji secara langsung peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani kebutuhan emosional siswa yang kompleks.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki siswa dengan latar belakang keluarga *broken home*, serta adanya praktik pendekatan mental oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Sehingga hal ini perlu menjadi perhatian penuh bagi seorang guru PAI untuk memberikan pendekatan yang efektif dalam membangun kepercayaan diri siswa terutama dalam lingkungan pendidikan berbasis Islam.

### **C. Deskripsi Posisi Peneliti**

Dalam studi kualitatif, keberadaan peneliti memegang peranan yang sangat krusial. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti berfungsi sebagai alat utama/ instrument kunci dalam pengumpul informasi yang menuntut kehadirannya langsung di



lapangan. Peneliti dapat berperan sebagai pengamat sepenuhnya, pengamat partisipatif, atau terlibat langsung dalam aktivitas yang diobservasi. Dalam pelaksanaan penelitian di MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi ini, peneliti berperan secara komprehensif dalam seluruh tahapan penelitian dimulai dari tahap perencanaan desain penelitian, implementasi di lapangan, hingga pengumpulan data primer. Selanjutnya, peneliti juga bertanggung jawab penuh dalam proses analisis data kualitatif, interpretasi temuan, dan penyusunan laporan akhir penelitian secara menyeluruh.

#### **D. Informan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan. Teknik *purposive sampling* menurut Sugiyono (2020) merupakan teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif dengan tujuan memperoleh data yang lebih representatif melalui pemilihan informan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Adapun subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua guru Pendidikan Agama Islam dan empat siswa *broken home* yang menjadi fokus penelitian. Di samping itu, data diperkuat dengan keterangan dari informan

tambahan, yaitu kepala sekolah, Waka. Kesiswaan, dan wali kelas. Sementara objek penelitian adalah pendekatan mental yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina dan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak *broken home*. Dokumen dalam penelitian terkait meliputi, data siswa *broken home* dari kepala sekolah mengenai latar belakang siswa dari *keluarga broken home*, RPP guru PAI untuk mengetahui pendekatan pembelajaran yang menekankan nilai-nilai mental dan spiritual, dokumentasi kegiatan pembinaan dan lain sebagainya.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam suatu penelitian karena bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono (2020) proses pengumpulan data bisa dilakukan dalam berbagai situasi, dari berbagai sumber, dan dengan beragam metode, yang umumnya dilaksanakan dalam kondisi alamiah (*natural setting*), menggunakan sumber data primer, serta lebih menekankan pada teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Dalam pendekatan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan secara sirkular, yakni melalui proses yang berulang dan mendalam, guna memperoleh informasi yang deskriptif dan komprehensif untuk memahami suatu fenomena dalam konteks alaminya. Berdasarkan hal tersebut, terdapat tiga teknik utama yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi.

### **1. Observasi**

Observasi merupakan proses pengamatan yang dilakukan secara sistematis terhadap perilaku manusia serta lingkungan fisik tempat aktivitas berlangsung, yang dilaksanakan secara berkelanjutan di lokasi kegiatan yang alami guna memperoleh data (Hasanah, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik observasi partisipatif dengan hadir secara langsung di lokasi penelitian namun tidak turut serta dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh diharapkan lebih mendalam, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2020).

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran dan interaksi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan siswa *broken home*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai pendekatan mental guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan rasa percaya diri pada anak *broken home* dan faktor pendukung serta penghambat dalam pendekatan mental guru PAI.

## **2. Wawancara**

Wawancara merupakan interaksi antara dua individu yang bertujuan untuk saling berbagi informasi dan gagasan melalui proses tanya jawab yang pada akhirnya menghasilkan pemaknaan terhadap suatu topik tertentu (Sugiyono, 2020). Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa yang mengalami kondisi *broken home*, serta pihak lain yang relevan seperti Waka. Kesiswaan dan kepala sekolah. Wawancara ini dilakukan secara semi terstruktur agar tetap fokus pada topik penelitian namun memungkinkan eksplorasi lebih dalam mengenai bagaimana pendekatan mental guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam

meningkatkan rasa percaya diri pada anak *broken home* dan faktor pendukung serta penghambat dalam pendekatan mental guru PAI.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan catatan masa lampau dalam berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2020). Dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan informasi tentang aktivitas yang berlangsung selama proses pembelajaran. Pada penelitian ini dokumen pendukung yang digunakan seperti data siswa, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), nama siswa, foto prestasi siswa, dan lain sebagainya.

### **F. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

Identifikasi pendekatan mental guru PAI dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak *broken home* di MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi. Adapun unsur penelitian yang digunakan oleh peneliti melalui pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

| No. | Dimensi                   | Indikator                                                                 | Teknik    | Sumber   | Bentuk<br>Pertanyaan                                                                                     |
|-----|---------------------------|---------------------------------------------------------------------------|-----------|----------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Pendekatan<br>Mental Guru | Guru menunjukkan empati, memahami latar belakang siswa <i>broken home</i> | Wawancara | Guru PAI | Bagaimana Bapak memahami latar belakang siswa <i>broken home</i> di kelas Bapak?                         |
| 2.  |                           | Guru memberi motivasi spiritual dan emosional                             | Wawancara | Guru PAI | Apa yang biasa Bapak lakukan untuk memotivasi siswa <i>broken home</i> dalam aspek spiritual dan mental? |
| 3.  |                           | Guru memberi bimbingan personal                                           | Wawancara | Guru PAI | Bagaimana Bapak membina hubungan personal dengan siswa yang berasal dari keluarga <i>broken home</i> ?   |

| No. | Dimensi                | Indikator                                   | Teknik    | Sumber                   | Bentuk<br>Pertanyaan                                                                         |
|-----|------------------------|---------------------------------------------|-----------|--------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4.  |                        | Guru menciptakan suasana nyaman dan terbuka | Observasi | Guru PAI                 | Apakah guru menciptakan suasana kelas yang terbuka dan nyaman untuk siswa <i>broken home</i> |
| 5.  | Kepercayaan Diri Siswa | Siswa mampu mengemukakan pendapat           | Wawancara | Siswa <i>broken home</i> | Bagaimana perasaan kamu saat diminta berbicara atau mengemukakan pendapat di depan kelas?    |
| 6.  |                        | Siswa berani mengambil keputusan sendiri    | Wawancara | Siswa <i>broken home</i> | Apakah kamu merasa yakin mengambil keputusan sendiri? Bisa beri contohnya?                   |
| 7.  |                        | Siswa tidak merasa minder atau rendah diri  | Wawancara | Siswa <i>broken home</i> | Apakah kamu pernah merasa kurang percaya diri                                                |

| No. | Dimensi                         | Indikator                                                               | Teknik    | Sumber                          | Bentuk<br>Pertanyaan                                                                                   |
|-----|---------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|-----------|---------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                 |                                                                         |           |                                 | dibandingkan<br>temanmu?                                                                               |
| 8.  | Dukungan<br>Guru PAI<br>(siswa) | Guru memberi<br>perhatian dan<br>dorongan<br>secara personal            | Wawancara | Siswa<br><i>broken<br/>home</i> | Apakah guru<br>PAI pernah<br>bertanya<br>tentang<br>keadaan<br>pribadimu dan<br>memberi<br>semangat?   |
| 9.  |                                 | Guru menjadi<br>tempat<br>bercerita atau<br>curhat                      | Wawancara | Siswa<br><i>broken<br/>home</i> | Apakah kamu<br>merasa nyaman<br>bercerita<br>kepada guru<br>PAI?<br>Mengapa?                           |
| 10. | Dampak<br>Pendekatan<br>Mental  | Siswa merasa<br>lebih percaya<br>diri setelah<br>bimbingan dari<br>guru | Wawancara | Siswa<br><i>broken<br/>home</i> | Apakah kamu<br>merasa lebih<br>yakin dengan<br>dirimu setelah<br>banyak<br>dibimbing oleh<br>guru PAI? |
| 11. |                                 | Guru melihat<br>perubahan                                               | Wawancara | Guru<br>PAI                     | Menurut Bapak<br>apakah ada<br>perubahan                                                               |



| No. | Dimensi                       | Indikator                                                 | Teknik    | Sumber   | Bentuk<br>Pertanyaan                                                                |
|-----|-------------------------------|-----------------------------------------------------------|-----------|----------|-------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                               | positif dalam sikap siswa                                 |           |          | dalam sikap dan rasa percaya diri siswa <i>broken home</i> ?                        |
| 12. | Faktor Pendukung & Penghambat | Tersedia waktu, komunikasi baik, dan lingkungan mendukung | Wawancara | Guru PAI | Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pendekatan mental yang Bapak lakukan? |

### G. Teknik Analisis Data

Bogdan (dalam Sugiyono, 2020) menyatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses penyusunan dan pengolahan data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, serta berbagai dokumen lain secara sistematis agar dapat dipahami dengan mudah dan hasilnya bisa disampaikan kepada orang lain. Proses ini melibatkan pengorganisasian data, pengelompokan ke dalam bagian-bagian tertentu, sintesis informasi, penyusunan pola,

serta penentuan hal-hal penting yang perlu dikaji lebih lanjut, hingga menghasilkan kesimpulan yang bermakna (Sugiyono, 2020).

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara simultan, baik selama proses pengumpulan data maupun setelahnya, dalam jangka waktu tertentu. Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga data dinilai cukup atau jenuh. Tahapan analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *concolusion drawing/verification* (Sugiyono, 2020).

#### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Saat melakukan penelitian, data yang dikumpulkan di lapangan biasanya cukup banyak dan beragam. Oleh sebab itu, diperlukan tahapan seleksi data yang disebut reduksi data. Reduksi data adalah upaya untuk menyaring, merangkum, dan menyoroti informasi penting serta mengidentifikasi tema-tema utama yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020). Dengan kata lain, peneliti hanya memilih data yang relevan dengan fokus penelitiannya sehingga mempermudah analisis

data. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada informan yang sudah ditentukan dibuat ringkasan untuk membuat fokus penelitian.

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah proses reduksi data dilakukan, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data dalam penelitian kualitatif umumnya berbentuk narasi teks, grafik, matriks, jaringan kerja (*network*), maupun bagan (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel. Penyajian seperti ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menyampaikan serta menjelaskan temuan-temuan penelitian terkait strategi pendekatan mental yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak-anak dari keluarga *broken home*, termasuk faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaannya.

### 3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam proses analisis data pada penelitian kualitatif setelah langkah pengumpulan, pengurangan, dan penyajian data. Proses penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan penelitian berlangsung di lapangan. Kesimpulan yang dihasilkan merupakan temuan baru yang belum pernah diketahui sebelumnya. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran dari suatu objek yang sebelumnya belum jelas, namun setelah diteliti menjadi lebih terang dan mudah dipahami. Temuan tersebut bisa berbentuk hubungan sebab-akibat, interaksi antar unsur, hipotesis, ataupun teori baru (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dari observasi lapangan, wawancara dengan informan dan dokumentasi dipaparkan dan disesuaikan dengan rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal, jika dirasa data sudah lengkap akan ditarik kesimpulan akhir.

## H. Teknik Validasi Data

Agar data yang dihasilkan dalam suatu penelitian dianggap valid, diperlukan sebuah uji keabsahan data. Proses pengujian ini dilakukan untuk mencegah adanya kesalahan atau kekeliruan pada data yang telah dikumpulkan. Dalam jenis penelitian kualitatif ini, istilah yang digunakan adalah kredibilitas yang merujuk pada validitas internal. Suatu data dapat dikatakan kredibel jika ada kesesuaian antara apa yang dicatat oleh peneliti dan realitas yang terjadi pada objek penelitian. Menurut Moleong, validasi data didasarkan pada kriteria tingkat kepercayaan (*Credibility*) melalui teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, dan verifikasi dengan rekan sejawat (Rijali, 2018). Sedangkan menurut Mekarisce (2020) uji kredibilitas data pada penelitian kualitatif terdiri atas perpanjangan observasi, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, penggunaan bahan referensi dan *member check*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validasi data triangulasi sebagai penguji keabsahan data. Karena model triangulasi memungkinkan data yang kaya dan kredibel untuk

mengungkapkan proses pendekatan mental guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap siswa *broken home*. Triangulasi data adalah menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2020). Tujuannya adalah untuk mengecek kredibilitas data dengan berbagai Teknik pengumpulan data dan berbagai sumber. Dengan demikian, triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber, Teknik, dan waktu.

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan metode untuk memastikan keabsahan data dengan memverifikasi informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber (Sugiyono, 2020). Setelah peneliti menganalisis data dan menarik kesimpulan awal, langkah selanjutnya adalah melakukan *member check* dengan membandingkan hasil tersebut kepada tiga sumber data. Dalam konteks penelitian ini, data dikumpulkan dari beberapa pihak, yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, kepala sekolah, dan wakil kepala bidang kesiswaan. Melalui perbandingan informasi dari

sumber-sumber tersebut, peneliti dapat mengevaluasi sejauh mana data yang diperoleh bersifat konsisten dan mendalam.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk memverifikasi keakuratan data dengan menerapkan berbagai teknik pengumpulan data terhadap sumber yang sama (Sugiyono, 2020). Di mana informasi yang dikumpulkan melalui wawancara kemudian dikonfirmasi melalui observasi dan dokumentasi. Bila terdapat perbedaan hasil dari ketiga teknik tersebut, peneliti akan melakukan klarifikasi lebih lanjut kepada narasumber guna memastikan keakuratan data. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan mencakup wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, yang kemudian dibandingkan untuk mengecek kesesuaian dan validitas informasi.

## 3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu berkaitan dengan pengaruh waktu terhadap keabsahan data yang dikumpulkan. Untuk meningkatkan kredibilitas data, pengumpulan informasi dilakukan pada waktu dan situasi yang berbeda secara berulang

(Sugiyono, 2020). Teknik seperti wawancara dan observasi diulang dalam waktu yang berlainan guna memastikan konsistensi dan keakuratan temuan yang diperoleh selama penelitian.

Dalam proses penelitian di lapangan, peneliti melakukan uji validitas data dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi langsung. Wawancara dilakukan bersama guru Pendidikan Agama Islam mengenai pendekatan mental yang digunakan untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi, yang kemudian dikonfirmasi melalui pengamatan langsung di ruang dan di luar kelas. Pendekatan serupa juga diterapkan terhadap siswa *broken home*, di mana hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi yang dilakukan di lokasi yang sama. Selain itu, peneliti turut melakukan perbandingan antara informasi dari wawancara dengan data dokumentasi, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran PAI, kegiatan keagamaan, kegiatan pembinaan siswa *broken home* saat melakukan pendekatan mental oleh guru PAI di sekolah, dan lain



sebagainya untuk memastikan kesesuaian dan keabsahan informasi yang diperoleh.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Dalam skripsi berjudul “Pendekatan Mental Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak *Broken Home* di MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi,” penulis mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang tidak berbasis angka, di mana informasi yang dikumpulkan terdiri dari kata-kata dan dilengkapi dengan gambar-gambar. Informasi ini didapatkan berdasarkan isu yang sedang diteliti. Informasi yang diperoleh berasal dari interaksi dengan pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajar disiplin Al-Qur'an Hadis dan Akidah Akhlak, serta dari siswa-siswi MA PINK 03 yang berasal dari latar belakang keluarga *broken home*. Di samping itu, penulis juga menjalankan pengamatan selama proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, serta mengumpulkan dokumentasi. Di bawah ini adalah informasi yang berhasil didapatkan:

## **1. Pendekatan Mental Guru PAI dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak *Broken Home***

Sekolah MA PINK 03 di Tambun Selatan-Bekasi memiliki siswa dengan beragam latar belakang. Keberagaman ini mendorong sekolah dan para guru, khususnya guru pendidikan agama Islam (PAI) untuk mengenali kondisi dan menangani permasalahan yang dihadapi oleh siswa dari keluarga *broken home* dengan pendekatan yang berbeda-beda. Dalam upaya menerapkan pendekatan mental untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dari keluarga *broken home*, guru PAI memulai dengan menganalisis data siswa di awal tahun ajaran. Tujuannya adalah untuk memahami latar belakang dan kondisi masing-masing siswa. Data yang diperoleh akan digunakan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran untuk menentukan metode dan pendekatan yang paling sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, guru PAI juga melakukan observasi terhadap perilaku siswa di dalam kelas, sehingga dapat memaksimalkan upaya dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa di sekolah. Hal ini

dibenarkan oleh penjelasan menurut bapak DY (wawancara, 21 Febuari 2025) sebagai guru pertama PAI bidang studi Akidah Akhlak:

“Biasanya awal tahun ajaran baru, setiap guru sudah diberikan data oleh sekolah mengenai latar belakang siswa itu sendiri atau saya juga meminta informasi latar belakang siswa tersebut kepada sekolah yang tujuannya agar dapat memahami kondisi mereka dengan baik. Karena data itu membantu saya dalam menentukan metode pembelajaran dan pendekatan yang tepat untuk setiap siswa.” (DY, wawancara, 21 Febuari 2025)

Pernyataan di atas, juga disampaikan oleh kepala sekolah MA PINK 03 bapak ND (wawancara, 3 Febuari 2025) menegaskan bahwa kebijakan memberikan data siswa kepada guru ini merupakan langkah proaktif sekolah untuk mendukung guru dalam menangani siswa dengan latar belakang keluarga yang kompleks.

“Dalam rapat kerja awal tahun, kami selalu memberikan data latar belakang siswa kepada guru. Tujuannya agar guru dapat merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa.” Ujarnya (ND, wawancara, 3 Febuari 2025)

Hal ini juga menunjukkan bahwa data siswa itu menjadi pondasi penting bagi guru, khususnya guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam memahami kondisi siswa yang berasal dari

keluarga *broken home*. Karena dari data tersebut guru dapat mengetahui perilaku siswa ketika di dalam kelas. Adapun kegiatan observasi perilaku siswa ketika di dalam kelas merupakan cara yang efektif yang dapat digunakan untuk mengenali siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

Siswa dari keluarga *broken home* sering menunjukkan ciri-ciri khusus sering terlihat ragu-ragu, kurang percaya diri, tidak fokus bahkan ketika diminta menjawab pertanyaan sederhana, dan cenderung tertutup atau sebaliknya lebih aktif sebagai upaya mencari perhatian. Hal ini dibenarkan oleh pernyataan bapak S (wawancara, 21 Febuari 2025) sebagai guru kedua bidang studi Al-Qur'an Hadis dalam mengenali kondisi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* menekankan bahwa perbedaan respons yang siswa berikan selama proses pembelajaran merupakan indikator penting dalam mengidentifikasi kondisi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* menyatakan bahwa:

“Saya melihat dan mengenali kondisi mereka mungkin dari perbedaan dalam cara mereka merespons, seperti menjawab pertanyaan dan memberikan tanggapan itu kan kelihatan sekali. Biasanya, siswa dari latar belakang

*broken home* terlihat ragu-ragu, tidak fokus, ketakutan, kurang percaya diri, merasa minder, dan tidak sepenuhnya terbuka atau sebaliknya lebih aktif hanya untuk mencari perhatian kita sebagai guru.” (S, wawancara, 21 Februari 2025)

Setelah menganalisis data dan mengobservasi perilaku siswa yang berasal dari keluarga *broken home* selama di lapangan. Peneliti menemukan bahwa kedua guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu bapak DY dan bapak S menggunakan beberapa metode pendekatan mental untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa dari keluarga *broken home*. Dalam Upaya menumbuhkan rasa percaya diri siswa *broken home*, kedua guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sama-sama menerapkan pendekatan personal sebagai fondasi utama dengan karakteristik yang berbeda, menurut bapak DY (wawancara, 21 Februari 2025) dalam mengembangkan pendekatan personal melalui membangun hubungan baik secara intensif, sebagaimana terungkap dalam pernyataannya dalam wawancara:

“Saya mulai dengan pendekatan personal, seperti berbincang dan mendengarkan keluh kesah mereka serta memberikan motivasi saat di dalam kelas maupun ketika di luar kelas.” (DY, wawancara, 21 Februari 2025)

Di sisi lain, menurut bapak S (wawancara, 21 Februari 2025) di mana dalam menerapkan pendekatan personal dengan gaya lebih interaktif dan dinamis, seperti yang tercermin dalam ungkapannya bahwa:

“Saya mencoba mendekati mereka dengan cara yang lebih santai, seperti mengajaknya bercanda terlebih dahulu. Jika suasananya sudah nyaman baru saya mendengarkan dengan baik dan membuat mereka merasa diperhatikan ketika bercerita.” (S, wawancara, 21 Februari 2025).

Tidak hanya sekedar membangun pendekatan personal, kedua guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga secara sistematis juga menggunakan pendekatan moral-spiritual sebagai fondasi nilai. Selain pendekatan moral-spiritual dalam proses pembelajaran, sekolah MA PINK 03 juga secara konsisten menerapkan pembiasaan kegiatan keagamaan harian, seperti tadarus pagi, shalat dhuha berjamaah, pembacaan nadzoman, serta kegiatan istighosah bersama setiap hari sabtu pagi sesuai dengan data dokumentasi yang diambil pada tanggal 22 Februari 2025. Kegiatan ini berfungsi sebagai upaya membangun mental, ketenangan hati, memperkuat spiritual,

dan secara tidak langsung menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa, termasuk siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Sebagai guru pertama yang mengajar bidang studi Akidah Akhlak yang mengajar menggunakan kitab Mukhtashar Ihya Ulumuddin dan secara rutin menyisipkan nilai-nilai seperti kesabaran, menghargai orang lain, ikhlas menerima takdir, dan rasa syukur ke dalam pembelajaran. Bapak DY juga menekankan bahwa kondisi keluarga tidak boleh menjadi penghalang untuk meraih mimpi. Dengan menyisipkan pesan moral tersebut dengan ayat Al-Qur'an, hadis, dan kisah inspiratif para nabi, sahabat, dan ulama seperti yang diungkapkan dalam wawancaranya bahwa:

"Ketika membahas cita-cita, saya selalu tekankan bahwa latar belakang keluarga bukanlah penghalang untuk meraih impian. Saya mengaitkan melalui pesan-pesan moral dengan ayat Al-Qur'an dan kisah para nabi sebagai motivasi dan acuan spiritual mereka, sehingga siswa memahami bahwa setiap ujian bisa dihadapi dengan usaha dan keyakinan kepada Allah." (DY, wawancara, 21 Februari 2025)

Tidak hanya itu, bapak DY juga kerap berbagi pengalaman pribadinya termasuk bagaimana dirinya dapat menjadi guru meskipun berasal dari keluarga dengan



keterbatasan ekonomi. Metode memberikan contoh dari sikap dan pengalaman pribadi ini dimaksudkan agar siswa dapat melihat bahwa keberhasilan ditentukan oleh usaha dan keyakinan diri, bukan semata-mata oleh latar belakang.

Hal itu juga dibenarkan oleh SLW salah satu siswa *broken home* dari hasil wawancara yang dilakukan, bahwa pendekatan moral-spiritual yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai moral dapat mempengaruhi mental dan rasa percaya diri siswa dari keluarga *broken home*.

“Kalau Pak DY beliau itu adem banget kalo lagi nasehatin dan bimbing aku. Apalagi kalo ingetin aku kayak, “Orang tuamu sibuk karena untuk kamu kok, jadi doain aja ya biar sehat, dan kamu juga harus tetap menghormati dan sayang sama mereka.” Kayak cerita Nabi Ismail gitu (pokoknya cerita Nabi Ismail selalu diingat, kak). Mungkin kalo engga karena nasehat Pak DY, aku masih marah dan terus bertanya kenapa aku dan kenapa harus aku. Sekarang aku lebih banyak menerima aja, kak. Apapun yang terjadi, aku lebih percaya sama diri aku aja udah.” (SLW, wawancara, 19 Februari 2025)

Begitu pun yang dilakukan oleh bapak S selaku guru mata Pelajaran al-Qur`an hadis dalam menerapkan pendekatan moral-spiritual lebih menekankan pada fokus praktik

keseharian siswa. Dalam hasil wawancaranya mengatakan bahwa:

“...menyelipkan ayat al-Qur'an dan hadis yang relevan, seperti tentang sikap optimis dan pentingnya menghormati orang tua atau menceritakan kisah-kisah teladan Nabi dan ulama. Serta memberikan nasihat kepada mereka di akhir jam Pelajaran sebagai motivasi dan penanaman spiritual mereka untuk memperkuat dan membangun mental mereka.” (S, wawancara, 21 Februari 2025)

Melalui penyampaian yang ringan dan humanis bapak S tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang selalu memberikan dukungan spiritual. Kerap membagikan kisah-kisah teladan yang inspiratif serta menyampaikan nasihat yang membangun rasa percaya diri. Nilai-nilai yang ditanamkan, seperti keyakinan terhadap takdir, pentingnya menjaga sholat, serta mendoakan orang tua agar hatinya tetap lembut, menjadi pesan moral yang terus diingat siswa dan penguatan mental pada diri siswa.

Setelah membangun pendekatan personal dan pendekatan moral-spiritual, kedua guru juga melanjutkan dengan pendekatan motivasional sebagai pendorong kepercayaan diri

siswa. Hal ini terlihat jelas dari hasil wawancara oleh bapak DY dengan menyatakan:

“Saya memberikan apresiasi atas usaha mereka sekecil apapun, agar mereka merasa dihargai dan juga saya memanfaatkan pengalaman pribadi yang saya punya sebagai inspirasi. Di mana saya juga mendukung pengembangan minat bakat siswa.” (DY, wawancara, 21 Febuari 2025)

Sementara itu, bapak S selaku guru kedua juga lebih memilih strategi dengan langsung memberikan afirmasi seperti:

“...tidak apa-apa jika belum bisa, yang penting anak-anak mau berusaha. Dan biasanya saya juga memberikan apresiasi pada mereka ketika menunjukkan keberanian. Baik ketika berbicara depan kelas atau memberikan pendapat.” (S, wawancara, 21 Febuari 2025)

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pendekatan mental yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MA PINK 03 memiliki peranan signifikan dalam mendukung pengembangan rasa percaya diri pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Pendekatan ini dilakukan melalui upaya pembinaan secara personal, penanaman nilai-nilai spiritual, serta pemberian motivasi yang terus menerus sebagai pembentukan penguatan mental dan disesuaikan dengan kondisi dan karakter masing-masing siswa itu sendiri.

## **2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendekatan**

### **Mental Guru PAI dalam Menumbuhkan Rasa Percaya diri pada Siswa *Broken Home***

#### **a. Faktor Pendukung Pendekatan Mental Guru PAI dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Siswa *Broken Home***

Pelaksanaan pendekatan mental oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi, ditemukan beberapa faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan guru dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa *broken home*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan, diketahui bahwa lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam mendukung proses pendekatan mental.

Lingkungan MA PINK 03 menunjukkan suasana sekolah yang kondusif, nyaman, dan ramah bagi siswa. Sekolah ini secara konsisten menghadirkan nuansa religius yang menenangkan melalui kegiatan program keagamaan rutin seperti, sholat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an

setiap pagi, istighosah, dan pembacaan nadzoman, doa, dan sholawat nariyah sebelum pelajaran dimulai. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru PAI, khususnya bapak DY dan bapak S dalam (wawancara, 21 Februari 2025) disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan dan lingkungan sekolah yang kondusif ini sangat membantu dalam membangun ketenangan jiwa siswa sehingga lebih siap menghadapi pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pernyataan bapak ND selaku kepala sekolah MA PINK 03 dalam wawancaranya tanggal 3 Februari 2025 yang menegaskan bahwa sekolah memberikan perhatian khusus kepada siswa dengan latar belakang keluarga bermasalah.

Selain dari lingkungan sekolah, dukungan sosial dari teman sebaya juga menjadi faktor penting dalam pembentukan rasa percaya diri siswa *broken home*. Dalam wawancara yang dilakukan terhadap siswa CA dan DA, keduanya mengungkapkan bahwa kehadiran teman dekat seperti “Ella” dan “Sandrina” sangat membantu mereka untuk merasa lebih berani dan semangat mengikuti kegiatan

disekolah. Dukungan teman juga membuat mereka merasa dihargai dan diterima, sehingga menumbuhkan keberanian untuk tampil dan berpendapat. CA sebagai anak *broken home* yang mendapat dukungan dari teman terdekatnya menyatakan:

“Aku bersyukur dapet teman seperti Ella, karena Ella yang selalu dukung aku dan selalu ada buat aku apapun yang aku alami. Karena Ela juga aku semangat sekolah dan berani mencoba apapun.” (CA, wawancara, 20 Februari 2025).

Pengakuan ini menunjukkan betapa pentingnya relasi sosial yang positif dalam proses membangun kepercayaan diri siswa yang sedang menghadapi persoalan keluarga.

Faktor pendukung lainnya datang dari adanya kolaborasi antara guru, terutama antara wali kelas dan guru PAI. Bapak DS, selaku wali kelas menjelaskan bahwa meskipun sekolah belum memiliki program bimbingan konseling khusus bagi siswa *broken home*, namun koordinasi rutin tetap dilakukan untuk memastikan bahwa siswa yang membutuhkan pendampingan emosional tetap mendapatkan perhatian (Wawancara, 3 Februari 2025). Bentuk kerja sama

ini menunjukkan bahwa kepedulian guru tidak terbatas pada ranah akademik saja, melainkan juga mencakup aspek psikologis siswa.

Disamping itu, partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler turut menjadi sarana efektif dalam mengembangkan rasa percaya diri. Kegiatan seperti, OSIS, pramuka, marawis, literasi, pancak silat, hingga lomba akademik dan olahraga yang mampu menumbuhkan keberanian siswa untuk tampil dan menunjukkan potensi mereka. Hal ini didukung dengan bukti dokumentasi yang diambil pada tanggal 22 Februari 2025 ditemukan berupa foto piagam partisipasi siswa *broken home* dalam mengikuti lomba dan terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Dukungan dari anggota keluarga lain, seperti kakak kandung atau nenek juga turut menjadi sumber kekuatan mental bagi siswa. DA salah satu siswa *broken home*, mengungkapkan bahwa meskipun tidak mendapat perhatian dari ibunya, dirinya tetap merasa kuat karena kakaknya

selalu memberikan semangat dan dukungan finansial maupun emosional. Berikut penjelasannya:

“Walaupun ayahku sudah meninggal dan ibuku tidak peduli dengan aku, tapi aku masih punya kakak yang selalu support aku dan biayain aku hingga saat ini. Kakak selalu bilang jangan pernah ngerasa sendirian dan harus tetap semangat dan jangan putus asa” (DA, wawancara, 19 Febuari 2025).

Dukungan dari anggota keluarga lain bagi siswa dari keluarga *broken home* adalah sebuah harapan untuk tetap bertahan dan tidak merasa sepenuhnya kehilangan figure yang bisa diandalkan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menunjukkan bahwa kombinasi dukungan lingkungan sekolah, teman sebaya, keluarga, kolaborasi pendekatan guru dan wali kelas yang empatik, serta adanya keikutsertaan siswa *broken home* dalam kegiatan ekstrakurikuler proses menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa *broken home* dapat berjalan dengan lebih maksimal. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan mental tidak hanya bergantung pada guru semata, tetapi juga ditentukan oleh sinergi dari berbagai pihak yang peduli terhadap kesejahteraan emosional siswa.



**b. Faktor Penghambat Pendekatan Mental Guru PAI dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Siswa *Broken Home***

Pendekatan mental yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan rasa percaya diri pada anak dari keluarga *broken home* menghadapi berbagai tantangan yang saling terkait.

Salah satu hambatan utama berasal dari kondisi psikologis siswa *broken home* itu sendiri. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa siswa dari keluarga *broken home* menunjukkan kecenderungan untuk menutup diri dan sulit terbuka, baik kepada guru maupun teman sebaya. Sikap tertutup ini menjadi bentuk adanya gangguan psikososial yang menyebabkan anak-anak dari keluarga *broken home* melakukan tindakan menutup diri untuk melakukan perlindungan terhadap dirinya dari pengalaman traumatis

yang mereka alami dari lingkungan mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak S salah satu guru PAI, menjelaskan bahwa meskipun pendekatan personal telah dilakukan beberapa siswa tetap memilih untuk menghindar:

"Beberapa siswa terlihat sulit menerima nasihat atau dukungan yang diberikan. Mereka lebih memilih diam dan menyimpan masalah mereka sendiri. Bahkan ketika saya mencoba mengajak berbicara secara personal lebih memilih menghindar." (S, wawancara, 21 Februari 2025)

Selain kecenderungan menutup diri, rendahnya rasa percaya diri akibat pengalaman perundungan juga menjadi hambatan serius. Siswa SP, menunjukkan bahwa sebagai siswa dari *broken home* merasa rendah diri karena penampilan fisik atau trauma masa lalu akibat perundungan (*bullying*) sejak sekolah dasar, menjadikan dirinya lebih memilih untuk menjauh dari interaksi sosial:

"Aku korban *bully* juga dari SD, ada yang bilang mukaku mirip binatanglah, dan lain-lainnya. Jadi sampai sekarang aku memilih untuk sendiri aja dengan tidak bersosialisasi dengan siapapun karena takut." (SP, wawancara 20 Februari 2025)

Di samping itu, ketidakstabilan emosi menjadi tantangan lain yang kerap muncul dalam interaksi guru

dengan siswa *broken home*. Perubahan suasana hati yang mendadak, seperti perasaan cemas, marah, atau sedih tanpa sebab yang jelas pada siswa *broken home*, menghambat proses internalisasi pendekatan mental dan penerimaan terhadap nilai-nilai yang diajarkan menjadi tidak konsisten. Dalam observasi di lapangan pada tanggal 19 Februari 2025, peneliti mencatatkan adanya beberapa siswa *broken home* yang menunjukkan ketidakterlibatan aktif dalam kelas ketika sedang mengalami tekanan emosional, sehingga menghambat pembentukan karakter dan penguatan mental.

Sedangkan dari sisi pelaksanaan, keterbatasan waktu menjadi hambatan besar bagi guru PAI dalam memberikan pendampingan secara mendalam dan personal. Dengan tanggung jawab mengajar di dua jenjang pendidikan sekaligus, waktu yang dimiliki guru menjadi sangat terbatas untuk memberikan perhatian individual pada siswa yang membutuhkan. Hal ini diungkapkan oleh Bapak DY dalam wawancaranya:

"Saya mengajar di dua tingkatan MTs dan MA, jadi tidak bisa full memberikan pendampingan dan

bimbingan personal kepada semua siswa" (DY, wawancara, 21 Februari 2025).

Kondisi ini menyebabkan beberapa siswa merasa kurang diperhatikan atau tidak mendapat ruang yang cukup untuk menyampaikan masalah pribadinya. Tidak hanya itu, kesenjangan pola komunikasi dan suasana emosional antara sekolah dan rumah juga membuat mengalami tekanan bathin dan kebingungan mental. Karena keadaan yang ada di rumah berbanding jauh terbalik dengan yang ada di sekolah. Rumah bagi anak-anak dari keluarga *broken home* bukanlah tempat yang aman, tetapi sumber tekanan yang membingungkan yang menyebabkan mereka sulit untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang diajarkan melalui pendekatan mental yang diterapkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa CA bahwa:

“Di sekolah saya diajarkan untuk sabar dan tidak membalas ketika ada masalah. Tetapi di rumah, orang tua saya selalu bertengkar dan saya sering disalahkan. Saya jadi bingung, kadang mana yang harus saya ikuti.” (CA, wawancara, 20 Februari 2025)

Selain keterbatasan waktu guru, hambatan institusional juga turut menghambat pendekatan mental yang

dilakukan oleh guru PAI. Sekolah yang belum memiliki program bimbingan konseling khusus yang fokus pada penanganan siswa *broken home*. Serta koordinasi antar guru, wali kelas, dan pihak Waka. kesiswaan pun masih terbatas membuat penanganan siswa *broken home* menjadi kurang maksimal. Bapak DS selaku Waka Kesiswaan, menyampaikan bahwa sejauh ini pendekatan yang dilakukan masih bersifat informal:

"Kalau program khusus dari BK itu tidak ada, paling saya meminta wali kelas atau guru PAI lain untuk membantu memantau mereka." (DS, wawancara, 3 Februari 2025)

Hambatan juga muncul dalam aspek relasi anatara guru dan siswa, khususnya dalam hal pendekatan guru laki-laki kepada siswa perempuan. Keterbatasan ini muncul karena beberapa siswa perempuan merasa tidak nyaman secara psikologis untuk berbicara lebih terbuka dengan guru laki-laki, ketika berkaitan dengan masalah pribadi. Hal ini membuat proses pendekatan mental menjadi kurang fleksibel dan maksimal dilakukan. Bapak DY

menyampaikan bahwa pendekatan terhadap siswa perempuan membutuhkan cara yang lebih halus dan sensitif:

"Beberapa siswa perempuan lebih sulit terbuka, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih hati-hati." (DY, wawancara, 21 Februari 2025)

Faktor eksternal yang tidak kalah penting adalah rendahnya dukungan dari orang tua di rumah. Banyak siswa *broken home* justru menghadapi rumah yang penuh konflik, ketidakpedulian, atau bahkan tindak kekerasan emosional di lingkungan keluarga mereka. Kondisi ini membuat mereka merasa tidak dihargai dan tidak memiliki tempat untuk mengadu, sebagaimana disampaikan oleh siswa DA:

"Kalau di rumah, aku lebih banyak ngerasa capek dan pengen cepat-cepat ke sekolah, karena di rumah lebih sering diam-diaman atau malah mamah suka bentak-bentak aku." (DA, wawancara, 20 Februari 2025).

Keseluruhan faktor penghambat ini menunjukkan bahwa pendekatan mental yang dilakukan oleh guru PAI tidak dapat berdiri sendiri. Dibutuhkan dukungan sistem yang lebih kuat dari sekolah, konseling profesional, serta sinergi antara lingkungan rumah dan sekolah agar siswa *broken home* bisa benar-benar mendapatkan ruang aman

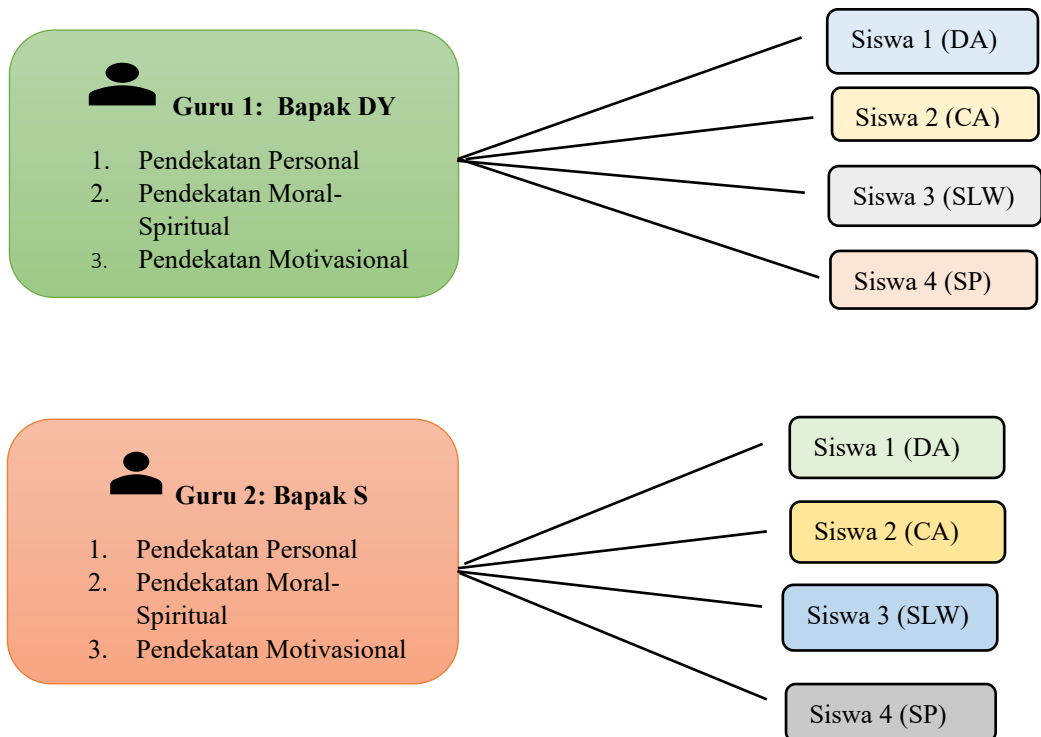
untuk bertumbuh secara mental dan spiritual. Tanpa perbaikan pada faktor-faktor penghambat tersebut, efektivitas pendekatan mental akan terus menghadapi tantangan yang berulang.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pendekatan Mental Guru PAI dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak *Broken Home* di MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi**

Pendekatan mental yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa *broken home* di MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi menunjukkan tiga strategi pendekatan yang saling terkait, yaitu pendekatan moral-spiritual, motivasional, dan personal. Ketiganya dilakukan secara bersamaan dan saling melengkapi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, membangun spiritualitas siswa, dan membentuk sikap positif terhadap diri sendiri.

Gambar 4. 1 Konsep Umum Pendekatan Mental



### a) Pendekatan Personal

Pendekatan personal menjadi salah satu strategi utama yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA PINK 03 Tambun Selatan dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Strategi pendekatan personal ini dilakukan dengan



memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami hambatan dalam pembelajaran maupun kurang termotivasi akibat kondisi keluarga yang tidak harmonis. Melalui pendekatan ini, guru berusaha memahami kondisi psikis dan latar belakang setiap siswa secara individu, sehingga dapat memberikan dukungan yang tepat sasaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan personal dilakukan melalui komunikasi empatik dan interaksi yang bersifat mendalam. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara aktif mengajak siswa berdialog, bahkan di luar jam Pelajaran untuk membahas permasalahan pribadi, perkembangan ibadah, maupun kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Keterbukaan ini menciptakan hubungan yang hangat, membuat siswa *broken home* merasa dihargai, didengar, dan tidak sendirian dalam menghadapi tantangan. Seiring waktu, siswa yang semula tertutup mulai menunjukkan sikap terbuka dan berani mengekspresikan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Zain (2017) bahwa siswa yang merasa diperhatikan akan lebih termotivasi untuk

melakukan perbaikan diri dan meningkatkan pencapaian akademiknya dengan kepercayaan diri yang lebih baik.

Pendekatan personal yang diterapkan guru PAI di MA PINK 03 juga relevan dengan teori humanistik Carl Rogers. Menurut Rogers, setiap individu memiliki potensi untuk berkembang secara optimal jika berada dalam lingkungan yang memberikan empati, penerimaan tanpa syarat, dan dukungan untuk aktualisasi diri (Ratnawati, 2017). Dalam konteks pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang aman, terbuka, dan bebas tekanan. Dengan demikian, siswa mengalami proses belajar yang bermakna sesuai dengan pengalaman pribadi mereka. Sejalan dengan itu, Prajoko & Abrori (2021) menekankan bahwa pendekatan humanistik berfokus pada pembentukan karakter, kesadaran diri, dan perubahan sikap, yang pada akhirnya menjadikan siswa pribadi yang mandiri, berani, dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri.

Hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa pendekatan personal memiliki dampak positif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri untuk bertanya, berdiskusi, serta terlibat dalam kegiatan akademik. Guru yang menjalin hubungan personal dengan siswa menciptakan rasa aman yang memungkinkan siswa mengungkapkan berbagai persoalan, baik akademik maupun pribadi yang selama ini mungkin terpendam. Relasi yang suportif ini turut membangun keterampilan sosial siswa, karena mereka terbiasa berkomunikasi dan berinteraksi secara positif di lingkungan belajar.

Guru PAI di MA PINK 03 juga menunjukkan peran yang tidak hanya sebagai pengajar pemberi materi pembelajaran agama, tetapi juga bertindak sebagai pembimbing, konselor spiritual, sekaligus sahabat bagi siswa *broken home*. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan penerapan teori, tetapi juga menunjukkan adanya kepekaan emosional, komitmen, dan kesediaan hadir secara utuh dalam kehidupan siswa. Penelitian Lesnasari & Leksono

(2023) mendukung hal ini dengan menegaskan bahwa komunikasi intensif, keteladanan, dan ruang diskusi yang terbuka adalah faktor penting dalam membangun kepercayaan diri siswa.

Pendekatan personal yang dilakukan oleh guru PAI di MA PINK 03 bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan wujud kepedulian yang menyeluruh terhadap kondisi psikososial siswa. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mendorong tumbuhnya rasa percaya diri siswa *broken home* secara alami dan berkelanjutan, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pertumbuhan pribadi siswa secara holistik.

#### **b) Pendekatan Moral-Spiritual**

Pendekatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani siswa *broken home* tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual. Salah satu pendekatan yang cukup menonjol adalah pendekatan moral-spiritual. Dalam praktiknya, guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai

keagamaan ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Misalnya, saat membahas tema kesabaran, guru mengaitkannya dengan kisah Nabi Ayub atau Nabi Ismail yang sabar dalam menghadapi ujian hidup. Cerita-cerita tersebut bukan hanya untuk memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga memberi gambaran konkret tentang bagaimana ketabahan dapat menjadi kekuatan dalam menghadapi kenyataan hidup yang sulit (Safitri et al., 2023).

Melalui pendekatan moral-spiritual, siswa perlahan mulai memahami bahwa setiap ujian hidup memiliki makna dengan mengajak siswa untuk melihat tantangan bukan sebagai hambatan, tetapi sebagai peluang untuk tumbuh, dengan bekal keimanan dan keyakinan kepada Allah Swt. Nilai-nilai keagamaan yang disampaikan secara konsisten oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) membantu siswa membangun persepsi positif tentang kehidupan, terutama bagi siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Hal ini sejalan dengan temuan Lesnasari & Leksono (2023) yang

menekankan pentingnya pendekatan religius dalam membentuk karakter siswa yang tangguh secara emosional.

Selain pembelajaran formal di kelas yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), bimbingan moral-spiritual juga diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Guru PAI mendorong siswa untuk aktif dalam ibadah dengan mengikuti kegiatan tadarus, sholat dhuha berjamaah, dan program-program khusus seperti istigasah, pembacaan nadzhoman, pembacaan sholawat nariyah sebelum pembelajaran. Kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah ini bukan semata-mata rutinitas religius, tetapi menjadi sarana pembentukan jiwa yang tenang, serta memperkuat spiritualitas dan rasa percaya diri siswa. Sesuai dengan hasil penelitian Ma'ma (2020) bahwa kegiatan keagamaan dalam pembinaan moral-spiritual seperti sholat dhuha atau istighosah dapat membantu siswa *broken home* menjadi lebih tenang dan memiliki kontrol emosi yang baik.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melakukan pendekatan moral-spiritual tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi membuka ruang dialog keagamaan yang hangat dan terbuka. Dalam diskusi tersebut, siswa diajak untuk merenungkan makna sabar, ikhlas, dan syukur atas apa yang mereka alami. Guru memposisikan diri bukan hanya sebagai pengajar, tapi juga sebagai pendamping yang memahami kondisi psikologis siswa. Ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran nilai bukan sekadar teori, melainkan pengalaman hidup yang direfleksikan bersama. Adanya pembentukan nilai-nilai ini juga berdampak pada cara pandang siswa terhadap diri mereka sendiri dan masa depan mereka. Ketika siswa mulai memahami bahwa keterbatasan keluarga tidak menentukan kualitas hidup, mereka bisa bangkit dan mulai merancang masa depan dengan lebih optimis. Penelitian Munajat et al., (2024) juga menegaskan bahwa bimbingan keagamaan yang dikemas melalui program seperti seminar motivasi dan

kegiatan spiritual mampu meningkatkan motivasi dan keberanian siswa *broken home* untuk meraih cita-cita.

Guru PAI berperan penting dalam membangun lingkungan kelas yang kondusif, bukan hanya secara akademik tetapi juga emosional. Lingkungan yang nyaman dan penuh empati memungkinkan siswa untuk merasa diterima, sekaligus memfasilitasi proses penyembuhan luka batin secara perlahan. Pendekatan moral-spiritual bukan hanya menjadi strategi alternatif dalam pendidikan, tetapi justru menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter siswa, khususnya bagi mereka yang menghadapi persoalan keluarga. Pendekatan ini mampu menyentuh sisi terdalam siswa, menguatkan mereka dari dalam, dan membimbing mereka untuk tetap melangkah meski dalam kondisi yang tidak ideal. Dalam hal ini guru PAI bukan hanya sekadar pendidik, tetapi juga pembimbing moral dan spiritual yang berperan dalam membangun generasi yang kuat secara batin.



### c) Pendekatan Motivasional

Guru PAI di MA PINK 03 memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan diri siswa *broken home* melalui pendekatan motivasional yang bersifat personal dan empatik. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga secara konsisten memberikan dorongan positif, apresiasi atas usaha siswa, dan menjadi tempat berbagi yang aman. Misalnya, guru memberikan pujian atas keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat, atau menyampaikan rasa bangga saat siswa menunjukkan perubahan sikap. Karena pemberian motivasi merupakan adanya keinginan, harapan, tujuan, sasaran, dan insentif yang berperan untuk mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar (Ulfa, 2016).

Rahmadania & Aly ( 2023) dalam penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan akan penghargaan (*Esteem Needs*), seperti pemberian apresiasi atas usaha dan pencapaian siswa dapat membangkitkan

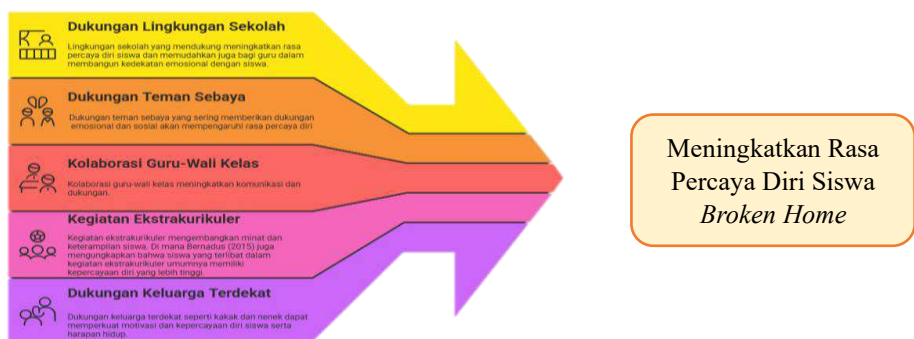
motivasi belajar serta menumbuhkan rasa percaya diri. Dalam konteks ini, penghargaan bukan hanya bentuk pujian semata, tetapi menjadi pemicu bagi siswa untuk lebih aktif, percaya diri, dan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Pendekatan motivasional yang dilakukan oleh guru PAI juga sejalan dengan teori kebutuhan Abraham Maslow yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis seperti penghargaan dan aktualisasi diri. Ketika siswa mendapatkan apresiasi atas usahanya dan kebutuhan akan penghargaan diri juga terpenuhi, sehingga akan menyebabkan kepercayaan diri dan motivasi belajar akan semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitiannya Jelita & Sholehuddin (2024) bahwa memberikan apresiasi seperti tepuk tangan dan hadiah, pengakuan atas usaha dan pencapaian siswa, dan menciptakan ruang belajar yang aman terbukti efektif membangun kepercayaan diri siswa.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendekatan Mental Guru PAI dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak *Broken Home* di MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi

Dalam menerapkan pendekatan mental dalam meningkatkan rasa percaya diri pada anak *broken home* di MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan personal, pendekatan moral-spiritual, dan pendekatan motivasional tidak lepas dari faktor pendukung maupun faktor penghambat. Berikut faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pendekatan mental guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak *broken home* di MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi.

### a. Faktor Pendukung Pendekatan Mental Guru PAI dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak *Broken Home* di MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi

Gambar 4.2 Faktor Pendukung Pendekatan Mental



Berdasarkan gambar 4.2 yang diperoleh melalui wawancara guru PAI dan beberapa siswa *broken home* di MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi. Ditemukan sejumlah faktor yang mendukung keberhasilan pendekatan mental dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa *broken home* ada beberapa faktor yang mendukung pendekatan mental tersebut, diantaranya:

#### 1. Dukungan Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah berperan strategis dalam mendukung keberhasilan pendekatan mental yang dilakukan guru, khususnya dalam membangun kepercayaan diri siswa *broken home*. MA PINK 03 menunjukkan suasana lingkungan sekolah yang religius, kondusif, dan nyaman bagi seluruh siswa. Lingkungan sekolah yang religius dan kondusif dapat menciptakan ruang mental yang aman bagi siswa *broken home*. Pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin seperti sholat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, istighosah, serta pembacaan doa dan sholawat sebelum pelajaran,

menjadi bentuk nyata lingkungan yang memberi ketenangan spiritual. Nuansa ini tidak hanya menciptakan ketenangan jiwa, namun juga membentuk atmosfer yang mendukung kestabilan emosi siswa.

Dalam konteks pendekatan mental, ketenangan spiritual ini menjadi landasan penting untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam menerima pembinaan dari guru. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa lingkungan belajar yang sehat secara psikologis berkontribusi pada perkembangan mental siswa. Dengan demikian, suasana sekolah yang konsisten menghadirkan keteduhan spiritual menjadi faktor pendukung signifikan dalam membangun rasa percaya diri siswa yang mengalami gangguan permasalahan keluarga.

## 2. Dukungan Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki peran penting dalam proses sosial dan emosional siswa, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga *broken home*. Dukungan sosial dari teman terdekat berfungsi sebagai sumber penguatan

mental yang mampu menumbuhkan semangat dan rasa percaya diri. Pengalaman siswa yang mendapatkan dukungan moral dari teman dekat menunjukkan bahwa keterhubungan interpersonal di kalangan siswa dapat menjadi media penguatan mental yang efektif. Kemudian, adanya relasi pertemanan yang hangat memungkinkan siswa merasa diterima, dihargai, dan tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan. Hal ini mendukung teori bahwa dukungan sosial berpengaruh langsung terhadap peningkatan ketahanan diri (resiliensi) pada anak dan remaja. Oleh karena itu, keberadaan teman sebaya yang suportif menjadi salah satu fondasi penting dalam keberhasilan pendekatan mental.

### 3. Kolaborasi Guru PAI dan Wali Kelas

Kolaborasi yang baik antara guru PAI dan wali kelas dalam menangani siswa *broken home*. Meskipun belum tersedia layanan bimbingan konseling khusus, inisiatif guru untuk berkoordinasi dalam memberikan perhatian emosional kepada siswa menunjukkan

kepedulian yang melampaui aspek akademik. Pendekatan ini menggambarkan bahwa keberhasilan pembinaan siswa tidak hanya bergantung pada individu guru, melainkan membutuhkan kerja sama lintas peran di lingkungan sekolah. Kerja sama ini juga mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan, yang memandang perkembangan siswa dari berbagai dimensi, termasuk aspek mental dan emosional. Dengan adanya koordinasi yang terstruktur, guru mampu mengidentifikasi siswa yang membutuhkan pendampingan dan memberikan intervensi yang tepat secara kolektif.

#### 4. Kegiatan Ekstrakurikuler

Keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler menjadi media penting dalam membangun kepercayaan diri dan kemampuan sosial mereka. Kegiatan seperti OSIS, pramuka, seni marawis, olahraga, hingga literasi, membuka ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan menemukan potensi yang mereka miliki. Keterlibatan ini berkontribusi dalam menumbuhkan keberanian untuk

tampil dan berbicara di depan umum, yang sangat penting dalam membangun rasa percaya diri siswa *broken home*.

Menurut jurnal penelitian Bernadus (2015) bahwa kegiatan ekstrakurikuler menjadi inisiatif yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, termasuk dalam aspek pengembangan wawasan, sikap, dan kepribadian mereka. Kegiatan ini secara khusus bertujuan untuk memperkuat rasa percaya diri siswa, baik dalam aktivitas di luar jam pelajaran wajib maupun dalam kegiatan lain di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Bernadus (2015) juga mengungkapkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler umumnya memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi.

Dari perspektif pendidikan karakter, partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah memperkuat nilai tanggung jawab, kerjasama, dan keberanian, yang secara tidak langsung mendukung keberhasilan pendekatan mental. Ini menunjukkan bahwa pengembangan mental siswa



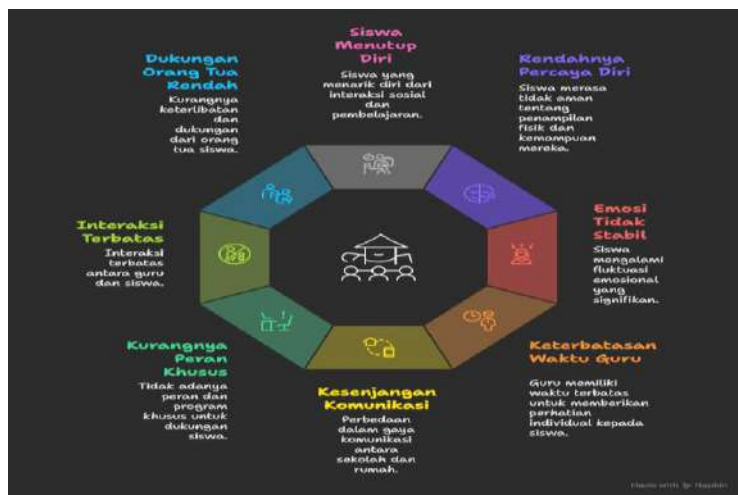
tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung di luar pembelajaran formal.

#### 5. Dukungan Keluarga Terdekat

Dukungan dari keluarga, meskipun tidak selalu datang dari orang tua, tetap menjadi aspek penting dalam keberhasilan pendekatan mental. Figur kakak, nenek, atau anggota keluarga lainnya seringkali menggantikan peran orang tua dalam memberikan dorongan emosional dan motivasi hidup. Dukungan ini memberi rasa aman dan harapan bagi siswa *broken home* untuk tetap melanjutkan pendidikan dan membangun masa depan yang lebih baik. Dalam konteks ini, pendekatan mental yang dilakukan guru menjadi lebih efektif karena diperkuat oleh lingkungan keluarga yang turut memberi dukungan moral dan material. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi fondasi yang kuat dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa berkembang secara emosional dan spiritual.

**b. Faktor Penghambat Pendekatan Mental Guru PAI dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak *Broken Home* di MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi**

Gambar 4.3 Faktor Penghambat Pendekatan Mental



Berdasarkan gambar 4.3 yang diperoleh melalui wawancara guru PAI dan beberapa siswa *broken home* di MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi. Ditemukan sejumlah faktor yang menghambat keberhasilan penerapan pendekatan mental dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa, diantaranya:

### 1) Siswa Menutup Diri

Salah satu hambatan utama dalam penerapan pendekatan mental terhadap siswa *broken home* adalah kecenderungan mereka untuk menutup diri secara emosional. Latar belakang keluarga yang tidak harmonis sering menyebabkan trauma psikologis dan rendahnya kepercayaan terhadap lingkungan sekitar, termasuk kepada guru. Hal ini membuat pendekatan interpersonal yang dilakukan oleh guru PAI, seperti dialog atau bimbingan nilai, tidak dapat diterima dengan baik oleh siswa. Siswa *broken home* cenderung menunjukkan sikap pasif, menghindar, atau enggan berbagi perasaan. Sebagaimana disampaikan oleh bapak S, beberapa siswa tidak merespons nasihat dan lebih memilih menyimpan masalahnya sendiri. Ketertutupan ini menjadi hambatan serius dalam membangun komunikasi dua arah yang diperlukan dalam proses bimbingan mental.

## 2) Kurangnya Percaya diri Terhadap Fisik dan Penampilan

Siswa *broken home* juga kerap menunjukkan kepercayaan diri yang rendah terhadap fisik dan penampilannya. Salah satu siswa menyampaikan bahwa pengalaman perundungan pada masa kecil menyebabkan rasa minder dan penolakan terhadap citra dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan teori konsep diri dari Carl Rogers, yang menyatakan bahwa pengalaman negatif di masa kanak-kanak dapat membentuk konsep diri negatif (Umarta & Mangundjaya, 2023). Konsep diri negatif inilah yang kemudian memengaruhi kepercayaan diri, keberanian dalam berinteraksi, serta penerimaan terhadap bimbingan atau nilai-nilai baru yang ditawarkan melalui pendekatan mental. Ketidakpuasan terhadap diri, terutama pada masa remaja dapat memunculkan rasa cemas, sikap menarik diri dari lingkungan sosial, serta resistensi terhadap program pembinaan mental atau kegiatan positif yang difasilitasi guru. Hal ini memperlihatkan bahwa dukungan psikologis untuk

membangun penerimaan diri harus menjadi bagian integral dari pendekatan mental.

### 3) Ketidakstabilan Emosi

Ketidakstabilan emosi juga menjadi hambatan signifikan dalam pendekatan mental terhadap siswa *broken home*. Faktor-faktor seperti pertengkaran orang tua, pengabaian, atau kehilangan salah satu figur orang tua, menciptakan ketidakseimbangan emosional pada diri siswa. Siswa *broken home* kerap mengalami ledakan emosi, mudah tersinggung, atau sebaliknya menjadi apatis terhadap lingkungan. Guru PAI yang mencoba melakukan pendekatan melalui keteladanan atau dialog moral sering kali tidak mendapatkan respons yang diharapkan, karena siswa berada dalam kondisi psikis yang belum siap menerima nasihat atau arahan. Ketidakteraturan emosi ini tidak hanya mengganggu proses pembelajaran, tetapi juga menghambat internalisasi nilai-nilai positif. Oleh karena itu, pendekatan mental perlu dilakukan dengan

mempertimbangkan stabilisasi emosi sebagai prasyarat untuk membangun kesiapan mental dalam menerima proses pembinaan.

#### 4) Keterbatasan Waktu Guru

Keterbatasan waktu guru, khususnya Guru PAI yang mengajar lintas jenjang, menjadi tantangan utama dalam mendampingi siswa *broken home*. Proses pembinaan mental menuntut relasi yang intens, berkelanjutan, dan berbasis pada kepercayaan. Dalam praktiknya, kurangnya interaksi berkualitas menyebabkan siswa merasa diabaikan, sehingga pendekatan mental yang memerlukan kedekatan emosional tidak dapat berjalan optimal. Keterbatasan waktu juga menjadikan siswa *broken home* merasa tidak memiliki figure yang memahami kondisi mental mereka. Karena pendekatan mental memerlukan waktu dan proses.

Guru dalam melakukan pendekatan mental untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa *broken home* perlu membutuhkan waktu untuk membangun kedekatan,

mendengar keluhan siswa, memahami masalah mereka, dan memberi dukungan emosional secara konsisten. Namun, guru sering kali mengajar di banyak kelas dan memiliki jadwal padat, sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk berinteraksi mendalam dengan siswa *broken home*. Padahal, siswa *broken home* sangat membutuhkan perhatian lebih untuk membangun rasa aman dan percaya diri. Jika guru tidak punya cukup waktu, pendekatan mental menjadi kurang efektif, karena siswa tidak merasa diperhatikan secara khusus. Ini menghambat proses pembinaan mental yang seharusnya bisa membantu siswa pulih secara emosional.

#### 5) Kesenjangan Komunikasi di sekolah dan di Rumah

Salah satu hambatan utama dalam pendekatan mental adalah ketika nilai-nilai positif yang diajarkan di sekolah seperti kesabaran, tanggung jawab, dan kasih sayang bertentangan dengan kondisi yang dialami siswa di rumah. Banyak siswa *broken home* melihat konflik, pertengkaran, atau bahkan pengabaian dari orang tua. Hal

ini membuat siswa kesulitan mempercayai nilai-nilai tersebut. Mereka merasa bahwa apa yang dikatakan guru hanya teori, tidak sesuai dengan kenyataan yang mereka hadapi. Akibatnya, pendekatan mental yang bertujuan membentuk sikap dan rasa percaya diri menjadi tidak masuk ke dalam diri siswa, karena lingkungan rumah yang tidak mendukung.

6) Tidak Adanya Program Khusus dan Peran Waka. Kesiswaan

Salah satu kendala besar dalam menerapkan pendekatan mental bagi siswa *broken home* adalah tidaknya tersedia program khusus yang dirancang untuk mendampingi siswa dengan latar belakang keluarga bermasalah. Sekolah cenderung menjalankan program secara umum tanpa memilah kebutuhan psikologis siswa, khususnya mereka yang mengalami tekanan mental akibat kondisi rumah tangga. Padahal, pendekatan mental menuntut adanya perhatian yang bersifat terstruktur dan berkelanjutan. Program khusus seperti bimbingan



emosional berkala, mentoring kepribadian, atau pendampingan psikososial sangat dibutuhkan agar siswa *broken home* dapat memiliki ruang untuk mengekspresikan diri, mendapatkan dukungan moral, serta membangun kembali rasa percaya diri mereka.

Namun di lapangan, peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan (waka. kesiswaan) yang seharusnya menjadi penggerak dalam menyusun dan mengawasi program pembinaan mental ini justru kurang aktif. Beberapa temuan menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan masih bersifat reaktif hanya muncul ketika siswa sudah mengalami masalah berat bukan preventif atau kuratif secara sistematis. Ketika waka kesiswaan tidak memfasilitasi program yang fokus pada kesehatan mental dan pembinaan karakter siswa *broken home*, maka guru PAI atau wali kelas pun menjadi bekerja sendiri-sendiri tanpa dukungan struktural. Hal ini tentu memperlemah keberhasilan pendekatan mental karena tidak ada kebijakan sekolah yang mendukung. Padahal,

wakil kepala sekolah bidang kesiswaan memiliki peran strategis dalam mendorong kolaborasi antar guru, merancang program intervensi dini, serta memantau perkembangan siswa bermasalah secara rutin. Jika peran ini tidak dijalankan secara maksimal, maka siswa *broken home* akan terus mengalami hambatan dalam pembentukan mental dan karakter, termasuk dalam pengembangan rasa percaya diri.

#### 7) Perbedaan *Gender* Antara Guru dan Siswa

Perbedaan *gender* antara guru dan siswa, menjadikan adanya ketidaknyamanan yang dirasakan oleh siswa terutama siswa perempuan, saat berinteraksi dengan guru laki-laki. Di mana siswa perempuan lebih merasa nyaman dan aman ketika didampingi oleh guru perempuan dikarenakan kehadiran guru laki-laki seringkali menimbulkan kecanggungan, bahkan mendorong siswa untuk menutup diri atau enggan berbagi masalah yang bersifat emosional dan pribadi.

Kondisi ini sangat mempengaruhi efektivitas pendekatan mental, karena pendekatan ini sangat bergantung pada terbangunnya relasi emosional yang aman dan suportif antara guru dan siswa. Tanpa adanya rasa percaya dan kenyamanan dari siswa, guru akan kesulitan melakukan proses pendampingan psikososial yang efektif, termasuk dalam membangun kembali rasa percaya diri dan ketahanan emosional siswa. Hubungan yang kaku atau tidak akrab akan menciptakan jarak psikologis yang menghambat komunikasi dua arah, padahal komunikasi terbuka adalah fondasi utama dalam pendekatan mental.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui pendekatan teori *attachment* yang menyatakan bahwa anak-anak atau remaja yang mengalami trauma atau kehilangan figur kelekatan di keluarga, seperti pada kasus *broken home*, akan mencari figur pengganti yang mampu memberikan rasa aman. Namun, figur ini harus mampu menciptakan (*safe space*) ruang psikologis yang bebas dari ancaman,

penilaian, atau kecanggungan, termasuk dalam hal *gender*. Ketika guru tidak mampu memenuhi kebutuhan ini, maka pendekatan mental berisiko tidak mencapai hasil yang optimal. Dalam konteks pendekatan mental, keterbukaan, empati, dan kesesuaian hubungan menjadi modal utama dalam membantu siswa *broken home* membangun kembali kepercayaan dirinya.

#### 8) Rendahnya Dukungan Orang Tua Siswa

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan psikologis seorang anak. Keterlibatan emosional, kehadiran, dan perhatian orang tua secara langsung berpengaruh terhadap pembentukan harga diri, rasa aman, dan kepercayaan diri anak. Namun, pada kasus siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* dukungan ini cenderung minim bahkan dalam beberapa kasus justru tidak ada sama sekali.

Banyak dari siswa *broken home* mengalami ketidakhadiran figur orang tua secara emosional maupun fisik. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang penuh

konflik, ketegangan, atau ketidakpedulian yang pada akhirnya membentuk perasaan terabaikan, tidak dicintai, dan tidak dihargai. Beberapa siswa bahkan menjadi korban pertengkaran orang tua atau kondisi keluarga yang disfungsi. Dalam situasi seperti ini, anak tidak hanya kehilangan stabilitas emosional, tetapi juga mengalami kesulitan dalam membentuk identitas diri dan menumbuhkan rasa percaya kepada orang lain.

Kondisi tersebut menciptakan hambatan besar dalam penerapan pendekatan mental di sekolah. Meskipun guru dan lingkungan sekolah berupaya menciptakan hubungan emosional yang positif, namun ketidakhadiran dukungan dari rumah membuat proses pemulihan dan penguatan mental siswa menjadi tidak optimal. Upaya membangun kembali kepercayaan diri dan ketenangan batin siswa membutuhkan kesinambungan dukungan dari berbagai lingkungan yang mereka jalani termasuk rumah dan sekolah. Ketika dukungan di lingkungan keluarga tidak tersedia, maka

proses pendekatan mental menjadi timpang, bahkan berisiko tidak berkembang.

Pendekatan mental sejatinya menuntut adanya sinergi antara guru, sekolah, dan keluarga. Tanpa kolaborasi yang kuat dengan pihak keluarga, guru akan mengalami keterbatasan dalam memahami kondisi psikologis siswa secara utuh. Guru bisa salah menafsirkan sikap siswa, atau gagal membangun intervensi yang tepat karena tidak memiliki informasi yang cukup dari pihak keluarga. Hal ini tidak hanya memperlambat proses pemulihan mental siswa, tetapi juga bisa menyebabkan ketidak efektifan pendekatan yang dilakukan.

Sejalan dengan pandangan teori ekologi Bronfenbrenner, sistem mikro seperti keluarga berperan sebagai fondasi utama yang memengaruhi proses perkembangan mental dan sosial anak. Ketika sistem ini mengalami disfungsi atau bahkan keretakan, maka individu yang berada di dalamnya akan menghadapi hambatan dalam proses tumbuh kembangnya, termasuk

dalam hal menerima bantuan atau pendekatan psikososial dari lingkungan sekolah. Tanpa lingkungan keluarga yang aman dan suportif, pendekatan yang dilakukan pihak sekolah hanya akan mampu menjangkau sebagian dari kebutuhan emosional siswa, dan dampaknya menjadi tidak sepenuhnya efektif.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

**Pertama**, pendekatan mental yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak *broken home* di MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu pendekatan personal, moral-spiritual, dan motivasional. Pendekatan ini diterapkan secara humanis dan empatik, dengan memperhatikan latar belakang psikososial siswa. Guru berperan sebagai pembimbing spiritual dan motivator yang menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri, menerima keadaan, serta membangun kepercayaan diri.

**Kedua**, faktor pendukung penerapan pendekatan mental meliputi adanya dukungan lingkungan sekolah, dukungan teman sebaya, adanya kolaborasi antara guru PAI dan wali kelas, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan adanya



dukungan keluarga terdekat. Sedangkan faktor penghambat mencakup sifat menutup diri siswa *broken home*, kurangnya percaya diri terhadap fisik dan penampilan siswa *broken home*, kondisi emosional yang tidak stabil, keterbatasan waktu guru dalam memberikan pendekatan, kesenjangan komunikasi di sekolah dan di rumah, tidak adanya program khusus dan peran Waka. Kesiswaan yang belum optimal di sekolah, perbedaan *gender* antara guru dengan siswa, dan minimnya dukungan orang tua siswa *broken home*.

Dengan demikian, pendekatan mental yang diterapkan oleh guru PAI terbukti memberikan kontribusi positif dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa *broken home*, meskipun masih perlu didukung secara sistemik dan struktural dari pihak sekolah dan orang tua.

## **B. Saran**

1. Bagi Guru PAI, disarankan untuk terus mengembangkan pendekatan personal, spiritual, dan motivasional yang responsif terhadap kebutuhan psikologis siswa *broken home*, serta

melakukan kolaborasi aktif dengan wali kelas dan tenaga kependidikan lainnya.

2. Bagi Pihak Sekolah, perlu adanya program khusus bagi siswa *broken home* untuk mengembangkan pengembangan mental dan diri melalui kegiatan pelatihan atau seminar, melakukan penguatan fungsi bimbingan dan konseling yang profesional serta pembagian tugas yang proporsional bagi guru serta mengadakan pelatihan bagi guru tentang pendekatan mental yang efektif bagi siswa *broken home*, agar pembinaan karakter dan kepercayaan diri siswa dapat dilakukan secara optimal dan terstruktur.
3. Bagi Orang Tua, diharapkan dapat meningkatkan dukungan emosional terhadap anak, meskipun dalam situasi keluarga yang tidak utuh, guna memperkuat kepercayaan diri dan stabilitas mental anak.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk memperluas kajian dalam konteks jenjang pendidikan berbeda atau pada pendekatan lain yang lebih spesifik, seperti

teknik *self-management* atau peran konselor dalam konteks pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam: Pengantar Kearah Pemikiran Kependidikan Dalam Islam*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Ali, M. F. (2023). *Teknik Self Management dalam Kepercayaan Diri Anak Broken Home di Madrasah Aliyah Walisongo Gending Kabupaten Probolinggo*. (Skripsi, UIN KH. Achmad Siddiq Jember).
- Andri, Z. A. (2022). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa Broken Home Di SMPN 2 Kediri Kabupaten Lombok Barat*. (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Aprilia, A., Dewi, H., & Irfan, B. (2022). Studi Komparasi Tingkat Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa Antara Kelas Homogen Dengan Kelas Heterogen Di Sekolah Menengah Atas. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 3(1), 44–47.
- Ardilla, & Cholid, N. (2021). Pengaruh broken home terhadap anak. *STUDIA: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 1–14.
- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15–23.

- Bernadus, G. (2015). Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi FE UNY" Profesionalisme Pendidik Dalam Dinamika Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Pada Era MEA"*, 430–442.
- Cholifah, R. N., Nurhayati, S., & Fitriana, W. (2023). Pendampingan Mental Berbasis Pendekatan Spiritual Bagi Anak Dan Remaja Keluarga Broken Home. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6(1), 52.
- Dakir, S. (2011). *Pendidikan Islam dan ESQ Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*. Semarang: Rasail Media Group.
- Gintulangi, W., Puluhulawa, J., & Ngiu, Z. (2018). Dampak keluarga *broken home* pada prestasi belajar PKN siswa di SMA Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Pascasarjana*, 2(2), 336–341.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. New York: A Bantam Book.
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja *Broken Home*. *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59–66.

- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21.
- Imron, M., & Bagus, S. (2019). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak. *Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 245–256.
- Ira, S. (2023). Ilmu Pendidikan Islam. Medan: UMSU PRESS.
- Istifazah, Z. (2020). *Pendekatan Integratif Guru dan Orang Tua Dalam Pembinaan Moral Anak Usia Dini di TK Khodijah Kota Metro*. (Tesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro).
- Jelita, S. K., & Sholehuddin. (2024). Upaya Guru Pembimbing Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Seminar Nasional Dan Publikasi Ilmiah 2024 FIP UMJ*, 800–809.
- Juhji. (2016). Peran Guru dalam Pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 52–62.
- Karidawati. (2021). Strategi Pembinaan Mental Peserta Didik Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Literasiologi*, 5(1), 27–35.
- Karwati, E., & Priansa, D. J. (2014). Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif. Bandung:

Alfabeta.

Lahmuddin, L., & Wina, A. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing.

Lesnasari, R. D., & Leksono, A. A. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Memberikan Motivasi Belajar Peserta Didik Berlatar Belakang *Broken Home* di SDN Kawunggading Cianjur. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 28–44.

Ma`ma, M. (2020). *Pembinaan Moral Spiritual Siswa Korban Perceraian Orang Tua (Broken Home) Melalui Pendekatan Bimbingan Konseling Humanis (Studi Kasus di SMK PGRI 2 Kediri)*. (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kediri (IAIN) Kediri).

Masten, A. S. (2014). Global Perspectives on Resilience in Children and Youth. *Child Development*, 85(1), 6–20.

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.

Muhammad Alba, ' Zahrouddin. (2013). Beberapa Pendekatan,

- Metode, Dan Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013. *Integration of Climate Protection and Cultural Heritage: Aspects in Policy and Development Plans. Free and Hanseatic City of Hamburg*, 26(4), 1–37.
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munajat, D., Kusnawan, A., Mujib, A., & Winkel, M. W. S. (2024). *Penerapan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar Siswa Broken Home*. 7(1), 96–105.
- Nidawati. (2020). *Penerapan Peran dan Fungsi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran*. 9(2), 136–153.
- Ningsih, S. P., & Warmi, A. (2021). Analisis Kepercayaan Diri (Self-Confidence) Pada Pembelajaran Matematika Siswa SMP. *Maju*, 8(2), 621–628.
- Nurhayati, N., & Pw, S. N. (2019). Optimalisasi Peran Dan Fungsi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Implementasi Kurikulum 13. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 2(2), 147.
- Nuzula, N. S. (2019). *Usaha Guru PAI Dalam meningkatkan*



*Kepercayaan Diri Siswa Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home Di SMP Muhammadiyah 2 Lendah Kulonprogo Yogyakarta.* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Prajoko, I., & Abrori, M. S. (2021). Penerapan Teori Humanistik Carl Rogers Dalam Pembelajaran PAI. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 15–26.

Pratiwi, I. W., & Handayani, P. A. L. (2020). Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga *Broken Home*. *Jp3Sdm*, 9(1), 17–32.

Putri, N. A., & Ridlwan, B. (2024). Kesehatan Mental dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam Perspektif Pemikiran Zakiah Darajat. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(3), 99–107.

Rahmadania, A., & Aly, H. N. (2023). Implementasi Teori Hirarchy Of Needs Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 261–272.

Rahmadania, S., Sitika, A. J., & Darmayanti, A. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* (Vol. 5,

Issue 2).

- Rahmawati, D. (2023). *Strategi Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home Di TK Tunas Melati IAIN CURUP*. (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup).
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Al-Irsyad*, 12(1), 40.
- Rerung, A. E. (2023). Peran Orang Tua Dalam Menciptakan Kepercayaan Diri Anak Usia 18 Tahun Menggunakan Teori Psikososial Erik Erikson. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 45–60.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Safitri, D., Zakaria, Z., & Kahfi, A. (2023). Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (Esq). *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(1), 78–98.
- Samsul, N. (2015). *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.

Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sigiro, J. S., Alexander, F., & Al-ghifari, M. A. (2022). Dampak Keluarga Broken Home pada Kondisi Mental Anak. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 01(2), 766–775.
- Solikhatin, E. (2024). *Peran Guru PAI dalam Menangani Kenakalan Siswa akibat Broken Home di SMA Bakti Ponorogo*. (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo).
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiani, I., & Nursiwi Nugraheni. (2023). Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261–1268.
- Sulistiyanto, A. (2017). Broken Home. *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*, 1–22.
- Susanti, Y. D., & Widyarto, W. G. (2021). Efektivitas Konseling Perilaku Dengan Teknik Disensitisasi Sistematis Untuk Mengurangi Dampak Trauma Pada Anak Korban Perceraian Di Desa Bantengan Kecamatan Bandung. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 3(1), 1–14.

- Syarifuddin. (2022). Teori Humanistik dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1).
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2–6.
- Ulfa, J. S. (2016). Peranan Guru Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa DI MTS Mazaakhirah Baramuli Kelas VIII Pinrang. *Jurnal IAIN Parepare* 1–23.
- Umarta, S. A., & Mangundjaya, W. L. (2023). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(8), 269–278.
- Utami, E. N. (2020). Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 10(4), 571–584.
- Vandini, I. (2016). Peran Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), 210–219.
- Wahab, G. & R. (2021). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: Adanu Abimata.

Wilma, F. M., & Magdalena, P. (2024). Dampak Psikologi dan Sosial Terhadap Kesehatan Mental Anak Korban Broken Home di Desa Hattu Kabupaten Maluku Tengah. *Kesehatan Masyarakat Inovatif*, 7, 17–20.

Zain, N. L. (2017). Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Nomosleca*, 3(2).

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1 Pedoman dan Hasil Observasi

#### A. Lembar Observasi Guru PAI

| No | Aspek yang Diamati                                        | Keterangan (√ jika Ya, X jika Tidak) | Catatan Tambahan |
|----|-----------------------------------------------------------|--------------------------------------|------------------|
| 1  | Guru menunjukkan empati kepada siswa <i>broken home</i>   |                                      |                  |
| 2  | Guru memberikan motivasi spiritual dan emosional          |                                      |                  |
| 3  | Guru melakukan bimbingan secara personal                  |                                      |                  |
| 4  | Guru menciptakan suasana kelas yang terbuka dan nyaman    |                                      |                  |
| 5  | Guru memberikan waktu khusus untuk siswa yang membutuhkan |                                      |                  |

### B. Lembar Observasi Siswa *Broken Home*

| No | Aspek yang Diamati                                       | Keterangan (√ jika Ya, X jika Tidak) | Catatan Tambahan |
|----|----------------------------------------------------------|--------------------------------------|------------------|
| 1  | Siswa terlihat percaya diri saat mengemukakan pendapat   |                                      |                  |
| 2  | Siswa berani bertanya atau menjawab di kelas             |                                      |                  |
| 3  | Siswa menunjukkan interaksi positif dengan guru          |                                      |                  |
| 4  | Siswa aktif mengikuti pelajaran                          |                                      |                  |
| 5  | Siswa menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri |                                      |                  |

### C. Lembar Observasi Pembelajaran Guru PAI dan Siswa *Broken Home*

| No | Indikator yang Diamati                                                 | Ya                       | Tidak                    | Keterangan |
|----|------------------------------------------------------------------------|--------------------------|--------------------------|------------|
| 1  | Guru terlihat memberi perhatian khusus kepada siswa <i>broken home</i> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |            |
| 2  | Guru memberi motivasi verbal kepada siswa                              | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |            |

|   |                                                                                           |                          |                          |  |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------|--------------------------|--|
|   | (dorongan positif, pujian, dst)                                                           |                          |                          |  |
| 3 | Guru membangun suasana kelas yang nyaman dan tidak menegangkan                            | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |  |
| 4 | Siswa <i>broken home</i> tampak aktif dalam pembelajaran (bertanya, menjawab, berdiskusi) | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |  |
| 5 | Siswa <i>broken home</i> tampak percaya diri ketika ditunjuk atau diberi tugas            | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |  |
| 6 | Guru terlihat berinteraksi secara personal dengan siswa di luar pembelajaran              | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |  |
| 7 | Siswa <i>broken home</i> tampak memiliki relasi yang baik dengan teman sebaya             | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |  |



## Lampiran 2 Pertanyaan Wawancara

### **A. Subjek: Guru Pendidikan Agama Islam**

1. Bagaimana Bapak memahami latar belakang siswa *broken home* di kelas Bapak?
2. Apa yang biasa Bapak lakukan untuk memotivasi siswa *broken home* dalam aspek spiritual dan mental?
3. Bagaimana Bapak membina hubungan personal dengan siswa yang berasal dari keluarga *broken home*?
4. Apakah guru menciptakan suasana kelas yang terbuka dan nyaman untuk siswa *broken home*?
5. Menurut Bapak apakah ada perubahan dalam sikap dan rasa percaya diri siswa *broken home*?
6. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pendekatan mental yang Bapak lakukan?

### **B. Subjek: Siswa *Broken Home***

1. Bagaimana perasaanmu ketika berada di rumah dan disekolah?
2. Bagaimana perasaan kamu saat diminta berbicara atau mengemukakan pendapat di depan kelas?

3. Apakah kamu merasa yakin mengambil keputusan sendiri? Bisa beri contohnya?
4. Apakah kamu pernah merasa kurang percaya diri dibandingkan temanmu?
5. Apakah guru PAI pernah bertanya tentang keadaan pribadimu dan memberi semangat?
6. Apakah kamu merasa nyaman bercerita kepada guru PAI? Mengapa?
7. Apakah kamu merasa lebih yakin dengan dirimu setelah banyak dibimbing oleh guru PAI?
8. Apa yang paling membantu kamu merasa percaya diri disekolah atau dimanapun itu?

**C. Subjek: Kepala Sekolah dan Waka. Kesiswaan**

1. Apa yang sekolah lakukan untuk mendukung program/kebijakan khusus yang dibuat untuk membantu kesiswaan atau guru PAI dalam menangani anak-anak *broken home* atau bermasalah di sekolah ini pak?

2. Apakah ada penanganan khusus pak dalam menangani anak-anak yang memang membutuhkan pendampingan dari pihak kesiswaan atau sekolah atau seperti apa?
3. Lalu bagaimana bentuk kerja sama antara bapak dengan guru PAI atau wali kelas pak dalam menangani anak-anak dari keluarga *broken home* atau yang lainnya?
4. Menurut bapak faktor apa yang dapat mendukung keberhasilan guru PAI dalam melakukan pendekatan mental atau hal lainnya dalam membimbing anak-anak *broken home*?
5. Menurut bapak apakah peran guru PAI cukup membantu bagi mereka terutama perihal percaya diri mereka?

### Lampiran 3 Hasil Wawancara

#### A. Subjek: Guru Pendidikan Agama Islam

**Nama** : **DY**  
**Usia** : 45 Thn  
**Pendidikan Terakhir** : S1 Sarjana Sastra Arab di  
 INISA  
**Hari/Tanggal** : Jum`at, 21 Febuari 2025  
**Waktu dan Tempat** : 08. 13/ Ruang Guru MA  
 PINK 03  
**Lama Mengajar sebagai guru PAI** : 8 Thn sebagai Guru  
 Akidah Akhlak

**Nama** : **S**  
**Usia** : 42 Thn  
**Pendidikan Terakhir** : S1 Sarjana Manajemen  
 Pendidikan  
**Hari/Tanggal** : Jum`at, 21 Febuari 2025  
**Waktu dan Tempat** : 09.46/ Ruang Guru MA  
 PINK 03  
**Lama Mengajar sebagai guru PAI** : 2 Thn sebagai Guru Al-  
 Qur`an Hadis dan Shorof  
 (tapi pengalaman mengajar  
 sudah 15 thn)

1. Bapak DY (Guru PAI 1): Biasanya awal tahun ajaran baru, setiap guru sudah diberikan data oleh sekolah mengenai latar belakang siswa itu sendiri atau saya juga meminta informasi

latar belakang siswa tersebut kepada sekolah yang tujuannya agar dapat memahami kondisi mereka dengan baik. Karena data itu membantu saya dalam menentukan metode pembelajaran dan pendekatan yang tepat untuk setiap siswa.

Bapak S (Guru PAI 2): Saya melihat dan mengenali kondisi mereka mungkin dari perbedaan dalam cara mereka merespons, seperti menjawab pertanyaan dan memberikan tanggapan itu kan kelihatan sekali. Biasanya, siswa dari latar belakang *broken home* terlihat ragu-ragu, tidak fokus, ketakutan, kurang percaya diri, merasa minder, dan tidak sepenuhnya terbuka atau sebaliknya lebih aktif hanya untuk mencari perhatian kita sebagai guru.

2. Bapak DY (Guru PAI 1): Ketika membahas cita-cita, saya selalu tekankan bahwa latar belakang keluarga bukanlah penghalang untuk meraih impian. Saya juga dalam pembelajaran mengaitkan melalui pesan-pesan moral dengan ayat Al-Qur'an dan kisah para nabi sebagai motivasi dan acuan spiritual mereka sehingga siswa memahami bahwa setiap ujian bisa dihadapi dengan usaha dan keyakinan kepada Allah.

Karena menurut saya kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada disekolah kaya berdoa, sholawat nariyah itu bisa mmebantu siswa jadi lebih tenang dan siap belajar. Saya juga selalu memberikan apresiasi atas usaha mereka sekecil apapun, agar mereka merasa dihargai dan juga saya memanfaatkan pengalaman pribadi yang saya punya sebagai inspirasi. Di mana saya juga mendukung pengembangan minat bakat siswa

Bapak S (Guru PAI 2): Biasanya saya melakukannya dengan menyelipkan ayat al-Qur'an dan hadis yang relevan, seperti tentang sikap optimis dan pentingnya menghormati orang tua atau menceritakan kisah-kisah teladan Nabi dan ulama kemudian dari kegiatan keagamaan sekolah sholat dhuha, tadarus al-qur'an itu juga membantu siswa buat lebih tenang jiwanya. Saya juga suka memberikan nasihat kepada mereka di akhir jam Pelajaran sebagai motivasi dan penanaman spiritual mereka untuk memperkuat dan membangun mental mereka. Saya juga selalu mengatakan bahwa tidak apa-apa jika belum bisa, yang penting anak-anak mau berusaha. Dan biasanya saya juga memberikan apresiasi pada mereka ketika

menunjukkan keberanian. Baik ketika berbicara depan kelas atau memberikan pendapat.

3. Bapak DY (Guru PAI 1): Saya mulai dengan pendekatan personal, seperti berbincang dan mendengarkan keluhan kesah mereka serta memberikan motivasi saat di dalam kelas maupun ketika di luar kelas.

Bapak S (Guru PAI 2): Saya mencoba mendekati mereka dengan cara yang lebih santai, seperti mengajaknya bercanda terlebih dahulu. Jika suasananya sudah nyaman baru saya mendengarkan dengan baik dan membuat mereka merasa diperhatikan ketika bercerita.

4. Bapak DY (Guru PAI 1): Ada, walaupun setiap anak berbeda proses perubahan dan peningkatan percaya dirinya. Bisa dilihat dari yang awalnya tidak berani dan pede sekarang udah mau ikut-ikut lomba dan berani tampil.

Bapak S (Guru PAI 2): Ada Sebagian dan ada yang masih coba terus didekatkan, karena setiap anak prosesnya kan berbeda-beda dan kita juga engga bisa memaksakan seperti ini seperti itu. Jadi ikut kenyamanan anak aja, kalo memang nanti tidak ada

perubahan juga kita coba cara lainnya.

5. Bapak DY (Guru PAI 1): Menurut saya yang membantu itu lingkungan dan teman-teman terdekat mereka, karena lingkungan dan teman-teman yang mendukung sangat berperan penting dalam keberhasilan pendekatan mental yang diterapkan. Lingkungan yang aman, nyaman, lalu mereka merasa diterima dan mendapat perhatian dari sekitar akan membuat mereka mudah bangkit dan memiliki semangat untuk berubah. Kendala besar saya adalah keterbatasan waktu karena saya juga mengajar di dua tingkatan MTs dan MA jadi tidak bisa full memberikan pendampingan personal dan bimbingan kepada semua siswa. Ditambah kalau program khusus dari Waka. Kesiswaan itu tidak ada ditambah perannya juga kurang maksimal, jadi paling saya meminta wali kelas atau guru PAI lain untuk membantu memantau mereka. Selain itu juga beberapa siswa perempuan lebih sulit terbuka, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih hati-hati karena mungkin tidak nyaman atau malu-malu. Kemudian juga faktor lingkungan keluarga juga menjadi tantangan,



karena motivasi yang diberikan di sekolah terkadang tidak didukung oleh kondisi di rumah.

Bapak S (Guru PAI 2): Menurut saya adanya peran keterlibatan wali kelas, serta lingkungan sosial siswa baik lingkungan sekolah maupun pertemanan mereka. Jika mereka merasa mendapatkan dukungan dan perhatian dari lingkungan sekitar, mereka cenderung lebih terbuka dan mampu menghadapi tantangan dengan lebih baik. Kemudian faktor selanjutnya adalah keberadaan keluarga terdekat yang memang masih mendukung mereka, seperti kakak atau nenek yang mereka percayai juga sangat berpengaruh. Kemudian kegiatan ekstrakurikuler yang mereka ikuti, makanya saya juga sering mengajak mereka untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler agar mereka memiliki lingkungan sosial yang lebih positif dan mendukung perkembangan diri mereka. Kalau faktor penghambat kecenderungan siswa untuk menutup diri. Meskipun saya berusaha membantu mereka, beberapa siswa tetap sulit untuk terbuka jadi penghambat juga. Soalnya beberapa siswa juga terlihat sulit menerima nasihat atau

dukungan yang diberikan. Mereka lebih memilih diam atau menyimpan masalah mereka sendiri. Bahkan ketika saya mencoba mengajak berbicara secara personal lebih memilih menghindar juga. Selain itu juga saya tidak dapat mengontrol kondisi mereka di rumah, sehingga sulit untuk mengetahui secara pasti tantangan yang mereka hadapi di luar sekolah. Faktor lainnya adalah kurangnya peran waka. kesiswaan dalam memberikan pendampingan khusus bagi siswa dengan latar belakang *broken home*. Seharusnya, bagian kesiswaan dapat lebih aktif dalam mendukung pembinaan mental dan moral mereka.

#### **B. Subjek: Siswa *Broken Home***

|                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama             | : DA, SLW, CA, dan SP                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| Usia             | : 18 Thn, 18 Thn, 16 Thn, dan 17 Thn                                                                                                                                                                                                                                                   |
| Kelas            | : XII. AWH dan X. HA                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| Hari/Tanggal     | : Rabu-Kamis, 19-20 Febuari 2025                                                                                                                                                                                                                                                       |
| Kondisi Keluarga | : <b>DA</b> (Hubungan antara orang tua dan anak tidak berjalan baik, suasana rumahnya tegang karena ibu temperamental dan menyalahkan dirinya atas kematian ayahnya, ada ibu tapi tidak ada peran dan tanggung jawabnya sebagai ibu terhadap anak.), <b>SLW</b> (Kebudayaan bisu dalam |

keluarga/ silent treatment dan orang tua sibuk bekerja jarang dirumah/ parent`s absence), **CA** (Hubungan antara kedua orang tua tidak baik sering terjadi KDRT), dan **SP** (Kematian ibu dan ayah mempunyai kebiasaan tempramental dan sikap tidak peduli)

1. **DA:** Aku merasa lebih sepi dan capek kalau di rumah.

Soalnya, aku harus berusaha keliatan kuat, dan itu bikin energiku cepet habis. Kalau di sekolah, aku lebih senang karena bisa ketawa-ketawa sama teman dekat dan ada teman ngobrol. Kalau di rumah, aku lebih ngerasa banyak capek dan pengen cepet-cepet kesekolah karena dirumah lebih diem-dieman atau malah mama suka bentak-bentak aku. Aku lebih deket sama abang, tapi abang sibuk kerja jadi jarang di rumah. Makanya, aku lebih nyaman dan seneng kalau di sekolah.

**SLW:** Kalau di rumah, perasaanku lebih sedih dan kesepian, kak. Soalnya, aku anak bungsu, abangku kerja, dan ibu bapakku juga sibuk kerja. Jadinya, rumah kerasa kosong banget. Aku ngerasa semuanya kayak cuma bisa dibayar pake uang aja. Tapi kalau di sekolah, rasanya lebih biasa aja. Kadang seneng, kadang enggak, ya biasa aja sih.

**CA:** Dirumah, aku lebih banyak ngerasa takut, kak. Soalnya, aku sering cemas kalau tiba-tiba ayah sama bunda marah atau berantem. Kadang aku juga sedih dan kasian liat adik aku yang harus ngelihat itu sendirian. Tapi kalo disekolah, aku lebih seneng banget, kak. Aku seneng bisa ketemu sahabat aku dari SMP, namanya Ela. Malah, aku lebih suka di sekolah sih. Makanya, kalo pulang sekolah, aku sengaja dilambat-lambatin, hehehe.

**SP:** Kalau aku sih, mau di sekolah atau di rumah rasanya sama aja, kak. Sama-sama sedih, takut, bingung, rasanya kosong gitu. Soalnya, aku tetap sama aja, sendirian. Mau di rumah, atau di sekolah, aku tetap ngerasa sendiri.

2. **DA:** Sejujurnya, saya merasa takut, tegang, deg -degan kak kadang juga tangan gemetar. Karena saya takut salah ngomong, takut dinilai jelek sama teman-teman, takut salah juga jawabnya dan kadang saya ngerasa saya gak penting gitu.

**SLW:** Saya banyak diem kak dirumah atau disekolah. Bingung harus mulai dari mana. Di rumah juga gak terbiasa ngobrol, jadi kalau diminta ngomong, saya lebih banyak mikir

dan takut salah biasanya.

**CA:** Saya merasa gugup dan nggak percaya diri. Saya takut kalau omongan saya gak diterima, karena di rumah setiap saya bicara selalu dianggap salah dan selalu dianggap salah.

**SP:** Biasanya saya diam. Takut disalahin atau diketawain.

3. **DA:** Enggak terlalu yakin, soalnya saya sering merasa keputusan saya itu salah. Makanya saya suka nanya sama Sandrina sahabat dekatku itu atau Pak Syam, karena kalo Sandrina yakin aku yakin si kak. Contohnya waktu ikut lomba silat kemarin. Sebenarnya takut gagal, malu-maluin, dan takut dimarahin sama juga takut gak bisa. Tapi akhirnya saya ambil juga setelah dapet nasihat dari pak syam dan dorongan semangat dari sandrina.

**SLW:** Kadang iya, kadang enggak. Karena saya terbiasa mandiri, saya suka ambil keputusan sendiri kayak ngerjain tugas tanpa bantuan. Tapi sering ragu juga, karena gak pernah ada yang kasih masukan di rumah maupun di sekolah.

**CA:** Engga si kak, lebih banyak Ela yang ngeyakinin aku soal keputusan apapun itu. Aku bersyukur dapet teman seperti Ela,

karena Ela yang selalu dukung aku dan selalu ada buat aku apapun yang aku alami. Karena Ela juga aku semangat sekolah dan berani mencoba apapun.

**SP:** Saya sering ambil keputusan sendiri, tapi bukan karena yakin... karena gak ada yang bisa diajak diskusi. Saya apa-apa sendiri kak dan memilih buat sendiri memang jadi yaudah.

4. **DA:** Pernah kak, ada moment-moment yang bikin aku akhirnya nggak percaya diri. Kaya ada acara-acara yang berhubungan sama ayah atau ibu, pokoknya yang nyangkut keluarga gitu deh. Terus juga kalo kaya kita nih mau ngomong didepan kelas atau ikut diskusi kadang temen kita ataupun guru kita ngeliatnya kaya aneh gitu atau ketawa jadi kaya bikin engga yakin sama diri dan jawaban aku.

**SLW:** Sering banget. Teman-teman saya kayaknya punya keluarga yang utuh dan suportif. Mereka bisa cerita apa aja ke orang tuanya. Sementara saya... ya, bahkan di rumah aja saya merasa asing. Jadi saya ngerasa minder dan kayak gak seberuntung mereka.

**CA:** Kalau aku, moment kumpul keluarga atau liat postingan

teman-teman pas liburan bikin aku iri, kak. Kayak mereka sering foto-foto keluarga atau hal-hal kayak gitu. Ya, itu bikin aku sedih aja sih, kak.

**SP:** Kalo aku banyak kak, eee.... bingung gimana jelasinnya pasti kakak paham deh. Saya juga korban bully juga dari SD. Ada yang bilang muka aku mirip binatanglah, dan lain-lainnya. Jadi sampai sekarang, aku memilih untuk sendiri aja dan enggak bersosialisasi dengan siapapun karena takut. Sama guru juga gitu, aku seperlunya aja, enggak yang gimana-gimana sih.

5. **DA:** Iya. Pak Syam pernah ngajak saya bicara setelah pelajaran. Cuma tanya kabar awalnya, tapi lama-lama saya merasa nyaman dan akhirnya cerita karena beliau itu asik aja si kak diajak ngobrolnya engga kaku. Beliau bilang saya kuat dan punya potensi di bakat saya soal kegiatan OSIS dan silat yang saya ikuti.

**SLW:** Pernah. Waktu saya tampak diam terus di kelas, beliau datang dan nanya apakah saya baik-baik saja. Rasanya kayak ada yang peduli, walau cuma tanya “kamu lagi sedih, ya?”.

**CA:** Pernah. Bahkan Pa Dedi sempat menemani saya waktu saya nangis di mushola. Saya gak ngomong apa-apa, tapi beliau tetap duduk di sebelah saya dan bilang, “Allah tahu kamu kuat.” Aku kaget sama malu waktu itu kak.

**SP:** Pernah. Bahkan beliau yang pertama bilang saya punya kemampuan bercerita. Katanya saya pandai menyampaikan perasaan lewat tulisan soalnya beliau pernah baca tulisan saya pas ikut KLBI di sekolah.

6. **DA:** Nyaman-nyaman aja kak. Soalnya beliau gak menghakimi kalo saya cerita soal ibu saya yang suka marah-marah, beliau dengerin aja dulu, baru kasih masukan dengan bahasa yang lembut kadang diselipkan kisah-kisah gitu seru kaya dengerin dongeng.

**SLW:** Awalnya enggak, tapi lama-lama iya. Engga nyamannya itu karena canggung gitu loh kak malu tapi karena beliau gak maksa saya cerita, tapi sabar. Beliau juga pernah bilang bahwa diam bukan berarti lemah, dan itu menyentuh banget buat saya.

**CA:** Sebenarnya enggak nyaman si kak, karena kan malu ya



terus juga karena beliau laki-laki aku Perempuan kadang canggung kalo mau cerita jadi yaa kek gitu kak.

**SP:** Kadang nyaman kadang engga si kak, lebih ke malu dan takut gitu. Tapi beliau sabar banget. Bahkan waktu saya marah atau gak jawab pertanyaan, beliau gak ninggalin. Itu bikin saya pelan-pelan percaya sama beliau.

7. **DA:** Iya, pelan-pelan saya merasa lebih berani aktif di kelas. Saya juga mulai lebih rajin lagi buat ikut-ikut lomba silat. Pak Syam sama Pak Dedi pernah bilang kalau luka kita bisa jadi kekuatan dan jangan pernah malu ama kondisi keluarga kita karena apapun itu kita Cuma harus yakin dan menerima segalanya, pasti Allah bantu.

**SLW:** Iya, saya mulai percaya kalau saya bisa dan banyak yang dukung kok. Makanya saya milih masuk pramuka, karena saya ngerasa disayang banget pas ikut pramuka ngerasa punya keluarga kak. Terus juga Kalau Pak DY beliau itu adem banget kalo lagi nasehatin dan bimbing aku. Apalagi kalo ingetin aku kayak, “Orang tuamu sibuk karena untuk kamu kok, jadi doain aja ya biar sehat, dan kamu juga harus tetap menghormati dan sayang sama mereka.” Kayak cerita Nabi Ismail gitu (pokoknya cerita Nabi Ismail selalu diingat, kak). Mungkin kalo engga karena

nasehat Pak DY, aku masih marah dan terus bertanya kenapa aku dan kenapa harus aku. Sekarang aku lebih banyak menerima aja, kak. Apapun yang terjadi, aku lebih percaya sama diri aku aja udah.

**CA:** Lumayan. Saya sekarang bisa ikut kegiatan keagamaan tanpa harus sembunyi di belakang. Saya juga mulai percaya bahwa saya gak harus kayak keluarga saya. Saya bisa punya masa depan sendiri.

**SP:** Iya. Sekarang saya lebih berani ikut kegiatan walaupun masih takut-takut sedikit kak. Bahkan saya pernah jadi MC di acara kelas kek kuis gitu di mata pelajaran Qurdis beliau. Saya juga sekarang mulai percaya bahwa saya pantas dihargai.

8. **DA:** Pertama, omongan mamah, kak. Ya, gitu deh, makanya aku males pulang ke rumah, banyak sakitnya. Aku lebih sering pulang ke rumah Sandrina sih, hahaha. Terus, faktor kedua, kadang mulut orang lain, kayak mulut temen atau guru-guru lain, gitu deh, kak.

**SLW:** Kadang diri sendiri, kak, yang suka overthinking atau ngerasa engga pantas aja. Terus, kadang juga terlalu banyak dengerin dan ikutin standar orang lain. Itu sih kalo aku, kak.

**CA:** Kalo aku si kalo lagi ayah bunda berantem lagi, rasanya

kadang aku sedih dan nyerah gitu aja kak kaya engga ada semangat lagi aja. Walaupun disekolah saya diajarkan untuk sabar dan tidak membalas ketika ada masalah. Tetapi dirumah, orang tua saya selalu bertengkar, dan saya sering disalahkan. Saya jadi bingung kadang mana yang harus saya ikuti.

**SP:** Kalo aku omongannya ayah terus saudara-saudara tiriku. Terus kadang aku suka ngerasa down karena pikiran aku sendiri yang suka terlalu berlebihan yang menyebabkan aku engga percaya atas kemampuan diri ku kak, padahal aku tau aku bisa.

### **C. Subjek: Kepala Sekolah dan Waka. Kesiswaan**

|                     |                                        |
|---------------------|----------------------------------------|
| Nama                | : <b>ND (Kepala Sekolah)</b>           |
| Usia                | : 35 Thn                               |
| Pendidikan Terakhir | : S2 Magister Pendidikan               |
| Hari/Tanggal        | : Senin, 03 Februari 2025              |
| Waktu dan Tempat    | : 09.00/ Ruang Kesiswaan MA<br>PINK 03 |

|                     |                               |
|---------------------|-------------------------------|
| Nama                | : <b>DS (Waka. Kesiswaan)</b> |
| Usia                | : 42 Thn                      |
| Pendidikan Terakhir | : S1 Sarjana Filsafat Islam   |
| Hari/Tanggal        | : Senin, 03 Februari 2025     |
| Waktu dan Tempat    | : 08.19/ Ruang Kesiswaan MA   |

PINK 03

Jabatan

: 10Thn sebagai Guru Kesiswaan  
(Guru Aswaja, sebagai ketua  
eskul, sebagai pengurus piket  
guru dan lain sebagainya)

| Kepala Sekolah                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      | Guru Kesiswaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Kalo program khusus dari BK nya si engga ada yaa, cuma saya sebagai kepala sekolah yang memimpin sekolah, paling saya hanya memberikan dan membantu memudahkan guru atau wali kelas dengan memberikan data siswa pada setiap awal tahun ajaran baru atau pas rapat RAKER saya dan pihak sekolah sudah memberikan data latar belakang siswa kepada guru. Tujuannya agar guru dapat merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa.</p> | <p>Kalo program khusus paling di dalam bimbingan yang dilakukan oleh kesiswaan ya sebagai BK. Paling kalo program dari sekolah paling soal keagamaan atau ekstrakurikuler aja. Saya juga berusaha mamastikan bahwa siswa seperti itu benar-benar mendapatkan penanganan dari guru atau wali kelas atau ya dari kesiswaan itu sendiri.</p> |
| <p>Karena kita sekolah berbasis islam ya, dan kita juga punya misi adanya pembentukan karakter jadi kami berusaha sangat peduli dengan perkembangan akademik maupun akhlak atau moral peserta didik</p>                                                                                                                                                                                                                                                             | <p>Penangananya paling ada bimbingan khusus, kita liat dulu dari bimbingan itu ada perubahan atau tidak apa yang harus nanti kedepannya dilakukan bagi anak itu atau seperti apa. Biasanya nanti saya koordinasi dulu</p>                                                                                                                 |

| Kepala Sekolah                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | Guru Kesiswaan                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>terutama memang anak-anak yang berasal dari keluarga dalam kata kasar keluarga berantakkan tidak utuh ya. Saya punya kebijakan agar anak-anak yang seperti itu mendapatkan perhatian khusus dari wali kelas atau guru-guru khususnya guru-guru yang memang bersinggungan langsung dengan pelajaran agama islam dan juga saya meminta kesiswaan untuk memberikan bimbingan bagi mereka. Jadi agar anak-anak seperti itu juga merasa diterima dan dihargai disekolah.</p> | <p>sama kepala sekolah atau wali kelasnya kira-kira anak ini nanti seperti apa.</p>                                                                                                                                                                                                     |
| <p>Ya, seperti yang saya bilang saya adakan evaluasi atau ngobrol di sela-sela waktu kesempatan saja bersama guru-guru untuk membahas hal-hal tersebut.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                | <p>Kita sering bahas biasanya disela-sela waktu istirahat atau jam pulang sekolah kemudian kita sering kasih masukan satu sama lain agar sama-sama saling mendapatkan dukungan. Pokoknya kita kerja sama gimana caranya anak-anak ini merasa diterima, nyaman, dan merasa didukung.</p> |
| <p>Ya kalo menurut saya yang mendukung adalah lingkungan</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | <p>Ya, kalo dilihat faktor pendukung ya kerja sama antar semua elemen</p>                                                                                                                                                                                                               |

| Kepala Sekolah                                                                                                                                                                               | Guru Kesiswaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>sekolah yaa kaya rekan kerja saling kolaborasi dan lain sebagainya, terus juga wali kelas sama paling besar itu faktor teman dekat anak <i>broken home</i> itu.</p>                       | <p>sekolah, seperti guru mapel, kepala sekolah, wali kelas dan siswa itu sendiri. Kita juga sering melakukan koordinasi rutin yang dilakukan untuk memastikan juga siswa mendapatkan pendamping emosional, meskipun ya belum ada program bimbingan konseling khususnya.</p>                                                                                                                                              |
| <p>Sangat berpengaruh dan membantu, karena kita sekolah madrasah dengan adanya kebijakan tersebut menurut saya hal ini memang fokus kita dan saya harap juga semakin banyak terbantunya.</p> | <p>Saya melihat sejauh ini cukup membantu ya. Karenakan guru agama itu engga hanya ngajar ya tapi juga langsung bisa memberikan motivasi, bimbingan akhlak atau moral. Dibandingkan guru-guru mata pelajaran umum, saya sering lihat anak-anak akrab ke bu fufu, ke pak syam, ke pa aameen dan lain sebagainya. Sejauh ini saya cukup sangat terbantu dan mendukung apa yang dilakukan guru-guru agama untuk mereka.</p> |

## Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian

Dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi dari sekolah tanda bukti fisik dari satu kegiatan berupa data dan foto-foto lainnya.

### **A. Data Sekolah**

#### **1. Profil Sekolah**

Pendirian MA PINK 03 tidak dapat dipisahkan dari peran para tokoh masyarakat dan juga dukungan dari wali murid yang anaknya bersekolah di MTs PINK 03 yang menginginkan agar putra dan putrinya dapat melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi dan lebih dekat jaraknya, serta menginginkan putra putrinya untuk melanjutkan sistem pembelajaran dan pengajaran yang sudah putra putrinya dapatkan ketika di MTs. PINK 03. Berbekal dukungan dari tokoh masyarakat dan juga wali murid, maka akhirnya MA PINK 03 pada tahun 2017 sebagai lembaga pendidikan menengah atas yang berlokasi di Jalan Madrasah No. 8 Kp. Rukem RT.004 RW. 013 Desa Mangunjaya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat resmi didirikan. Penanggung jawab Madrasah Aliyah PINK 03 adalah yayasan PINK 03 SK Mentri Kehakiman RI NO. C-888 HT. 03.01. TH. 1999 Tanggal 06 April 1999. Didirikan pada tahun 2017, lembaga madrasah ini berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Nurul Kasysyaf 03 dan dipimpin oleh

Bapak Nu`man Dawami, M. Pd dibawah kepemimpinan KH. Muadji Haromain, S. Pd. Yayasan Pendidikan Islam Nurul Kasysyaf 03 (PINK 03) juga telah menyelenggarakan pendidikan sejak tahun 1989, dimulai dengan madrasah Ibtidaiyah (MI) dan kemudian Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada tahun 1995. Melihat kebutuhan akan pendidikan lanjutan di wilayah Tambun Selatan, khususnya Desa Mangunjaya, yayasan mendirikan MA PINK 03 pada tahun 2017 untuk menyediakan pendidikan menengah atas yang terfokus pada integritas ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan takwa.

## 2. Profil Madrasah

|                        |                                                                                           |
|------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama Madrasah          | : Madrasah Aliyah Perguruan Islam<br>Nurul Kasysyaf (MA PINK) 03                          |
| Nama Kepala Sekolah    | : Nu`man Dawami, M. Pd.                                                                   |
| No. Statistik Madrasah | : 13.12.32.16.0035                                                                        |
| No. Statistik Sekolah  | : 69955716                                                                                |
| Alamat                 | : Kp. Rukem, Jl. Madrasah RT. 04/<br>RW. 013 Ds. Mangunjaya,<br>Kecamatan Tambun Selatan, |



Kabupaten Bekasi,  
Provinsi Jawa Barat, Kode Pos  
17510

Telp : 082114857500/02129550270  
Nama Yayasan : Yayasan Perguruan Islam Nurul  
Kasysyaf Tsalisah (YAPINK 03)  
No. NPWP : -  
Terakreditasi : A (Sangat Baik)  
Kepemilikan Tanah : Milik Sendiri  
Status Sekolah : Swasta

### 3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah PINK 03

Adapun yang menjadi visi, misi dan tujuan sekolah  
MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi adalah sebagai  
berikut:

#### a. Visi dari Madrasah Aliyah PINK 03 adalah

“Terwujudnya anak didik yang berprestasi,  
terampil, dan unggul dalam IPTEK yang  
berlandaskan IMTAQ”. Untuk mencapai visi

tersebut, madrasah menjalankan misi yang terangkum dalam akronim “PRIMA”:

- 1) Prestasi: Mendidik siswa agar unggul dan berprestasi.
  - 2) Rajin: Mendorong siswa untuk rajin belajar.
  - 3) Ibadah: Membimbing siswa untuk tekun beribadah dengan baik dan mandiri.
  - 4) Mengaji: mengajak siswa giat mengaji dan mengkaji ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan iman dan takwa.
  - 5) Akhlaqul Karimah: Mendidik siswa berakhlak mulia kepada sesama dan lingkungan.
- b. Adapun misi dari Madrasah Aliyah PINK 03 adalah sebagai berikut:
- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang mengacu pada standar isi dan proses.
  - 2) Meningkatkan pemenuhan sarana dan prasarana madrasah untuk meningkatkan prestasi siswa/i.

- 3) Mengembangkan kompetensi madrasah dalam penguasaan kurikulum dan muatan lokal
  - 4) Meningkatkan kualifikasi dan profesionalisme guru.
  - 5) Meningkatkan pencapaian kualifikasi lulusan yang terampil dalam IPTEK.
  - 6) Meningkatkan pembinaan dan penanaman pemahaman agama yang berhaluan pada akidah dan Ahlusunnah Wal Jamaah.
- c. Tujuan dari Madrasah Aliyah PINK 03 adalah sebagai berikut:
- 1) Jangka pendeknya adalah sebagai berikut:
    - a) Mewadahi keinginan masyarakat atau orang tua murid MTs. PINK 03 agar putra-putrinya bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan lebih dekat jaraknya.
    - b) Adanya kesinambungan sistem pembelajaran di PINK 03 (MI, MTs, dan MA PINK 03) yang sudah mapan.

2) Jangka panjang adalah sebagai berikut:

- a) Menyiapkan generasi bangsa yang beriman kuat, terampil, dan mandiri.
- b) Menyiapkan generasi muslim yang sanggup meneruskan perjuangan ulama dan kyai.
- c) Mantapnya ajaran agama Islam yang bernaungan Ahlusunnah Wal Jamaah.

#### 4. Keadaan Madrasah Aliyah PINK 03

Adapun fasilitas yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah PINK 03 dengan sarana mencakupi serta suasana sekolah yang nyaman dan akses sekolah yang mudah serta sangat strategis. Maka fasilitas sekolah tersebut meliputi:

- a. Gedung Baru Milik Yayasan PINK 03
- b. Gedung dan Kamar Santri PINK 03
- c. Aula Pink 03
- d. Perpustakaan Sekolah
- e. Lab. Komputer
- f. Lab. IPA
- g. Lab. Bahasa

- h. Lab. Multimedia
- i. Ruang UKS
- j. Ruang Kantor
- k. Ruang Guru
- l. Kamar Mandi
- m. Kantin Putra dan Putri
- n. Lapangan Olahraga beserta fasilitasnya
- o. Lahan Parkir untuk Guru
- p. Masjid

## 5. Personil

- a. Jumlah Data Peserta Didik

Adapun keterangan jumlah peserta didik pada tahun ajaran 2024/2025 dapat dilihat pada tabel berikut:

***Tabel 1.1 Data Peserta Didik***

| <b>Kelas</b> | <b>Rombel</b> | <b>Siswa</b>     |                  | <b>Jumlah</b> |
|--------------|---------------|------------------|------------------|---------------|
|              |               | <b>Laki-laki</b> | <b>Perempuan</b> |               |
| <b>X</b>     | 5             | 47               | 84               | 131           |
| <b>XI</b>    | 4             | 32               | 91               | 123           |
| <b>XII</b>   | 3             | 40               | 73               | 113           |

| Kelas        | Rombel | Siswa     |           | Jumlah |
|--------------|--------|-----------|-----------|--------|
|              |        | Laki-laki | Perempuan |        |
| Jumlah Total |        | 119       | 248       | 367    |

b. Jumlah Data Guru

Jumlah seluruh Guru di Madrasah Aliyah PINK 03 sebanyak 22 guru terdiri atas guru bagian tata usaha dan terdapat 20 guru lainnya seperti:

***Tabel 1.2 Data Guru***

| No. | Bidang Pengampu          | Nama Guru                 |
|-----|--------------------------|---------------------------|
| 1.  | Guru Nahwu               | Syarif Hidayatullah, S.Pd |
| 2.  | Guru Shorof              | Syarif Hidayatullah, S.Pd |
| 3.  | Guru Tajwid              | Muhammad Ameen, Lc        |
| 4.  | Guru Akidah<br>Akhlaq    | Dedi Yunus, SS            |
| 5.  | Guru Al-Qur`an<br>Hadits | Syamsuddin, S. Pd. I      |
| 6.  | Guru ASWAJA              | Dani Suhendi, S. Fil. I   |
| 7.  | Guru Fiqih               | Mushonif, S. Ag           |

| No. | Bidang Pengampu          | Nama Guru                                  |
|-----|--------------------------|--------------------------------------------|
| 8.  | Guru SKI                 | Fufu Marfuah, M. Pd<br>Haikal Ambaarie, Lc |
| 9.  | Guru Bahasa Arab         | Lingga Labbaika, Lc                        |
| 10. | Guru Bahasa<br>Indonesia | Puspita Dewi, S. Pd                        |
| 11. | Guru Bahasa<br>Inggris   | Vida Farida, S. Pd                         |
| 12. | Guru Biologi             | Tuti Tresnowati, S.Pd. I                   |
| 13. | Guru Matematika          | Tri Kuswati, S. Pd.                        |
| 14. | Guru Kimia               | Sri Nurwulan, S. Si                        |
| 15. | Guru TIK                 | Eli Wahyuni, M. Si                         |
| 16. | Guru MTK Wajib           | Budi Haryatno, M. Pd.                      |
| 17. | Guru MTK<br>Peminatan    | Eli Wahyuni, M. Si                         |
| 18. | Guru PENJAS              | Usnu Irman Mubarak, S. Pd                  |
| 19. | Guru PKN                 | Edi Suarto, SE                             |
| 20. | Guru Tahfidz dan<br>Imla | Muhammad Ameen, Lc                         |
| 21. | Guru IPS                 | Lia Miswati, S. Pd.                        |

| No. | Bidang Pengampu   | Nama Guru                 |
|-----|-------------------|---------------------------|
| 22. | Guru SBK/Prakarya | Achmad Hanifudin, S. M    |
| 23. | Guru Fisika       | Tuti Tresnowati, S.Pd. I. |
| 24. | Sejarah Indonesia | Achmad Hanifudin, S. M    |

## 6. Program Kegiatan Sekolah

Madrasah Aliyah (MA) PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi memiliki berbagai program dan kebijakan yang bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter siswa. Berikut adalah beberapa program dan kebijakan yang diterapkan:

### a. Masa Ta'aruf Siswa Madrasah (MATSAMA)

Program orientasi bagi siswa baru yang bertujuan untuk mengenalkan lingkungan madrasah, budaya sekolah, dan membentuk karakter sejak awal masa pendidikan.

### b. Pekan Kegiatan Giat Prestasi Membentuk Budi Pekerti

Program ini merupakan suatu kegiatan yang dibangun untuk mendukung setiap program ekstrakurikuler dan program P5 yang sudah dibuat oleh sekolah. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan prestasi peserta didik



sekaligus membentuk budi pekerti yang baik melalui lomba dan aktivitas edukatif.

c. PINK 03 Istighosah dan Bersholawat

Merupakan suatu program yang dilakukan secara rutin sebagai suatu hal yang bertujuan untuk bimbingan, meningkatkan dan pembentukan karakter spiritual peserta didik disekolah.

d. Peringatan Hari Santri Nasional

Upacara dan kegiatan terkait adalah untuk memperingati hari santri yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kepahlawanan dan semangat keagamaan pada siswa.

e. Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa dan Santri

Pelatihan ini dilakukan untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan, kemandirian, percaya diri dan tanggung jawab siswa serta santri.

f. Program Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler, seperti pada:

1) Membentuk karakter melalui pengalaman langsung yang melatih sikap kepemimpinan, tanggung jawab,

kemandirian, kedisiplinan, kerja sama, nasionalisme, dan hal-hal yang berkaitan memperkuat nilai-nilai serta sikap-sikap keislaman, seperti pada kegiatan organisasi OSIS, Pramuka, Paskibra, dan Rohis.

- 2) Menanamkan Nilai Moral dan Sosial melalui kegiatan seni dan musik islami (Marawis, Hadroh dan Gambus), olahraga (Futsal dan Pencak Silat), dan melalui kegiatan sosial (Bakti Sosial dan Peduli Sesama).

- 3) Mengembangkan Rasa Percaya Diri dan Kemandirian

Dalam hal ini sekolah melakukan kegiatan yang melibatkan kompetisi sesuai minat dan bakat peserta didik, pentas seni atau lomba akademik. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa meningkatkan rasa percaya diri dan daya saing. Serta dibantu dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik melalui media tim, literasi LKBBI, serta melakukan pelatihan debat dan *public speaking*.

## 7. Kebijakan Pendidikan Karakter MA PINK 03

Madrasah Aliyah PINK 03 memiliki visi dan misi yang menekankan pada pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Misi Madrasah Aliyah PINK 03 antara lain:

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang mengacu pada standar isi dan proses.
- b. Meningkatkan pemenuhan sarana dan prasarana madrasah untuk meningkatkan prestasi siswa/i.
- c. Mengembangkan kompetensi madrasah dalam penguasaan kurikulum dan muatan lokal
- d. Meningkatkan kualifikasi dan profesionalisme guru.
- e. Meningkatkan pencapaian kualifikasi lulusan yang terampil dalam IPTEK.
- f. Meningkatkan pembinaan dan penanaman pemahaman agama yang berhaluan pada akidah dan Ahlusunnah Wal Jamaah.

Selain itu juga, madrasah ini berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Nurul Kasysyaf 03 yang berhaluan

Ahlusunnah Wal Jama'ah dan berfokus pada output peserta didik yang berprestasi, terampil, dan unggul dalam IPTEK yang berlandaskan IMTAQ. Melalui berbagai program dan kebijakan tersebut, MA PINK 03 berkomitmen untuk membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, berprestasi dan berakhlak mulia.

#### **B. Data Dokumentasi**

**Penulis dengan Kepala Sekolah, Guru Kesiswaan, dan Guru PAI**



## Lampiran 5 Lembar Bimbingan Skripsi

**LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Nuraqilah Afifah  
 NIM : 21130048  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
 Judul Skripsi : Pendekatan Mental Guru Pendidikan Agama Islam  
 dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak  
*Broken Home* di MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi  
 Pembimbing : Nur Setyaningrum, M. S. I.

| N o. | Hari/Tanggal             | Materi Bimbingan       | Catatan Bimbingan                                                                                      | TTD Pembimbing                                                                       |
|------|--------------------------|------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.   | Jum`at, 22 November 2024 | Judul, Tema dan Konsep | - Membahas mengenai perbaikan judul, konsep penelitian dan temuan-temuan permasalahan selama observasi |  |

| No. | Hari/Tanggal            | Materi Bimbingan                       | Catatan Bimbingan                                                                                                                                                                                                                                                                                                    | TTD Pembimbing                                                                     |
|-----|-------------------------|----------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                         |                                        | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Diarahkan untuk memperbaiki latar belakang serta dan merampungkan bab 2</li> </ul>                                                                                                                                                                                          |                                                                                    |
| 2.  | Senin, 16 Desember 2024 | Kajian Teori dan Metodologi Penelitian | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperbaiki sistematika penulisan</li> <li>- Revisi mengenai kajian teori untuk adanya penambahan teori mengenai pendekatan moral</li> <li>- Merevisi kisi-kisi instrumen penelitian</li> <li>- Melanjutkan pembahasan mengenai arahan pengerjaan bab 3 mengenai</li> </ul> |  |

| No. | Hari/Tanggal            | Materi Bimbingan                                    | Catatan Bimbingan                                                                                                                                                                                                                                                                                          | TTD Pembimbing                                                                       |
|-----|-------------------------|-----------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                         |                                                     | metodologi penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                      |
| 3.  | Jum'at, 10 Januari 2025 | Metodologi Penelitian dan merevisi                  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Merevisi rumusan penelitian dan pernyataan penelitian</li> <li>- Merevisi beberapa tulisan kata broken home yang harusnya ditulis cetak miring</li> <li>- Merevisi dengan menambahkan sedikit penjelasan mengenai studi kasus sebagai jenis penelitian</li> </ul> |    |
| 4.  | Rabu, 15 Januari 2025   | Pengecekan Skripsi dan TTD untuk pengajuan proposal | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Revisi Rumusan Masalah</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                 |  |

| No. | Hari/Tanggal            | Materi Bimbingan                                           | Catatan Bimbingan                                                                                                                | TTD Pembimbing                                                                       |
|-----|-------------------------|------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
| 5.  | Senin, 20 Januari 2025  | Bimbingan dan pengecekan draf PPT dan skripsi untuk sempro | - Revisi sedikit skripsi dan PPT                                                                                                 |    |
| 6.  | Sabtu, 01 Februari 2025 | Pelaksanaan Sempro                                         |                                                                                                                                  |    |
| 7.  | Rabu, 12 Februari 2025  | Bimbingan Revisi Setelah Pelaksanaan Sempro                | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengecekan revisi sempro</li> <li>- Membahas mengenai Bab 4 dan 5 penelitian</li> </ul> |    |
| 8.  | Kamis, 27 Februari 2025 | BAB 4: Pengelolaan Data                                    |                                                                                                                                  |  |
| 9.  | Jum'at, 21 Maret 2025   | Revisi Bab 4                                               | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Revisi penulisan temuan hasil penelitian</li> </ul>                                     |  |
| 10. | Rabu, 23 April 2025     | Revisi Pembahasan Bab 4                                    | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Revisi kode wawancara, gambar dan lain-lain</li> </ul>                                  |  |
| 11. | Rabu, 29 Maret 2025     | Revisi Bab 4                                               | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembahasan faktor pendukung dan penghambat</li> </ul>                                   |  |



| N<br>o. | Hari/Tang<br>gal        | Materi<br>Bimbing<br>an | Catatan<br>Bimbingan                                            | TTD<br>Pembimbi<br>ng                                                              |
|---------|-------------------------|-------------------------|-----------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|
| 12<br>. | Rabu, 30<br>April 2025  | Bab 4                   | - Pastikan teori<br>dan lanjut<br>bab 5 serta<br>dapus          |  |
| 13<br>. | Jum`at , 09<br>Mei 2025 | Bab 5                   | - Revisi<br>kesimpulan<br>dan saran                             |  |
| 14<br>. | Jum`at, 16<br>Mei 2025  | Draft<br>Skripsi        | - Revisi teknis<br>penulisan<br>dan TTD<br>sidang<br>Munaqosyah |  |

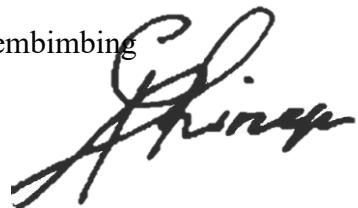
Tanggal Selesai Bimbingan: 16 Mei 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dede Setiawan, M.Pd.

Pembimbing



Nur Setyaningrum, M. S. I

## Lampiran 6 Surat Izin Penelitian



**LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NAHDLATUL ULAMA**  
(LP. MA'ARIF NU)  
**MADRASAH ALIYAH PINK 03**  
" TERAKREDITASI A "



---

Alamat : Kp. Rukem, Rt. 04/013 Desa Mangun Jaya, Tambun Selatan - Bekasi Telp. (021) 794-5027/0 E-mail : si.yahpink03@yahoo.com

Nomor : 035/MA. PINK 03/11/2025  
Lampiran : --  
Perihal : Izin Penelitian

Bekasi, 18 Februari 2025

Kepada Yth:  
**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**  
**Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia**

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, merujuk surat dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Nomor : 123/DK.FKIP/100.02.14/11/2025 tanggal 11 Februari 2025 tentang Permohonan Izin Penelitian untuk Mahasiswa Bapak/Ibu :

Nama : Nuraqilah 'Alifah  
NIM : 21130048  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang Pendidikan : (S1) Strata Satu

Yang bersangkutan dapat diterima dan diizinkan untuk melakukan Penelitian sebagai bahan penyusunan Skripsi dengan judul :

**"Pendekatan Moral Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak Broken Home di MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi"**

Demikian hal ini kami sampaikan dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu alaikum Wr. Wb.*

Bekasi, 18 Februari 2025



*Nu'man Dawami, M.Pd*

Lampiran 7 Data Catatan Anak *Broken Home* TP.2024/2025

| No. | Nama                     | L/P | Kelas |
|-----|--------------------------|-----|-------|
| 1.  | Hibban Syakib            | L   | X     |
| 2.  | Faisal Naufal al-Mahfudz | L   | X     |
| 3.  | Hannyfa Marfiani Putri   | P   | X     |
| 4.  | Kaisyah Munjiah          | P   | X     |
| 5.  | Carissa Aulia            | P   | X     |
| 6.  | Raka Alief Al-Fatan      | L   | X     |
| 7.  | Muh. Faaza Fauzan A.     | L   | X     |
| 8.  | Gilang Syah Putra        | L   | XI    |
| 9.  | Ahmad Ali Arsyad         | L   | XI    |
| 10. | M.Zulfachri              | L   | XI    |
| 11. | Verry Adrian             | L   | XI    |
| 12. | Jasmine Desanty Khadijah | P   | XI    |
| 13. | Dinda Aulia              | P   | XI    |
| 14. | Sheila Amelia Soraya     | P   | XI    |
| 15. | Novita Budianti          | P   | XI    |
| 16. | Zaskya Fawwaz Amanda A.  | P   | XI    |
| 17. | Bagas Dwi Praselia       | L   | XII   |
| 18. | Choerul Anam             | L   | XII   |
| 19. | Zahra Zhafira            | P   | XII   |
| 20. | M. Nurkahfi              | L   | XII   |
| 21. | Silva Putri              | P   | XII   |
| 22. | Dinda Aulia              | P   | XII   |
| 23. | Sandria Leska Waranggani | P   | XII   |
| 24. | Luthfi Adillah           | L   | XII   |
| 25. | Fahmi Idris              | L   | XII   |
| 26. | Haikal al Farizi         | L   | XII   |
| 27. | Sari                     | P   | XII   |

| No. | Nama              | L/P | Kelas |
|-----|-------------------|-----|-------|
| 28. | Awida Zakiyah     | P   | XII   |
| 29. | Aulia Harun Nissa | P   | XII   |
| 30. | Mutiara Insani    | P   | XII   |
| 31. | Yuri Ana          | P   | XII   |

## Lampiran 8 RPP Guru PAI

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) PEMEBELAJARAN TATAP MUKA

**Satuan Pendidikan** : MA PINK 03 Tambun Selatan Bekasi  
**Mata Pelajaran** : Al-Qur'an Hadits  
**Kelas / Semester** : XII (AM, AWH, RA) / 2  
**Hari , Tgl. / Pertemuan ke** : Rabu 19 Pebruari 2025 / 5  
**Materi pokok (KD)** : Bab 3 Memahami serta menganalisis QS. Ali Imran (3) : 159  
 Tentang berdemokrasi, QS. As Syura(42) :38 tentang musyawarah,  
 HR. Muslim dari Malik Al-Asyja'I tentang kepemimpinan dan  
 HR. Bukhari tentang amanah  
**Indikator** : Menjelaskan Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Musyawarah sebagai bentuk Ajaran Islam

#### 1. Tujuan Pembelajaran

- Siswa didik dapat menyajikan Ayat-ayat Al-Qur'an tentang musyawarah, berdemokrasi, & Hadits tentang kepemimpinan dan amanah
- Siswa didik dapat memahami Ayat-ayat Al-Qur'an tentang musyawarah, berdemokrasi, & Hadits tentang kepemimpinan dan amanah
- Siswa didik dapat menjelaskan Ayat-ayat Al-Qur'an tentang tentang musyawarah, berdemokrasi, & Hadits tentang kepemimpinan dan amanah
- Siswa didik dapat mengerjakan latihan soal tentang tentang musyawarah, berdemokrasi, & Hadits tentang kepemimpinan dan amanah

#### 2. Media Pembelajaran

| Media Pembelajaran                                                            | Alat Pembelajaran                                                                         | Sumber Pembelajaran                                                                                                |
|-------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>Buku LKS &amp; Kitab Hadits</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Laptop</li> <li>Papantulis &amp; Spidol</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>Buku Paket Qurdits (LKS)</li> <li>Kitab Hadits Jawahirul Bukhori</li> </ul> |

### 3. Kegiatan Pembelajaran

| Langkah <sup>2</sup><br>Pembelajaran | Deskripsi Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | Alokasi Waktu |
|--------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|
| <b>Pendahuluan</b>                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru membuka pembelajaran dengan salam, ucapan syukur dan mengawali pembelajaran dengan bacaan do'a, Sholawat Nariyah dan Tibbil qulub</li> <li>▪ Guru menanyakan kabar dan memberi semangat untuk belajar pada siswa</li> <li>▪ Guru memeriksa kehadiran siswa</li> <li>▪ Apersepsi : Guru menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran</li> <li>▪ Memotivasi : Guru menjelaskan kaitan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik dengan materi dan memberikan pesan moral dalam pembelajaran</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         | 10 Menit      |
| <b>Kegiatan Inti</b>                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <b>MENGAMATI:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa melihat tabel / gambar yang ada dalam permulaan bab dalam buku paket / kitab</li> <li>- Siswa mengamati apa yang diketahui siswa perihal Ayat-ayat Al-Qur'an tentang musyawarah, berdemokrasi, &amp; Hadits tentang kepemimpinan dan amanah</li> </ul> </li> <li>• <b>MENANYA:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru memberi waktu kepada siswa untuk bertanya setelah mengamati buku paket / Kitab Jawahirul Bukhori.</li> <li>- Guru memberi kesempatan siswa untuk menjawab pertanyaan siswa lain</li> <li>- Guru memberi penjelasan lanjutan</li> </ul> </li> <li>▪ <b>MENGUMPULKAN DATA:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa membaca buku paket terkait Ayat-ayat Al-Qur'an tentang musyawarah, berdemokrasi, &amp; Hadits tentang kepemimpinan dan amanah</li> <li>- Guru memberikan <b>kesempatan</b> siswa menyampaikan hasil <b>diskusinya</b>.</li> </ul> </li> <li>• <b>MENGKOMUNIKASIKAN</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa diminta untuk mencatat materi yang diberikan oleh guru</li> <li>- Guru memberi kesempatan kepada <b>siswa</b> untuk membagikan kesimpulan di depan kelas</li> </ul> </li> </ul> | 60 Menit      |
| <b>Penutup</b>                       | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan pertanyaan untuk dijawab anak sebagai melatih mental dan kepercayaan diri</li> <li>• Guru memberikan reward kepada siswa yang sudah selesai mencatat</li> <li>• Siswa dan guru menyimpulkan apa yang sudah dipelajari</li> <li>• Refleksi (Guru menanyakan kembali materi yang baru dibahas)</li> <li>• Salam penutup</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    | 10 Menit      |

#### 4. Penilaian

- Sikap (disiplin dan semangat dalam PTM serta menghargai pendapat antar teman )
- Pengetahuan (jawaban soal yang di berikan)
- Instrumen Penilaian (soal)

| No | Indikator                                                                 | Soal                                                            | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | Point |
|----|---------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|
| 1  | Siswa dapat memahami Ayat-ayat Al-Qur'an tentang musyawarah, berdemokrasi | Sebutkan Ayat-ayat Al-Qur'an tentang musyawarah, berdemokrasi ? | <p>فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِظَ الْقَلْبُ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ</p> <p>Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. ( QS. Ali Imran : 159)</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | 10    |
| 2  | Siswa dapat memahami Hadits tentang amanah                                | Sebutkan Hadits tentang kepemimpinan ?                          | <p>خِيَارُ أَيْمَنِكُمُ الَّذِينَ تَحِبُّونَهُمْ وَيَحِبُّونَكُمْ، وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ، وَشِرَارُ أَيْمَنِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ، قَالُوا: قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا تُنَادِيهِمْ عِنْدَ ذَلِكَ؟ قَالَ: لَا، مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ، لَا، مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ، أَلَا مَنْ وَلِيَ عَلَيْهِ وَالٍ، فَرَأَاهُ يَأْتِي شَيْئًا مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ، فَلْيَكْرَهُ مَا يَأْتِي مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ، وَلَا يَنْزِعَنَّ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ.</p> <p>Artinya : "Sebaik-baik pemimpin kalian adalah kalian mencintainya mereka dan mereka mencintainya kalian, kalian mendo'akan mereka dan mereka mendo'akan kalian. Sedangkan sejelek-jelek pemimpin kalian adalah kalian membenci mereka dan mereka membenci kalian, kalian mengutuk mereka dan mereka mengutuk kalian, mereka berkata ; kemudian kami bertanya ; "wahai Rasulullah, tidaklah kami memerangi mereka ketika itu ? " beliau menjawab : "tidak , selagi mereka mendirikan sholat bersama kalian, "tidak , selagi mereka mendirikan sholat bersama kalian. Dan barang siapa di pimpin oleh seorang pemimpin, kemudian dia melihat pimpinanannya bermaksiat kepada Allah, hendaknya ia membenci dari perbuatannya dan janganlah ia melepas dari ketaatan kepadanya". (HR. Muslim)</p> | 10    |
| 3  | Siswa dapat memahami Hadits tentang amanah                                | Sebutkan Hadits tentang amanah ?                                | <p>فَإِذَا ضُئِئَتِ الْأُمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وَبِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ</p> <p>Artinya: "Apabila amanah sudah hilang, maka tunggulah terjadinya kiamat". Orang itu (Arab Badui) bertanya, "Bagaimana hilangnya amanat itu?" Nabi saw menjawab, "Apabila suatu urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah terjadinya kiamat." (HR. Al-Bukhari).</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | 10    |

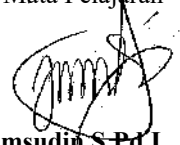
Bekasi, 19 Pebruari 2025

Mengetahui  
Kepala Madrasah



**Nu'man Dawami, M.Pd.**

Guru Mata Pelajaran



**Syamsudin, S.Pd.I**



**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**  
**PERTEMUAN TATAP MUKA**

Nama Madrasah : MA. PINK 03  
Mata Pelajaran : Akidah Akhlak  
Kelas / Semester : XII / 2  
KD : Menganalisis keteladanan dari sifat-sifat kiai Kholil al-Bangkalani, Kiai Hasyim Asy'ri dan Kiai Ahmad Dahlan  
Indikator : Menjelaskan keteladanan dari sifat-sifat kiai Kholil al-Bangkalani, Kiai Hasyim Asy'ri dan Kiai Ahmad Dahlan

1. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menjelaskan keteladanan dan nilai-nilai moral dari akhlak para tokoh ulama melalui bimbingan guru dari sifat-sifat kiai Kholil al-Bangkalani, Kiai Hasyim Asy'ri dan Kiai Ahmad Dahlan.

2. Kegiatan Pembelajaran

| Media Pembelajaran                                               | Alat Pembelajaran                                                                                   | Sumber Pembelajaran                                                                                                                                                                                 |
|------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kitab kuning</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Laptop</li> <li>• Papan tulis</li> <li>• Spidol</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku BSE Akidah Akhlak</li> <li>• Buku Paket Akidah Akhlak</li> <li>• Kitab Akidah Akhlak</li> <li>• LKS Akidah Akhlak</li> <li>• Muhtasor Ihya</li> </ul> |

3. Kegiatan Pembelajaran

| Langkah-Langkah Pembelajaran | Deskripsi Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran                                                                                                                                                                                                                                                           | Alokasi Waktu |
|------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|
| Pendahuluan                  | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru membuka pembelajaran dengan salam, ucapan syukur dan mengawali pembelajaran dengan bacaan doa dan sholawat Tibbil qulub</li> <li>▪ Guru menanyakan kabar dan memberi semangat untuk belajar pada siswa</li> <li>▪ Guru memeriksa kehadiran siswa</li> </ul> | 10 Menit      |

| Langkah-Langkah Pembelajaran | Deskripsi Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         | Alokasi Waktu |
|------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|
|                              | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Apersepsi : Guru menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran</li> <li>▪ Memotivasi : Guru menjelaskan kaitan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik dengan materi.</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |               |
| Kegiatan Inti                | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ MENGAMATI:<br/>Peserta didik melihat materi yang disiapkan guru</li> <li>• MENANYAKAN:               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru memberi waktu kepada peserta didik untuk bertanya setelah membaca materi</li> <li>- Guru menjawab pertanyaan peserta didik</li> <li>- Guru memberi penjelasan lanjutan</li> </ul> </li> <li>▪ MENGUMPULKAN INFORMASI:<br/>Peserta didik disuguhkan materi yang disiapkan guru dan siswa membaca buku paket /kitab tentang keteladanan dari sifat-sifat kiai Kholil al- Bangkalani, Kiai Hasyim Asy'ri dan Kiai Ahmad Dahlan</li> <li>• MENGKOMUNIKASIKAN               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta didik diminta untuk mencatat materi yang diberikan oleh guru</li> </ul> </li> </ul> | 60 Menit      |
| Penutup                      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan reward kepada siswa yang sudah selesai mencatat (berupa nilai)</li> <li>• Peserta didik dan guru menyimpulkan apa yang sudah dipelajari dan memberikan pertanyaan kepada peserta didik</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | 10 Menit      |

| Langkah-Langkah Pembelajaran | Deskripsi Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran                                                                                                                                                | Alokasi Waktu |
|------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|
|                              | sebagai bentuk melatih mental dan berani berpendapat. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Refleksi (Guru menanyakan kembali materi yang baru dibahas)</li> <li>• Salam penutup</li> </ul> |               |

## 4. Penilaian:

i. Sikap (disiplin ,keaktifan dalam PTM dan menghargai pendapat antar teman )

ii. Pengetahuan:

| No | Indikator                                                                                                           | Soal                                                                                                                            | Jawaban                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           | Point |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|
| 1  | Menjelaskan<br>Menjelaskan<br>bigrafi singkat,<br>keteladanan<br>dari sifat- sifat<br>kiai Kholil al-<br>Bangkalani | Jelaskan<br>bigrafi singkat<br>kiai Kholil al-<br>Bangkalani !<br><br>Sebutkan<br>karomah dari<br>kiai Kholil al-<br>Bangkalani | Muhammad Kholil atau biasa dipanggil Kiai Kholil Bangkalan lahir pada tahun 1820 dan wafat pada tahun 1925. Beliau ialah seorang ulama yang cerdas dari kota Bangkalan, Madura. Beliau telah menghafal al-Qur`an dan memahami ilmu perangkat Islam seperti nahwu dan sharaf sebelum berangkat ke Makkah.<br>Dari sekian banyak <u>karomah Mbah Kholil</u> , salah satu karomah yang terkenal adalah kemampuannya membelah diri. Karomah ini membuat Mbah Kholil bisa berada di beda tempat dalam waktu bersamaan. | 100   |

Bekasi, 19 Februari 2025  
Kepala MA. PINK 03



Nu'man Dawami, M. Pd.

Guru Akidah Akhlak

Dedi Yunus, S.S.

## Lampiran 9 Bukti Turnitin

PENDEKATAN MENTAL GURU PAI DALAM MENUMBUHKAN  
 RASA PERCAYA DIRI SISWA BROKEN HOME DI MA PINK 03  
 TAMBUN SELATAN-BEKASI

## ORIGINALITY REPORT

|                  |                  |              |                |
|------------------|------------------|--------------|----------------|
| <b>23</b> %      | <b>21</b> %      | <b>14</b> %  | <b>8</b> %     |
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

## PRIMARY SOURCES

|          |                                                        |                |
|----------|--------------------------------------------------------|----------------|
| <b>1</b> | <b>digilib.uin-suka.ac.id</b><br>Internet Source       | <b>1</b> %     |
| <b>2</b> | <b>etheses.uin-malang.ac.id</b><br>Internet Source     | <b>1</b> %     |
| <b>3</b> | <b>e-theses.iaincurup.ac.id</b><br>Internet Source     | <b>1</b> %     |
| <b>4</b> | <b>123dok.com</b><br>Internet Source                   | <b>1</b> %     |
| <b>5</b> | <b>eprints.iain-surakarta.ac.id</b><br>Internet Source | <b>1</b> %     |
| <b>6</b> | <b>repository.radenintan.ac.id</b><br>Internet Source  | <b>1</b> %     |
| <b>7</b> | <b>Submitted to UIN Walisongo</b><br>Student Paper     | <b>&lt;1</b> % |
| <b>8</b> | <b>digilib.uinkhas.ac.id</b><br>Internet Source        | <b>&lt;1</b> % |

## **BIODATA PENULIS**



Nama lengkap penulis Nuraqilah `Afifah, lahir di Bekasi pada tanggal 26 Oktober 2003. Penulis merupakan anak kedua dari 3 bersaudara dari pasangan Ronin Pasarani dan Nursih. Penulis pernah menempuh pendidikan di TK Islam Qolbus Salim lulus pada Tahun 2009 dan penulis melanjutkan pendidikan di MI PINK 03 lulus pada Tahun 2015, setelah itu melanjutkan Pendidikan di MTs PINK 03 dan lulus pada Tahun 2018, penulis melanjutkan sekolah di MA PINK 03 dan lulus pada Tahun 2021. Pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, mengambil Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Selama menempuh pendidikan penulis banyak mendapatkan pengalaman hidup yang sangat bermanfaat, baik pengalaman akademik maupun non-akademik. Serta juga berkat petunjuk dan pertolongan Allah Swt. untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua, keluarga dan teman-

teman yang telah membantu penulis baik dari segi materi/non-materi. Alhamdulillah penulis sangat bersyukur dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan skripsi yang berjudul **“Pendekatan Mental Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak *Broken Home* di MA PINK 03 Tambun Selatan-Bekasi”**.

“Mereka yang tumbuh dalam kekurangan bukan berarti tidak bisa berkembang penuh harapan. Melalui pendekatan mental, guru bukan hanya mendidik tetapi juga menyembuhkan dan membina moral mereka.”

**(Penulis)**